

**PERAN KOMPETENSI GURU IPS DALAM PELAKSANAAN PROYEK
PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI KELAS VII SMP
ISLAM HASANUDDIN DAU MALANG**

SKRIPSI

OLEH

FIRAS SAFIRA NURDIANSYAH

NIM. 19130015



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

**PERAN KOMPETENSI GURU IPS DALAM PELAKSANAAN PROYEK
PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI KELAS VII SMP
ISLAM HASANUDDIN DAU MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbitah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Pendidikan Ilmu Pengetahuan
Sosial

Oleh

Firas Safira Nurdiansyah

NIM. 19130015



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

**PERAN KOMPETENSI GURU IPS DALAM PELAKSANAAN PROYEK
PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI KELAS VII SMP
ISLAM HASANUDDIN DAU MALANG**

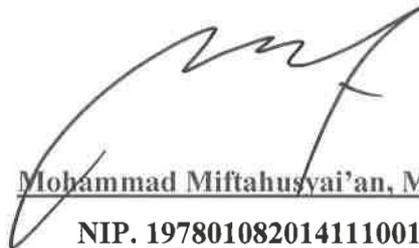
SKRIPSI

Oleh

Firas Safira Nurdiansyah

19130015

**Telah Disetujui dan Diajukan Oleh,
Dosen Pembimbing**



Mohammad Miftahusyai'an, M.Sos
NIP. 197801082014111001

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.Pd
NIP. 19707012006042001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Peran Kompetensi Guru IPS dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Kelas VII SMP Islam Hasanuddin Dau Malang” ini telah dipertahankan di depan sidang pengujian dan dinyatakan **lulus** pada tanggal **23 Juni 2025**.

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Ketua Penguji

Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd

NIP. 19690303 200003 1 002

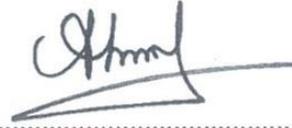
Penguji



Dr. Hj. Ni'matuz Zuhroh, M.Si

NIP. 19731212 200604 2 001

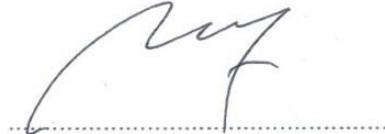
Sekretaris



Mohammad Miftahusyai'an, M.Sos

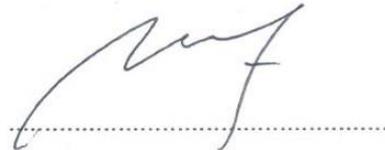
NIP. 19780108 20141 1 1001

Pembimbing



Mohammad Miftahusyai'an, M.Sos

NIP. 19780108 201411 1 001



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang



Mur Ali, M.Pd

NIP. 19650403 199803 1 002

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, serta doa dan dukungan dari orang-orang sekitar sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dengan ini saya ingin mempersembahkan karya ini untuk:

Kedua Orang Tua dan Keluarga

Teruntuk kedua orang tua saya bapak Mohammad Fadloli dan ibu Nurhasanah yang senantiasa memanjatkan do'a untuk saya agar selalu diberi kemudahan serta kelancaran dalam mengenyam pendidikan, yang selalu memberi dukungan baik moril maupun materil, yang tak putus-putusnya memberikan nasehat dan semangat kepada saya sehingga saya bisa menuntaskan studi saya dengan penuh kemudahan dan kelancaran. Serta teruntuk adik-adik saya, saya mengucapkan banyak-banyak terima kasih atas dukungan yang selama pengerjaan tugas akhir saya ini menjadi penyemangat dalam menyelesaikan studi saya ini.

Dosen Pembimbing

Terima kasih saya ucapkan sebanyak-banyaknya kepada dosen pembimbing saya bapak Mohammad Miftahusyai'an, M.Sos. Atas bimbingan, arahan, nasihat, serta motivasi yang bapak berikan, saya bisa menyelesaikan studi saya di perguruan tinggi ini.

MOTTO

“Prosesmu lama, bukan berarti kamu gagal”

(Filosofi Kura-Kura)

Mohammad Miftahusyain, M.Sos
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Firas Safira Nurdiansyah
Lamp : 4 Eksemplar
Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Di Malang

Assalamu‘alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca serta memeriksa Skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Firas Safira Nurdiansyah

NIM : 19130015

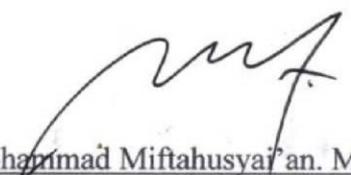
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Peran Kompetensi Guru IPS dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Kelas VII SMP Islam Hasanuddin Dau Malang

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu‘alaikum Wr.Wb.

Dosen pembimbing



Mohammad Miftahusyain, M.Sos

NIP. 197801082014111001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Firas Safira Nurdiansyah
NIM : 19130015
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : Peran Kompetensi Guru IPS Dalam Pelaksanaan
Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Kelas
VII SMP Islam Hasanuddin Dau Malang

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 3 Juni 2025



Firas Safira Nurdiansyah

NIM. 19130015

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamuala 'ikum Warohmatullahi Wabarokatuh..

Segala puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Peran Kompetensi Guru IPS Dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Kelas VII SMP Islam Hasanuddin Dau Malang”. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita kepada jalan kebenaran Ad-Dinul Islam.

Penulis menyadari bahwa banyak sekali pihak yang membantu dalam menyelesaikan Proposal Penelitian ini. Maka dari itu, penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku rector Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Alfiana Yuli Elfianti, MA selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Mohammad Miftahusyai'an, M.Sos selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan dengan penuh kesabaran sampai terselesaikannya kepenulisan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada saya.

6. Orang tua dan keluarga saya telah membantu dukungan doa, moril dan materil kepada saya selama menjalani pendidikan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
7. Teman-teman kontrakan, kawan-kawan mletik coffe yang senantiasa mendukung dan membantu penulisan Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa Proposal Penelitian yang kami tulis masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun senantiasa kami nantikan demi keefektifan Proposal Penelitian ini. Semoga penulisan Proposal Penelitian ini selanjutnya mampu dikembangkan sehingga dapat bermanfaat dikemudian hari. Akhir kata kami ucapkan terima kasih atas perhatiannya, semoga Proposan Penelitian ini dapat bermanfaat khususnya untuk penulis dan umumnya untuk semua.

Aamiin Ya Rabbal Alamiin

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Malang, 3 Juni 2025

Firas Safira Nurdiansyah

NIM. 19130015

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Umum

Transliterasi yang digunakan ascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrhim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas Suatu Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Mentri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0542.b/U/1987. Sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliteration*). INIS Fellow 1992.

2. Konsonan

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	H	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	‘	ء	=	‘
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	F			

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan namun apabila terletak di tengah atau di akhir kata maka dilambangkan dengan tanda koma di atas(‘). Berbalik dengan koma (,), untuk oengganti lambang “ع”.

3. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dhomah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara sebagai berikut:

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

Khusus untuk bacaan “ya” nisbat, maka tidak boleh digunakan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan “ya” nisbat diakhirinya. Begitu juga untuk suara diftong, “wawu dan ya” setelah *fathah* ditulis

أَوْ = aw

أَيْ = ay

أُو = u

إِي = i

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	20
Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Observasi.....	69
Tabel 3.2 Kisi-kisi Pedoman Wawancara	70
Tabel 3.3 Instrumen Dokumentasi	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian	61
Gambar 3.1 Skema Analisis Data oleh Miles dan Huberman.....	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.....	143
Lampiran 2. Surat Keterangan Penelitian	144
Lampiran 3. Transkrip Wawancara	145
Lampiran 4. Daftar Guru.....	156
Lampiran 5. Modul Proyek P5	157
Lampiran 6. Bukti Konsultasi Skripsi	164
Lampiran 7. Foto Kegiatan Penelitian	166
Lampiran 8. Biodata Peneliti	167

DAFTAR ISI

PERAN KOMPETENSI GURU IPS DALAM PELAKSANAAN PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI KELAS VII SMP ISLAM HASANUDDIN DAU MALANG	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR ISI	xvi
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
تجویدي	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian	13
E. Orisinalitas Penelitian.....	14
F. Definisi Istilah	23
G. Sistematika Penulisan.....	24
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	26
A. Perspektif Teori	26
1. Kompetensi Guru	26
2. Macam-macam Kompetensi Guru	35
3. Kompetensi Guru dalam Perspektif Islam.....	41

4. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.....	48
B. Kerangka Berpikir	61
BAB III METODE PENELITIAN	64
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	64
B. Kehadiran Peneliti	65
C. Lokasi Penelitian.....	65
D. Subjek Penelitian.....	66
E. Data dan Sumber Data	67
F. Instrumen Penelitian	68
G. Teknik Pengumpulan Data.....	72
H. Analisis Data	75
I. Pengecekan Keabsahan Data	78
J. Tahap-Tahap Penelitian.....	79
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	80
A. Paparan Data	80
1. Kompetensi Guru IPS di Kelas VII SMP Islam Hasanuddin.....	82
2. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil pelajar Pancasila di Kelas VII SMP Islam Hasanuddin	91
3. Kendala Guru IPS dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.....	101
B. Hasil Penelitian	104
1. Kompetensi guru IPS di Kelas VII SMP Islam Hasanuddin Dau Malang	104
2. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profi Pelajar Pancasila di Kelas VII SMP Islam Hasanuddin Dau Malang	105
3. Kendala guru IPS dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Kelas VII SMP Islam Hasanuddin Dau Malang	107
BAB V PEMBAHASAN	109
A. Kompetensi Guru IPS di SMP Islam Hasanuddin.....	109
B. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Islam Hasanuddin.....	114
C. Kendala Guru IPS dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Kelas VII SMP Islam Hasanuddin Dau Malang.....	123
BAB VI PENUTUP	126
A. Kesimpulan	126
B. Saran.....	126

DAFTAR PUSTAKA.....	128
LAMPIRAN.....	133

ABSTRAK

Nurdiansyah, Firas Safira, 2025. *Peran Kompetensi Guru IPS dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Kelas VII SMP Islam Hasanuddin Dau Malang*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing Skripsi: Mohammad Miftahusyai'an, M.Sos

Guru memainkan peran penting dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran, memfasilitasi proyek, dan menjadi motivator bagi siswa untuk mencapai profil pelajar Pancasila. IPS menjadi mata pelajaran yang dibutuhkan untuk masyarakat terutama bagi peserta didik agar menjadi generasi yang lebih peka terhadap lingkungan sosial masyarakat dan mampu mengatasi persoalan-persoalan pada dirinya sendiri ataupun persoalan yang ada di lingkungannya. Maka, Guru IPS perlu memiliki kompetensi untuk merancang dan memberikan pembelajaran yang mengaitkan konsep-konsep Profil Pelajar Pancasila dengan situasi nyata.

Penelitian ini bertujuan untuk; 1) mendeskripsikan kompetensi guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas VII SMP Islam Hasanuddin Dau Malang, 2) Mendeskripsikan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di kelas VII SMP Islam Hasanuddin Dau Malang, 3) Mendeskripsikan kendala guru IPS dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Kelas VII SMP Islam Hasanuddin dau Malang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif sesuai dengan keadaan di lapangan. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data berdasarkan teori dari Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penyimpulan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) kompetensi yang dikuasai guru IPS kelas VII SMP Islam Hasanuddin Dau Malang sudah cukup baik, terbukti dari guru IPS kelas VII SMP Islam Hasanuddin Dau Malang sudah memenuhi beberapa indicator dalam kompetensi pedagogik, kompetensi kepridbadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional, 2) pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Kelas VII SMP Islam Hasanuddin Dau Malang dilakukan dengan mengikuti alur kegiatan yang dibuat, 3) Kendala guru IPS dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah pemahaman yang kurang tentang P5, keterbatasan fasilitas sekolah, minimnya waktu pertemuan dengan siswa.

Kata kunci: Peran, Kompetensi guru IPS, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

ABSTRACT

Nurdiansyah, Firas Safira, 2025. *The Role of Social Studies Teacher Competency in the Implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project in Class VII of Hasanuddin Dau Islamic Junior High School Malang*. Thesis, Social Science Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor: Mohammad Miftahusyai'an, M.Sos

Teachers play an important role in the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) by integrating the values of the Pancasila Student Profile in learning, facilitating projects, and becoming motivators for students to achieve the Pancasila student profile. Social studies is a subject needed for society, especially for students to become a generation that is more sensitive to the social environment of the community and is able to overcome problems in themselves or problems in their environment. Therefore, social studies teachers need to have the competence to design and provide learning that relates the concepts of the Pancasila Student Profile to real situations.

This research aims to; 1) describe the competence of Social Sciences (IPS) teachers in grade VII of Hasanuddin Dau Islamic Junior High School Malang, 2) Describe the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) in grade VII of Hasanuddin Dau Islamic Junior High School Malang, 3) Describe the obstacles faced by social studies teachers in the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project in Class VII of Hasanuddin Dau Islamic Junior High School Malang. This study uses a descriptive qualitative method according to the situation in the field. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. Data analysis is based on the theory from Miles and Huberman, namely data reduction, data presentation and data inference.

The results of the study show that; 1) the competencies mastered by social studies teachers in grade VII of SMP Islam Hasanuddin Dau Malang are quite good, as evidenced by the social studies teachers of grade VII of SMP Islam Hasanuddin Dau Malang have met several indicators in pedagogic competence, personal competence, social competence, and professional competence, 2) the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project in Class VII of SMP Islam Hasanuddin Dau Malang is carried out by following the flow of activities made, 3) The obstacles faced by social studies teachers in implementing the Pancasila Student Profile Strengthening Project are a lack of understanding of P5, limited school facilities, and minimal meeting time with students.

Keywords: Role, Social Studies teacher Competence, Pancasila Student Profile Strengthening Project

تجريدي

نورديانيا، فراس سافيرا، ٢٠٢٥. دور كفاءة معلمي العلوم الاجتماعية في تنفيذ مشروع تعزيز ملف تعريف الطالب في بانكاسيلا في الصف السابع من مدرسة حسن الدين داو الثانوية الإسلامية في مالانغ. أطروحة، برنامج دراسة تعليم العلوم الاجتماعية، كلية التربية وتدريب المعلمين، مولانا مالك إبراهيم جامعة الدولة الإسلامية مالانغ. مشرف الرسالة: محمد مفتاح المواطن ، ماجستير

يلعب المعلمون دورا مهما في تنفيذ مشروع تعزيز ملف تعريف الطالب في بانكاسيلا (P٥) من خلال دمج قيم ملف تعريف طالب بانكاسيلا في التعلم ، وتسهيل المشاريع ، وأن يصبحوا محفزين للطلاب لتحقيق ملف تعريف طالب بانكاسيلا. العلوم الاجتماعية هي مادة مطلوبة للمجتمع ، وخاصة للطلاب ليصبحوا جيلا أكثر حساسية للبيئة الاجتماعية للمجتمع وقادر على التغلب على المشاكل في أنفسهم أو المشاكل في بيئتهم. لذلك ، يحتاج معلمو العلوم الاجتماعية إلى الكفاءة لتصميم وتوفير التعلم الذي يربط مفاهيم ملف تعريف طالب Pancasila بالمواقف الحقيقية. يهدف هذا البحث إلى: (١) وصف كفاءة معلمي العلوم الاجتماعية (العلوم الاجتماعية) الصف السابع من المدرسة الإعدادية الإسلامية حسن الدين داو مالانغ ، (٢) وصف تنفيذ مشروع تعزيز ملف تعريف طلاب بانكاسيلا (P٥) في الصف السابع من المدرسة الإعدادية الإسلامية حسن الدين داو مالانغ ، (٣) وصف دور كفاءات معلمي العلوم الاجتماعية في تنفيذ مشروع تعزيز ملف تعريف طلاب بانكاسيلا في الصف السابع من المدرسة الإعدادية الإسلامية حسن الدين داو مالانغ. تستخدم هذه الدراسة منهج وصفي نوعي حسب الوضع في الميدان. تقنيات جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. يعتمد تحليل البيانات على نظرية مايلز وهوبرمان ، وهي تقليل البيانات وعرض البيانات واستدلال البيانات.

تظهر نتائج الدراسة ما يلي: (١) الكفاءات التي أتقنها مدرس العلوم الاجتماعية في الصف السابع من المدرسة الإعدادية الإسلامية حسن الدين داو مالانغ جيدة جدا ، كما يتضح من مدرس الدراسات الاجتماعية للصف السابع من المدرسة الإعدادية الإسلامية حسن الدين داو مالانغ قد استوفى العديد من المؤشرات في الكفاءة التربوية ، وكفاءة الشخصية ، والكفاءة الاجتماعية ، والكفاءة المهنية ، (٢) تنفيذ مشروع تعزيز ملف تعريف الطالب في بانكاسيلا في الصف السابع من المدرسة الإعدادية الإسلامية حسن الدين داو مالانغ من قبل بعد تدفق الأنشطة التي تم إجراؤها ، (٣)

كفاءات معلمي العلوم الاجتماعية الذين يلعبون أكبر دور في تنفيذ مشروع تعزيز ملف تعريف الطالب في بانكاسيلا هي فهم مفهوم ملف تعريف طالب بانكاسيلا ، والكفاءة في تصميم المشاريع ذات الصلة ، والكفاءة في تسهيل التعلم القائم على المشاريع ، والكفاءة في دمج قيم ملف تعريف طالب بانكاسيلا ، والكفاءة في تشجيع التفكير النقدي ، والكفاءة في بناء التعاون ، والكفاءة في استخدام التكنولوجيا

الكلمات المفتاحية: الدور ، كفاءة معلم العلوم الاجتماعية ، مشروع تعزيز ملف تعريف طالب بانكاسيلا

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi gerbang utama dalam mempersiapkan SDM unggul dalam menghadapi era society 5.0 sekarang ini. Pendidikan yang dibutuhkan adalah pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan kognitif, fisik, emosi-sosial, kreativitas, dan spiritual. Sistem pendidikan seperti ini diharapkan mencetak generasi unggul dalam aspek kognitif (kemampuan) juga berkarakter. Peserta didik yang unggul dalam karakter akan mampu menghadapi segala permasalahan dan tantangan dalam hidupnya.

Penguatan profil pelajar pancasila adalah upaya dan usaha dalam meningkatkan pendidikan melalui pembentukan karakter siswa.¹ Profil pelajar Pancasila mencakup pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Pancasila, kemampuan berpikir kritis, sikap toleransi, rasa persatuan, kepedulian sosial, dan kemampuan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Profil pelajar pancasila sejalan dengan upaya menumbuhkan pendidikan berkarakter nilai-nilai budaya Indonesia dan Pancasila sebagai dasar negara.

Jika diperhatikan enam Profil Pelajar Pancasila yang terdapat dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 yang meliputi: 1) Beriman, bertakwa

¹ Fitria Martanti and others, 'Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Diferensiasi Pada Mata Pelajaran IPS Di Sekolah Penggerak', *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES 2022*, 2022, 415–17 <<http://pps.unnes.ac.id/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes/412>>.

kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) Berkebhinekaan global, 3) Bergotong royong, 4) Mandiri, 5) Bernalar kritis, 6) Kreatif.² Keenam karakter ini menjadi tugas guru penggerak dalam memberikan keteladanan. Bagi Nadiem, sumber daya manusia unggul dan berkarakter yang harus dilahirkan satuan pendidikan adalah individu pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.

Upaya pembentukan nilai dan karakter peserta didik yang seiring dengan perkembangan jaman yang sudah semaju ini, salah satunya melalui lembaga pendidikan. Pengajaran dalam lembaga pendidikan akan menjadi kawah candradimuka bagi pembangunan karakter bangsa yang berlandaskan nilai-nilai pancasila.³ Pendidikan karakter ini diwujudkan dalam kurikulum merdeka yang disebut dengan profil pelajar pancasila. Profil Pelajar Pancasila dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap peserta didik melalui: 1) Sebagai budaya satuan pendidikan, enam dimensi Profil Pelajar Pancasila diintegrasikan ke dalam iklim sekolah, kebijakan, pola interaksi dan komunikasi, serta norma yang berlaku di satuan pendidikan. 2) Sebagai bagian dari pembelajaran intrakurikuler, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, atau materi/topik pembelajaran sudah menginkorporasikan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila di

² Nomor 22 Tahun 2020 Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 'Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024', *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2020, 174.

³ Mohammad Miftahusyai'an and Galih Puji Mulyoto, 'Relasi Agama-Manusia Dalam Spirit Pancasila (Membangun Egalitarisme Dalam Kemerdekaan Keyakinan)', *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8.1 (2020), 11–21 <<https://doi.org/10.24269/jpk.v5.n2.2020>>.

dalamnya. 3) Sebagai bagian dari pembelajaran kokurikuler, enam dimensi Profil Pelajar Pancasila dijadikan pilihan untuk menjadi tujuan dan capaian dalam kegiatan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. 4) Sebagai bagian dari pembelajaran ekstrakurikuler, enam dimensi Profil Pelajar Pancasila diintegrasikan dalam kegiatan pengembangan minat dan bakat.⁴

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran dapat mewujudkan generasi emas yang memiliki penerapan Profil Pancasila pada setiap alur pembelajaran yang diharapkan oleh kita maka akan menghasilkan paradigma pendidikan baru yang membuat tenaga pengajar (guru) yang semakin baik dan terarah dalam menyusun bahan asesmen pembelajaran dan memberikan teladan bagi peserta didik. Profil Pelajar Pancasila harus dilaksanakan secara bijak dan tidak boleh digunakan untuk mengorbankan kebebasan individu. Tujuannya adalah untuk mempromosikan nilai-nilai positif dan mendukung pembangunan sosial dan budaya yang berkelanjutan di Indonesia.

Perkembangan dunia digital yang begitu pesat memberikan sumbangsih besar bagi kemajuan peradaban manusia. Dunia digital sangat mempengaruhi mindset, life style, bahkan ideologi penggunanya. Kemerosotan nilai moral budaya yang terjadi di masyarakat, khususnya dikalangan para pelajar menjadi perhatian khusus pemerintah. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat arus informasi dan globalisasi

⁴ Melina and Ida L Pasaribu, 'Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Proses Belajar Mengajar Kurikulum Merdeka', *JPM-UNITA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1.1 (2022), 43–53 <<http://jpm.usxiitapanuli.ac.id>>.

semakin tidak terbendung, ketika generasi muda tidak mampu untuk beradaptasi dan memiliki karakter yang kuat sehingga mudah terpengaruh arus negatif dari hadirnya era disrupsi sekarang.⁵ Perbuatan menyimpang yang dilakukan remaja ibarat gunung es, yang di dalamnya tanpa disadari banya remaja terlibat, namun hanya beberapa saja yang tampak.

Banyak sekali permasalahan yang dihadapi generasi muda utamanya terkait pada karakter. Masalah yang terjadi di lingkungan pendidikan akhir-akhir ini ialah permasalahan degradasi moral. Para pelajar Indonesia merasa menikmati dengan nilai-nilai asing yang sebenarnya tidak sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia.⁶ Fenomena ini mencakup berbagai aspek seperti peningkatan kasus bullying, penyalahgunaan narkoba, ketidakpatuhan terhadap aturan sekolah, perilaku asusila, tawuran antar pelajar, serta perilaku tidak etis dalam konteks belajar mengajar.

Data UNICEF tahun 2016 mengindikasikan bahwa kekerasan antar sesama remaja di Indonesia diperkirakan mencapai 50%. Menurut informasi yang disampaikan oleh Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2017, sebanyak 3,8% pelajar dan mahasiswa mengakui pernah menggunakan obat terlarang dan narkoba (FKKMK-UGM, 2018). Studi data WHO tahun 2020 mengkonfirmasi bahwa setiap tahunnya terjadi sekitar 200 ribu kasus pembunuhan di kalangan usia muda, khususnya dalam rentang usia 12-29

⁵ Nurul Mahruzah Yulia and others, 'Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Profil Pelajar Pancasila', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10.2 (2023), 429–41 <<https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1204>>.

⁶ Mohammad Miftahusyai'an, 'Pancasila: Azas Demokrasi Berkarakter Indonesia', *Jurnal El-Hikmah*, 9.2 (2012), 235–56.

tahun, dengan 84% kasus melibatkan laki-laki. Kekerasan antar sesama remaja telah menjadi perhatian serius di tingkat global, termasuk berbagai bentuk seperti kekerasan fisik, kekerasan seksual, perundungan, dan pembunuhan. Secara umum, tindak kriminalitas oleh usia muda cenderung lebih banyak terjadi di lingkungan perkotaan.⁷

Data dari Badan Pusat Statistik tahun 2016 menegaskan bahwa pada tahun 2013, jumlah kasus kenakalan remaja mencapai 6325, meningkat menjadi 7007 kasus pada tahun 2014, 7762 kasus pada tahun 2015, dan mencapai 8597 kasus pada tahun 2016. Fakta ini mencerminkan peningkatan signifikan sebesar 10,7% dalam periode tahun 2013-2016.⁸ Salah satu bentuk kenakalan remaja yang umum tercatat adalah perilaku membolos sekolah, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, tawuran, pencurian, serta kasus pembunuhan. Pada tahun 2021, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan data yang menunjukkan bahwa 23% dari penghuni Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) terlibat dalam tindak pidana, dengan 17,8% di antaranya terjerat kasus narkoba, dan 23,2% terlibat dalam kasus asusila.

Menurut hasil survei tentang penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja, ditemukan bahwa 82,4% dari anak-anak yang terlibat dalam kasus narkoba memiliki status sebagai pemakai, sementara 47,1% berperan

⁷ Ritasarifianu Laghung, 'Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila', *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3.1 (2023), 1-9 <<https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i1.1950>>.

⁸ Mutiara Jasmira and Ari Ginanjar Herdiansah, 'Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Di Bandung: Studi Pendahuluan', *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional*, 2021.September (2021), 169-74.

sebagai pengedar, dan 31,4% bertindak sebagai kurir.⁹ Informasi yang tercantum di atas menimbulkan keprihatinan bersama, mengingat remaja sebagai calon penerus yang akan mengemban berbagai tanggung jawab di masa depan terlibat dalam perilaku yang merugikan. Hal ini mencerminkan tantangan nyata dalam membangun nilai-nilai moral dan etika di kalangan siswa. Maka diperlukan sinergitas dari berbagai komponen pendidikan.

Guru merupakan komponen pendidikan yang berada di garda terdepan yang memegang peran penting menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik. Guru sangat berperan penting dalam menciptakan kelas yang komunikatif. Douwe Beijaard, Paulien C. Meijer, Greta Morine-Dersheimer, Harm Tillema (2005) mengatakan bahwa peran guru adalah sebagai fasilitator dalam proses yang komunikatif, bertindak sebagai partisipan, dan yang ketiga bertindak sebagai pengamat. Guru sebagai orang tua kedua bagi peserta didik, diharapkan mampu mendidik, mengajar, melatih, mengembangkan moralitas, spiritual, dan intelektualitas para peserta didik.¹⁰

Guru adalah orang yang merancang strategi dalam pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik,

⁹ Amalia Artha Evada and Budi Purwoko, 'Penerapan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Penyalahgunaan Narkoba', 2016, 1–23.

¹⁰ Hesti Nurjanah, Aji Muhammad Iqbal, and Irma Sukmawati, 'Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Pengembangan Karakter Anak', *Jurnal Studi Islam MULTIDISIPLIN*, 1.1 (2023), 1–26 <<https://riset-iaid.net/index.php/jsim/article/view/1341>>.

mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹¹ Guru dalam artian luas adalah sebuah profesi atau pekerjaan yang membutuhkan keahlian khusus sebagai pendidik. Oleh karena itu, guru diharapkan memenuhi standar kompetensi yang akan menentukan keberhasilan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

Kompetensi adalah perpaduan antara keterampilan, pengetahuan, kreativitas, dan sikap positif terhadap suatu profesi tertentu yang diwujudkan dalam kinerja. Kompetensi diartikan sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, menyebutkan kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹² Menurut Mulyasa kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹³

Kompetensi wajib dimiliki guru sebagai kemampuan, kecakapan, keterampilan mengelola pendidikan. Minimal, seorang guru harus memiliki kemampuan menguasai materi, metode, dan sistem evaluasi pembelajaran

¹¹ Presiden Republik Indonesia, 'UU 14-2005 Guru Dan Dosen.Pdf', 2005, p. 17.

¹² Republik Indonesia.

¹³ Rina Febriana, *Kompetensi Guru* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019).

yang berlandaskan pada penguasaan pribadi dan keterampilan keguruan. Kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh guru terdiri dari empat komponen diantaranya: kompetensi pedagogik, bahwa guru harus mampu menguasai dan memahami karakter peserta didik serta mampu menemukan potensi dan kesulitan belajar siswa. Kompetensi profesional, bahwa guru harus memiliki kecakapan dalam mengimplementasikan diri yang terkait dengan profesionalisme guru dalam hal kemampuan mengembangkan tanggung jawab, mampu melaksanakan peran dengan baik, mencapai tujuan pendidikan, serta melaksanakan pembelajaran di kelas.

Kompetensi kepribadian, guru hendaknya dapat menjadi teladan dengan sikap positif yang dinampakkan. Kompetensi sosial, hal yang tidak kalah pentingnya bahwa seorang guru hendaknya mampu berinteraksi baik secara langsung maupun tidak langsung dengan siswa, rekan kerja, orang tua siswa dan lingkungan sekitarnya.¹⁴ Dengan demikian, kompetensi guru bukan hanya penting untuk pengajaran materi akademis tetapi juga untuk membimbing siswa dalam pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Guru yang kompeten dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan profil pelajar Pancasila yang positif.

Profil Pelajar Pancasila tidak dapat dipisahkan dari tujuan utama ilmu pengetahuan sosial yaitu pembentukan akhlak dan budi pekerti yang

¹⁴ Entin Asmita, Witarso, and Warneri, 'Analisis Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sma', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran ...*, 8.12 (2019), 1-8
<<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/37786%0Ahttps://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/37786/75676584185>>.

sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral bukan hanya sekedar memenuhi otak siwa dengan ilmu pengetahuan tetapi tujuannya mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat. Ilmu Pengetahuan Sosial tidak hanya berfokus pada penyampaian materi atau konsep yang perlu dipahami oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan pada penghayatan dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Selain itu, keterkaitan erat Ilmu Pengetahuan Sosial dengan pendidikan nilai-nilai juga terjadi. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di Indonesia bersumber dari agama, Pancasila, dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Penelitian mengenai kompetensi guru dan profil pelajar pancasila sudah banyak dilakukan. Beberapa diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rizal, Najmudin, Muhammad Iqbal, Zahriyanti, & Elfiadi (2022) yang hasil penelitiannya menunjukkan upaya meningkatkan kompetensi guru PAUD dalam mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila di sekolah penggerak. Penelitian yang dilakukan oleh Abdillah, Fita Larasati Octavia (2023) yang hasil penelitiannya menunjukkan kompetensi sosial guru dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berperan membangun interaksi dan komunikasi secara efektif dengan siswa, orang tua, tenaga kependidikan, rekan sesama guru, dan masyarakat dalam rangka mencapai keberhasilan pembelajaran.

¹⁵ Ilhamdi Yusra, 'Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran IPS', *Journal of History and History Education*, 5.1 (2023), 83–92.

Berikutnya penelitian oleh Ilhamdi Yusra (2023), hasil penelitiannya 4 dari 6 indikator Profil Pelajar Pancasila menjadi focus penguatan guru IPS dalam setiap kegiatan yang ada di sekolah. Dari beberapa penelitian tersebut berkaitan dengan penelitian ini, bahwasanya kompetensi guru sangat diperlukan dalam pembelajaran.

Pengamatan awal yang dilakukan peneliti memperoleh gambaran bahwasanya di SMP Islam Hasanuddin Dau terdapat satu guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang mengajar mulai dari kelas VII hingga kelas IX SMP Islam Hasanuddin Dau. telah memberlakukan kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka baru diterapkan pada siswa kelas VII, sedangkan untuk kelas VII dan kelas IX masih menggunakan kurikulum K 13. Di sekolah ini memiliki budaya sekolah yang bertujuan membentuk karakter siswa yakni berupa kegiatan sholat dhuha setiap pagi, mengaji, sholat dhuhur berjamaah, upacara setiap hari senin, sholat jum'at berjamaah setiap hari jum'at.

Ada juga beberapa ekstrakurikuler seperti pramuka, beladiri pagar nusa, drum band, seni tari, dan olahraga. Selain itu, ada juga budaya sekolah tahunan yaitu peringatan maulid nabi Muhammad SAW yang biasanya diisi dengan pengajian umum dan pawai serta berbagi bersama kepada masyarakat dilingkungan sekolah, penyembelihan hewan qurban setiap hari raya idul adha, pondok Ramadhan yang diisi dengan pengumpulan zakat fitrah dan sholat tarawih berjamaah setiap bulan Ramadhan, peringatan satu muharram yang diisi dengan pengajian umum, serta kegiatan study tour. Semua kegiatan tersebut telah sejalan dengan Proyek Penguatan Profil

Pelajar Pancasila yang dalam pelaksanaannya memiliki perencanaan yang sistematis supaya dapat terlaksana dengan baik. Berkaitan dengan hal ini, kompetensi guru adalah aspek penting yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajar bagi peserta didik.

Ada beberapa alasan mengapa analisis kompetensi guru IPS dalam konteks ini sangat penting diantaranya: peran strategis guru IPS memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik peserta didik tentang sejarah, budaya, dan nilai-nilai Indonesia, termasuk Pancasila. Mereka harus memiliki pemahaman mendalam tentang konsep Pancasila dan bagaimana mengintegrasikannya dalam pembelajaran IPS. Guru IPS perlu memiliki kompetensi untuk merancang dan memberikan pembelajaran yang mengaitkan konsep-konsep Pancasila dengan situasi nyata. Pembentukan karakter dan moralitas Pancasila bukan hanya teori, tetapi juga harus tercermin dalam sikap dan tindakan peserta didik.

Guru IPS perlu memiliki kompetensi untuk membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam perilaku mereka. Dalam era globalisasi, peserta didik dihadapkan pada berbagai pengaruh luar yang dapat mengancam keutuhan nilai-nilai Pancasila. Guru IPS harus memiliki kompetensi untuk menghadapi tantangan ini dan memastikan bahwa peserta didik tetap berpegang pada nilai-nilai Pancasila. Analisis kompetensi guru IPS dapat digunakan sebagai dasar untuk evaluasi kinerja guru dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Dalam konteks ini, analisis kompetensi guru IPS dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menjadi hal yang relevan dan strategis

untuk dijelajahi. Penelitian mengenai kompetensi guru IPS dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila akan memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia serta menjaga keberlanjutan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan moral dan sosial bangsa. Penelitian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan kunci tentang sejauh mana guru IPS memiliki kompetensi yang diperlukan, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan dalam pendidikan guru dan pembelajaran IPS di sekolah-sekolah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kompetensi guru IPS dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di kelas VII SMP Islam Hasanuddin Dau Malang?
2. Bagaimana pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di kelas VII SMP Islam Hasanuddin Dau Malang?
3. Bagaimana Kendala Guru IPS dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di kelas VII SMP Islam Hasanuddin Dau Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kompetensi guru IPS dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di kelas VII SMP Islam Hasanuddin Dau Malang
2. Untuk mengetahui pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di kelas VII SMP Islam Hasanuddin Dau Malang

3. Untuk mengetahui kendala guru IPS dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di kelas VII SMP Islam Hasanuddin Dau Malang

D. Manfaat Penelitian

Penelitian skripsi tentang analisis kompetensi guru IPS dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila memiliki sejumlah manfaat yang penting. Beberapa manfaat utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan yang dapat memberikan informasi dan menambah wawasan yang lebih luas tentang tugas dan tanggung jawab guru IPS dalam pendidikan moral siswa yang berkarakter pancasila.

2. Manfaat Praktis

- a. Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan penegasan peran krusial guru dalam pendidikan moral. Serta dorongan bagi guru-guru untuk meningkatkan kualifikasi mereka dalam program penguatan profil pelajar pancasila. Guru dapat merasa lebih termotivasi untuk mengembangkan diri mereka dalam pendidikan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila.

- b. Peserta Didik

Penelitian ini memiliki implikasi langsung pada pembentukan karakter peserta didik sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Melalui pemahaman dan pengamalan nilai-

nilai pancasila, generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang berintegritas dan memiliki rasa cinta pada negara dan sesama.

c. Pihak Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan pihak sekolah untuk mengidentifikasi area kompetensi yang perlu ditingkatkan oleh guru. Dengan begitu, program pelatihan dan seminar untuk pengembangan guru dapat dirancang secara lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

d. Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan peneliti lain sebagai informasi tambahan dan mengembangkan penelitian yang telah ada untuk melakukan penelitian lanjutan.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini relevan disampaikan guna mengetahui letak perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian terdahulu memiliki persamaan adalah sebagai berikut:

Ilhamdi Yusra, jurnal Vol. 5 2023 yang berjudul, "*Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran IPS*". Penelitian ini bertujuan untuk, 1) mendeskripsikan metode yang digunakan untuk penguatan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila, dan 2) faktor pendukung dan penghambat implementasi profil pelajar pancasila dalam pembelajaran IPS di SMP Adabiah Padang. Penelitian ini menggunakan

jenis kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Hasil penelitian Ilhamdi Yusra menunjukkan bahwasanya 4 dari 6 indikator Profil Pelajar Pancasila menjadi focus penguatan guru IPS di SMP Adabiah yaitu, Beriman dan Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan cara mengintegrasikan Alquran dengan materi IPS dalam pembelajaran. Berkebhinekaan Global di implementasikan dengan cara menekankan pentingnya persatuan dalam keragaman. Implementasi Kerjasama dengan pembiasaan kegiatan pembelajaran yang kolaboratif. Bernalar kritis di implementasikan dengan menghadapkan siswa dengan beragam fenomena dan mereka diharuskan memberi solusi terhadap fenomena yang terjadi.¹⁶

Persamaan penelitian Ilhamdi Yusra dengan penelitian ini terletak pada topik penelitiannya, yaitu sama-sama meneliti mengenai profil pelajar pancasila dalam lingkup mata pelajaran IPS. Kedua, penelitian ini sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Ketiga, subjek penelitian ini sama-sama di jenjang sekolah menengah pertama. Perbedaan penelitian Ilhamdi Yusra dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, penelitian Ilhamdi Yusra dilaksanakan di SMP Adabiah Padang, sedangkan penelitian ini dilakukan di SMP Islam Hasanuddin Dau Malang. Kedua, penelitian Ilhamdi Yusra menggambarkan kondisi siswa dalam program penguatan profil pelajar pancasila, sedangkan penelitian ini berfokus pada

¹⁶ Yusra.

analisis kompetensi guru IPS, bagaimana strategi yang dirancang guru IPS, bagaimana penerapannya dalam proses pembelajaran, serta bagaimana hasilnya terhadap siswa dalam program penguatan profil pelajar pancasila.

Elsa Selviana, Skripsi, 2021, "*Analisis Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Bantur Kabupaten Malang*". Penelitian Elsa bertujuan untuk mendeskripsikan tentang kompetensi guru IPS, hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS, serta implementasi kompetensi guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMPN 2 Bantur. Penelitian Elsa menggunakan menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian Elsa menunjukkan kompetensi guru IPS di SMPN 2 Bantur sudah cukup baik, terbukti dengan sudah memenuhi beberapa indikator didalam kompetensi guru. Hasil belajar siswa berada pada kisaran angka 6-8 saja. Yang menjadi factor penghambat guru dalam implementasi kompetensi guru pada hasil belajar siswa yakni metode yang digunakan masih kurang inovatif, serta guru belum melakukan refleksi diri.¹⁷

Persamaan antara penelitian Elsa dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai kompetensi guru secara keseluruhan. Kedua, metode

¹⁷ Elsa Chaeratunnisa and Heni Pujiastuti, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar', *Pendidikan Kimia PPs UNM*, 1.1 (2021), 91–99.

penelitian yang sama menggunakan metode kualitatif yang dilakukan pada mata pelajaran IPS pada jenjang sekolah menengah pertama. Perbedaannya terletak pada variable penelitian, dimana penelitian Elsa berfokus pada hasil belajar siswa. Sedangkan penelitian ini berfokus kepada karakter siswa yang diharapkan berdasar pada nilai-nilai Pancasila.

Fita Larasati Octavia Abdillah, Skripsi, 2023, "*Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Muhammadiyah 1 Menganti Gresik*". Penelitian Fita bertujuan untuk mengetahui peran kompetensi sosial guru dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Muhammadiyah 1 Menganti Gresik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dengan teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan kompetensi sosial guru dalam pelaksanaan Proyek Pelaksanaan Penguatan Profil Pelajar Pancasila diterapkan dalam bentuk interaksi dan komunikasi dengan siswa, orang tua, tenaga kependidikan, rekan sesama guru, dan masyarakat.¹⁸

Persamaan penelitian Fita dengan penelitian ini adalah tema penelitiannya yang sama, yakni kompetensi guru dan Profil Pelajar Pancasila. Kedua, metode penelitian yang sama menggunakan metode

¹⁸ Fita Larasati Octavia Abdillah, *Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SD Muhammadiyah 1 Menganti Gresik*, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Malang, Skripsi (Malang, 2023), iv.

penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan penelitian Fita dengan penelitian ini adalah penelitian Fita bertujuan untuk mengetahui kompetensi sosial guru saja, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi guru secara keseluruhan. Perbedaan selanjutnya yakni subjek penelitiannya, penelitian Fita dilakukan pada jenjang sekolah dasar, sedangkan penelitian ini dilakukan pada jenjang sekolah menengah pertama.

Rofi Rudiawan, Ambiro Puji Asmaroini, jurnal Vol. 6 2022 yang berjudul, *“Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru PPKN dalam penguatan profil pelajar pancasila. Penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur review yakni peneliti mencari data atau bahan literatur dari jurnal atau artikel dan juga referensi dari buku. Hasil penelitian Rofi dan Ambiro menunjukkan peran guru PPKN sebagai motivasi dan karakter teladan bagi siswa serta memiliki perencanaan pembelajaran yang focus dalam pembentukan nilai-nilai Pancasila.¹⁹

Persamaan penelitian Rofi Rudiawan, Ambiro Puji Asmaroini dengan penelitian ini terletak pada tema penelitiannya, yaitu sama-sama meneliti tentang penguatan profil pelajar pancasila. Perbedaan penelitian

¹⁹ Rudiawan Rofi and Puji Asmaroini Ambiro, ‘Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Ddalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah’, *Edupedia*, 5.2 (2021), 145–54 <<http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/edupedia>>.

Rofi Rudiawan, Ambiro Puji Asmaroini dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitiannya yaitu subjek penelitian Rofi Rudiawan, Ambiro Puji Asmaroini adalah guru PPKN sedangkan penelitian ini dilakukan pada guru IPS. Perbedaan penelitian Rofi Rudiawan dan Ambiro Puji Asmaroini terletak pada metode penelitian yang digunakan, adapun penelitian Rofi Rudiawan dan Ambiro Puji Asmaroini menggunakan metode penelitian literatur review, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Yesti Aryani, jurnal Vol. 2 2022 yang berjudul, "*Peran Guru PAI dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 21 Kepahing*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui harapan terhadap peran guru PAI dalam mewujudkan profil pelajar pancasila beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya di SD Negeri 21 Kepahing. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data melalui pendekatan Miles dan Huberman yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penellitian Yesti menunjukkan peranan guru PAI sebagai teladan, kolaborator, motivator, dan konselor dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Factor penghambat dalam penanaman nilai-nilai Pancasila yakni siswa yang kurang bijaksana dalam menggunakan teknologi

informasi, banyaknya konten-konten yang tidak edukatif beredar di media sosial, juga lingkungan pergaulan siswa yang kurang mendukung.²⁰

Persamaan penelitian Yesti Aryani dengan penelitian ini terletak pada topik penelitiannya, yaitu mengenai Profil Pelajar Pancasila. Kedua metode penelitian Yesti Aryani dan penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian Yesti Aryani dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitiannya, pada penelitian Yesti subjek penelitiannya adalah guru pada jenjang sekolah dasar sedangkan subjek penelitian ini guru pada jenjang sekolah menengah pertama. Selanjutnya penelitian Yesti dilakukan pada rumpun pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sedangkan penelitian ini dilakukan pada rumpun mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

No	Nama, Judul, Bentuk, Penerbit, Tahun Terbit	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Ilhamdi Yusra, jurnal Vol. 5, 2023 “ <i>Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran IPS</i> ”.	Persamaan kedua penelitian ini sama-sama membahas mengenai Profil Pelajar Pancasila, kedua penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif	Penelitian Ilhamdi Yusra menggambarkan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis kompetensi guru IPS dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.	Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan mengeksplorasi kompetensi guru IPS, bagaimana strategi yang dirancang guru IPS, bagaimana penerapannya dalam proses pembelajaran, serta bagaimana hasilnya

²⁰ Yesti Aryani, ‘Peran Guru PAI Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di SD Negeri 21 Kepahiang’, *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2 (2022), 233–40 <<http://202.162.210.184/index.php/guau/article/view/631>>.

				terhadap siswa dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
2	Elsa Selviana, Skripsi, 2021, <i>“Analisis Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Bantur Kabupaten Malang”</i> .	Persamaan kedua penelitian ini sama-sama membahas kompetensi guru secara keseluruhan. Kedua, metode penelitian sama menggunakan metode kualitatif yang dilakukan pada mata pelajaran IPS pada jenjang sekolah menengah pertama.	Penelitian Elsa berfokus pada peran kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa yang meliputi 3 aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.	Penelitian ini berfokus pada peran kompetensi guru terhadap pembentukan karakter dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
3	Fita Larasati Octavia Abdillah, Skripsi, 2023, <i>“Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Muhammadiyah 1 Menganti Gresik”</i> .	Persamaan kedua penelitian ini sama-sama membahas mengenai kompetensi guru dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	Penelitian Fita lingkup kajian sebatas pada kompetensi sosial guru saja, subjek penelitian Fita dilakukan pada jenjang sekolah dasar (SD).	Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan mengeksplorasi kompetensi guru IPS, bagaimana strategi yang dirancang guru IPS, bagaimana penerapannya dalam pembelajaran, serta bagaimana hasilnya terhadap siswa dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

4	Rofi Rudiawan, Ambiro Puji Asmaroini, jurnal Vol. 6, 2022, <i>“Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah”</i> .	Penelitian ini sama-sama membahas mengenai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.	Penelitian Rofi menggunakan subjek guru PPKN, penelitian menggunakan pendekatan literature review	Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan mengeksplorasi kompetensi guru IPS, bagaimana strategi yang dirancang guru IPS, bagaimana penerapannya dalam pembelajaran, serta bagaimana hasilnya terhadap siswa dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
5	Yesti Aryani, jurnal Vol. 2 2022, <i>“Peran Guru PAI dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 21 Kepahing”</i> .	Penelitian ini sama-sama membahas mengenai kompetensi guru dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek penelitiannya, yaitu guru pada jenjang sekolah dasar (SD), sedangkan subjek penelitian ini guru pada jenjang sekolah menengah pertama. Kedua, penelitian Yesti dilakukan pada Pendidikan Agama Islam (PAI), sedangkan penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.	Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan mengeksplorasi kompetensi guru IPS, bagaimana strategi yang dirancang guru IPS, bagaimana penerapannya dalam pembelajaran, serta bagaimana hasilnya terhadap siswa dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Table 1.1 Orisinalitas Penelitian

F. Definisi Istilah

1. Peran

Peran adalah seperangkat perilaku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan dalam masyarakat. Peran dilakukan untuk memenuhi tugas dan tanggung jawab seseorang sesuai ketentuan yang merupakan bagian dari fungsi profesi seseorang tersebut.

2. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi Guru adalah kemampuan guru ketika melaksanakan kewajibannya dengan bertanggung jawab dan layak di mata pemangku kepentingan. Kompetensi guru adalah hasil dari kombinasi keterampilan personal, pengetahuan, penerapan teknologi, interaksi sosial, dan dimensi spiritual yang secara menyeluruh membentuk standar kompetensi profesi guru. Standar tersebut mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap kebutuhan peserta didik, penggunaan metode pembelajaran yang memberdayakan, serta pengembangan diri dan profesionalisme. Guru profesional memiliki tanggung jawab secara pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dalam Bab IV pasal 10 ayat 1 menyebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

3. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Berdasarkan Kemendikbudristek No. 262/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran, disebutkan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Proyek ini dilaksanakan dengan mempertimbangkan kebutuhan atau masalah yang ditemui dalam lingkungan masyarakat setempat. Hal ini menjadikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai sarana pembelajaran yang melibatkan kerjasama dari berbagai pihak, baik pihak sekolah sebagai pelaksana dan masyarakat sekitar yang turut serta mendukung kesuksesan pelaksanaan proyek tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berisi rangkaian secara berurutan ide-ide pokok pembahasan dalam setiap bab pada penelitian. Sistematika yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

2. BAB II Kajian Pustaka

Bab ini berisi tentang kajian teori yang memuat teori-teori pembahasan kompetensi guru, dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

3. BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, data dan sumber data, instrument penelitian, tteknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan, analisis data, dan prosedur penelitian.

4. BAB IV Paparan Data dan Hasil Penelitian

Bab ini merupakan bagian yang berisi mengenai uraian data yang diperoleh dan hasil dari penelitian.

5. BAB V Pembahasan

Bab ini berisi pembahasan dari penelitian yang dilakukan mengenai kompetensi guru dalam Proyek PenguatanProfil Pelajar Pancasila di SMP Islam Hasanuddin Dau Malang.

6. BAB VI Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan saran sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi pihak yang bersangkutan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perspektif Teori

1. Kompetensi Guru

a. Pengertian Kompetensi

Kompetensi berasal dari kata *competency* (Bahasa Inggris) yang memiliki arti *ability* (kemampuan), *capability* (kesanggupan), *proficiency* (keahlian), *qualification* (kecakapan), *eligibility* (memenuhi persyaratan), *readiness* (kesiapan), *skill* (kemahiran), dan *adequency* (kepadanan).²¹ Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus-menerus sehingga memungkinkan seseorang untuk menjadi kompeten, dalam artian memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.²² Kompetensi merupakan suatu gambaran kualifikasi dan kemampuan seseorang, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.²³

Terdapat beberapa unsur yang terkandung dalam konsep kompetensi yakni: 1) Pengetahuan, kesadaran dalam kognitif. 2) Pemahaman, kedalaman kognitif dan afektif individu. 3)

²¹ Febriana.

²² Yuliani Indrawati, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru Matematika Dalam Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (Kbk) Pada Sekolah Menengah Atas Kota Palembang', *Jurnal Manajemen & Bisnis Sriwijaya*, 4.7 (2006), 41–58.

²³ Wahyu Bagja Sulfemi, 'Hubungan Persepsi Peserta Didik Tentang Kompetensi Guru Mata Pelajaran Sejarah Dengan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Sejarah Di Kelas X SMA Negeri 1 Pamijahan Kabupaten Bogor', *Jurnal Fascho*, 5.2 (2016), 52–70.

Kemampuan, sesuatu yang dimiliki peserta didik untuk melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya. 4) Nilai, standar perilaku yang telah diyakini secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. 5) Sikap, perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar diri. 6) Minat, kecenderungan seseorang untuk melakukan perbuatan.²⁴

Kompetensi dalam pengertian ini adalah memandang kompetensi sebagai hasil dari pembelajaran dalam perspektif pendidikan yang mencakup tiga aspek yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kompetensi melekat pada individu sebagai karakteristik dan kepribadian individu yang relative dan stabil, dapat dilihat dan diukur dari perilaku individu yang bersangkutan dalam berbagai situasi.²⁵ Perbedaan antara kompetensi dengan kompeten adalah kompetensi merupakan kemampuan yang melekat dalam melaksanakan seperangkat tugas yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan dan sikap, sedangkan kompeten merupakan kemampuan melaksanakan suatu peran secara efektif dalam suatu konteks.²⁶

Makna kompetensi harus disertai dengan pemikiran dalam ruang lingkup konsep yang luas. Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Pengertian

²⁴Enco Mulyasa, 'Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru', 2007.

²⁵ Febriana.

²⁶ Febriana.

lainnya dapat dikatakan bahwa kompetensi adalah spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya di dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan di lapangan.²⁷ Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu. Kaitannya dengan kompetensi guru yang dimaksud adalah melakukan aktivitas mendidik.

b. Pengertian Guru

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional yang tugas pokoknya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mengevaluasi, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui pendidikan formal, pendidikan dasar pendidikan menengah.²⁸ Dalam dunia kependidikan Islam, konsep guru diungkapkan melalui beberapa istilah, seperti, muallim, muaddib, murabbi, dan ustadz. Istilah muallim lebih menyoroti peran guru sebagai pemberi pengajaran dan penyampai pengetahuan dan ilmu. Sebaliknya, istilah muaddib lebih menekankan peran guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik melalui contoh dan keteladanan. Di sisi lain, istilah murabbi menitikberatkan pada

²⁷ Rohman Hendri, 'Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru', *Madināsika*, 1.2 (2020), 92–102 <<https://ejournal.unma.ac.id/index.php/madināsika>>.

²⁸ Republik Indonesia.

pengembangan dan pemeliharaan aspek fisik dan spiritual siswa. Sementara itu, istilah umum yang digunakan dengan makna yang luas dan netral adalah ustad, yang secara etimologis berarti guru dalam bahasa Indonesia.²⁹

Menurut Wijaya dan Rusman, guru merupakan faktor yang sangat penting dan terpenting dalam pendidikan formal secara umum, karena bagi siswa, guru sering dijadikan panutan atau bahkan figur yang dapat mengenali diri sendiri. Menurut Wijaya dan Rusman, Guru adalah faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa, guru sering dijadikan sebagai tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Guru merupakan jabatan atau profesi yang membutuhkan keahlian khusus sebagai guru. Guru yang profesional akan terlihat pada penampilan pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian, baik dalam materi maupun metode.³⁰ Sosok guru profesional ditunjukkan melalui tanggungjawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawabnya sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya.

²⁹ Marno and M Idris, 'Strategi, Metode, Dan Teknik Mengajar', *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*, 2014.

³⁰ Muhammad Rokip Hidayatullah, 'Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di MTS Raudlatul Hasaniyah Probolinggo' (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018).

Dalam sistem pendidikan, lebih khusus di lembaga pendidikan (sekolah), idealnya guru memiliki kompetensi yang dipersyaratkan agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik dan bertanggung jawab. Berkenaan dengan hal ini, terdapat beberapa alasan mengapa guru harus memiliki kompetensi, karena bertujuan agar : a) Guru memiliki kemampuan pribadi, antara lain memiliki pengetahuan, wawasan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola pembelajaran dengan baik; b) Guru menjadi inovator, yaitu tenaga pendidik yang mampu berkomitmen terhadap upaya perubahan dan tanggap terhadap informasi yang mendorong ke arah yang lebih baik; c) Guru mampu menjadi developer, yaitu memiliki visi kependidikan dan keguruan yang mantap dengan perspektif yang luas, sehingga mampu beradaptasi dengan perubahan, siap menerima perubahan, dan menjadi agen perubahan.³¹

Guru sebagai tenaga pendidik harus memiliki kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran, penguasaan terhadap profesional keguruan, dan penguasaan terhadap cara menyesuaikan diri guna melaksanakan tugasnya. Hal tersebut sesuai dengan kewajiban tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 40 ayat (2) tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidik dan tenaga

³¹ Rohman, Hendri. "Pengaruh kompetensi guru terhadap kinerja guru." *JURNAL MADINASIKA Manajemen Pendidikan dan Keguruan* 1.2 (2020): 92-102.

kependidikan berkewajiban (1) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, (2) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan (3) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.³²

c. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan pribadi, ilmiah, teknis, sosial dan spiritual, secara keseluruhan merupakan kemampuan standar profesi guru, meliputi penguasaan materi, pemahaman peserta didik, pendidikan dan pembelajaran, pengembangan pribadi dan profesionalisme. Penguasaan materi meliputi memahami ciri-ciri dan hakikat ilmu dari sumber bahan ajar, memahami mata pelajaran terkait dalam konteks yang lebih luas, menggunakan metode ilmiah yang relevan untuk memverifikasi dan memperkuat pemahaman konsep yang diteliti, menyesuaikan esensi sesuai dengan tujuan penelitian. Kebutuhan kurikulum dan ruang, dan pemahaman pembelajaran manajemen siswa mencakup berbagai karakteristik, tahapan perkembangan dan penerapannya dalam mengoptimalkan perkembangan dan pembelajaran (kognisi, emosi, dan gerakan mental).³³

³² Pasal 1 UU RI No. 20 Tahun 2003, 'Undang Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003', *UU Sisdiknas*, 2003, 1–21 <www.hukumonline.com>.

³³ Febriana.

Pembelajaran pendidikan meliputi pemahaman proses pendidikan dan konsep dasar pembelajaran dalam bidang penelitian terkait, serta penerapannya dalam pelaksanaan dan pengembangan pembelajaran. Pengembangan pribadi dan profesional meliputi pengembangan intuisi keagamaan, kepribadian dan kebangsaan, sikap dan kemampuan realisasi diri, serta sikap dan kemampuan untuk menumbuh kembangkan profesionalisme dalam pendidikan.

Dalam sistem pendidikan nasional, yang mana diatur dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab XI, Pasal 39, ayat (2) dikemukakan: “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.³⁴ Amanat undang-undang No 20 tersebut diperjelas dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa untuk menjadi tenaga profesional harus memiliki kompetensi sesuai standar. Pada Bab I, Pasal 1, angka 10 dijelaskan bahwa: “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.³⁵

³⁴ 2003.

³⁵ Republik Indonesia.

Pada Bab IV, Pasal 8 dijelaskan bahwa “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Terkait dengan kompetensi, dijelaskan pada Bab IV Pasal 10 ayat (1), yaitu : ”Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi“. Keempat kompetensi tersebut merupakan standar yang wajib dipenuhi oleh setiap pendidik (PP Nomor 19 tahun 2005 tentang SNP, pada Bab VI Pasal 28 ayat (3)).³⁶

Pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) telah melakukan berbagai langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia di Indonesia, dengan fokus pada peningkatan profesionalisme para guru. Salah satu langkah yang diambil adalah menerapkan kebijakan sertifikasi guru melalui Permendiknas No. 18/2007, yang merujuk pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang Guru dan Dosen No. 14/2005, serta Peraturan Pemerintah No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.³⁷

³⁶ Republik Indonesia.

³⁷ Bachtiar Dwi Kurniawan, ‘Implementasi Kebijakan Sertifikasi Guru Dalam Rangka Meningkatkan Profesionalitas Guru Di Kota Yogyakarta’, *Journal of Government and Politics*, 2.2 (2011), 259–78 <<https://doi.org/10.18196/jgp.2011.0015>>.

Sertifikasi adalah langkah pemberian sertifikat pendidik kepada guru, di mana bagi guru prajabatan, proses sertifikasi dilakukan melalui pendidikan profesi di LPTK yang telah diakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah, diakhiri dengan uji kompetensi. Prosedur sertifikasi bagi guru dalam jabatan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007, yang dilakukan dalam bentuk portofolio. Dasar hukumnya mencakup beberapa peraturan, seperti Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2005 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Pendidik, Fatwa/Pendapat Hukum Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia No. I.U.M.01.02-253, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 18 tahun 2007 tentang Sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan, dan Permendiknas No. 10 Tahun 2009 tentang Sertifikasi Bagi Guru dalam Jabatan.³⁸

Sertifikasi guru menjadi landasan untuk memastikan keberadaan guru yang memiliki profesionalisme tinggi guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Pelaksanaan sertifikasi guru diharapkan menjadi solusi dalam mencapai standar guru yang berkualitas dan profesional. Kebijakan sertifikasi guru melalui Permendiknas No.

³⁸ Soebagyo Brotosedjati, 'Kinerja Guru Yang Telah Lulus Sertifikasi Guru Dalam Jabatan', 1.2 (2012), 189–99.

18/2007 merupakan salah satu usaha dari Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) untuk meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru, sehingga proses pembelajaran di sekolah dapat menjadi lebih berkualitas. Rayon LPTK, yang bertanggung jawab sebagai penyelenggara sertifikasi guru, terdiri dari LPTK Induk dan beberapa LPTK Mitra. Guru yang berhasil melewati penilaian portofolio dengan mencapai angka minimal kelulusan dianggap lulus dan berhak mendapatkan sertifikat pendidik profesional. Guru yang telah lulus, baik melalui portofolio, mengikuti PLPG, atau melalui verifikasi dokumen, akan memperoleh sertifikat pendidik profesional, dan tunjangan profesi mereka akan diberikan. Tujuan dari sertifikasi ini mencakup menentukan kelayakan guru sebagai pendidik profesional, meningkatkan proses dan hasil pembelajaran, meningkatkan kesejahteraan guru, dan juga meningkatkan martabat guru, semuanya dilakukan untuk mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu.³⁹

2. Macam-macam Kompetensi Guru

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi

³⁹ Kurniawan.

professional.⁴⁰ Berikut penjabaran sub-kompetensi dan indicator dari keempat kompetensi guru.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh pendidik yang mencakup pemahaman pendidik terhadap siswa, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil belajar, dan membantu siswa untuk menggali potensi yang dimilikinya. Berikut sub-kompetensi yang dijabarkan menjadi indicator esensialnya:

- 1) Memahami siswa secara mendalam, dengan indicator esensial: memahami siswa dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami siswa dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal belajar awal siswa.
- 2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, dengan indicator esensial: memahami landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa, menetapkan kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.

⁴⁰ Republik Indonesia.

- 3) Melaksanakan pembelajaran, dengan indicator esensial: menata latar pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- 4) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, dengan indicator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- 5) Mengembangkan siswa untuk mengaktualisasi berbagai potensinya, dengan indicator esensial: memfasilitasi siswa untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi siswa untuk mengembangkan berbagai potensi non-akademik.⁴¹

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian dalam Undang-Undang Pasal 28 ayat 3 tentang Standar Nasional Pendidikan mengacu pada kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjaddi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian ini mempunyai peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna mempersiapkan dan

⁴¹ Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global* (Penerbit Erlangga, 2013).

mengembangkan sumber daya manusia, serta kemajuan kesejahteraan masyarakat, negara dan seluruh bangsa.⁴² Secara rinci, sub-kompetensi kepribadian terdiri atas:

- 1) Kepribadian yang stabil dan indikator dasar: mematuhi peraturan perundang-undangan, bertindak sesuai dengan norma social, bangga menjadi guru professional, dan konsisten bertindak sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupan.
- 2) Kepribadian dewasa, dengan indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja tinggi.
- 3) Kepribadian yang arif, dengan indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- 4) Akhlak mulia dan dapat menjaddi teladan, dengan indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma agama, iman dan taqwa, jujur, suka menolong, dan memiliki perilaku yang pantas diteladani oleh siswa.
- 5) Kepribadian yang berwibawa, dengan indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan memiliki perilaku yang disegani.⁴³

⁴² Mulyasa.

⁴³ Jihad.

c. Kompetensi Sosial

Dalam standar nasional pendidikan, pasal 28 ayat 3 butir d menjelaskan bahwa Kompetensi sosial merujuk pada kemampuan guru sebagai anggota masyarakat untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Penjelasan tersebut lebih lanjut dikembangkan dalam RPP guru, di mana Kompetensi sosial diartikan sebagai keterampilan guru sebagai bagian dari masyarakat, minimal memiliki keterampilan untuk:

- 1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat.
- 2) Menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sesuai fungsinya.
- 3) Berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik.
- 4) Berinteraksi secara sopan santun dengan masyarakat sekitar.

Guru sebagai makhluk sosial, dalam kehidupannya tidak dapat lepas dari kehidupan sosial masyarakat dalam lingkungannya, oleh karena itu guru dituntut memiliki kompetensi sosial yang memumpuni, utamanya terkait dengan pendidikan yang tidak terbatas di sekolah namun juga pada masyarakat.⁴⁴ Keterampilan

⁴⁴ Mulyasa.

sosial memiliki sub-kompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut:

- 1) Mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan siswa, dengan indikator esensial: komunikasi efektif dengan siswa, guru dapat memahami keinginan dan harapan siswa.
- 2) Mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya, contohnya mampu mendiskusikan permasalahan yang dihadapi peserta didik dan solusinya.
- 3) Mampu berkomunikasi dan bersosialisasi secara efektif dengan orang tua atau wali murid dan masyarakat sekitar. Contohnya guru dapat memberikan informasi kepada orang tua tentang bakat, minat, dan kemampuan siswa.

d. Kompetensi Profesional

Dalam Standar Nasional Pendidikan, pada pasal 28 ayat 3 butir C dijelaskan bahwa Kompetensi Profesional merujuk pada kemampuan untuk menguasai materi pembelajaran secara menyeluruh dan mendalam. Kemampuan ini memungkinkan guru untuk membimbing siswa agar dapat mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.⁴⁵ Kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran yang luas dan mendalam yang seharusnya dikuasai oleh guru,

⁴⁵ Jihad.

termasuk penguasaan materi kurikulum di sekolah dan substansi keilmuan yang melingkupi materi, penguasaan mengenai struktur dan metodologi keilmuan.⁴⁶ Setiap sub-kompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut:

- 1) Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi. Hal ini berarti guru harus memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi dan koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam proses belajar mengajar.
- 2) Menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki implikasi bahwa guru harus menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/ materi bidang studi.⁴⁷

3. Kompetensi Guru dalam Perspektif Islam

Guru, dalam perspektif agama Islam, memiliki peran sebagai pengajar (mu'allim), pendidik (murabbi), pemimpin, motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar yang mampu mengaktualisasikan sifat-sifat illahi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang

⁴⁶ Mulyasa.

⁴⁷ Jihad.

dimilikinya. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memiliki kompetensi yang unggul dalam proses mengajar.⁴⁸

Peranan guru yang sesuai dengan standar pendidikan akan menciptakan pendidikan yang bermutu, sedangkan tanpa penguasaan kompetensi pada guru dapat menurunkan kualitas pendidikan. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran dan situasi kelas. Penguasaan kompetensi ini dianggap sebagai tolak ukur. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru mencakup pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki oleh guru dalam pelaksanaan tugas atau dalam proses pembelajaran.⁴⁹

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT mengenai pentingnya kompetensi dalam mengemban suatu profesi yang terdapat dalam surat an-Nur ayat 54, sebagai berikut:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُمْ مَّا حُمِّلْتُمْ ۚ وَإِن تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا ۗ وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا
الْبَلْغُ الْمُبِينُ

Artinya: *Katakanlah: "Taat kepada Allah dan taatlah kepada rasul; dan jika kamu berpaling maka sesungguhnya kewajiban rasul itu adalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu*

⁴⁸ Muliati, 'Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Islam', *Revista CENIC. Ciencias Biológicas*, 152.3 (2016), 28 <file:///Users/andreataquez/Downloads/guia-plan-de-mejora-institucional.pdf%0Ahttp://salud.tabasco.gob.mx/content/revista%0Ahttp://www.revistaalad.com/pdfs/Guias_ALAD_11_Nov_2013.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.15446/revfacmed.v66n3.60060.%0Ahttp://www.cenetec.>.

⁴⁹ Hafsah M. Nur and Nurul Fatonah, 'Paradigma Kompetensi Guru', *Jurnal PGSD UNIGA*, 2.1 (2023), 12–16 <<https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPGSDU/about>>.

sekalian adalah semata-mata apa yang dibebankan kepadamu. Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Dan tidak lain kewajiban rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang".

Berdasarkan ayat tersebut, guru mengemban tanggung jawab yang sangat besar dalam menjalankan tugas profesionalisme keguruan yang disandangnya dan diimbangi dengan beberapa kompetensi yang dimiliki, sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 dalam penjelasan Pasal 10 ayat (1) mengatakan bahwa kompetensi pedagogik adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.

Kompetensi pedagogik dalam Islam dijelaskan dalam al-Quran surat Az-Zumar ayat 9 yang berbunyi:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ
وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: *(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak*

mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.

Pada ayat ini menerangkan adanya hubungan antara orang yang berilmu dengan melaksanakan ibadah diwaktu malam, takut terhadap siksa Allah di akhirat serta mengharapkan rahmat Allah yang merupakan ciri dari *ulul albab*, yakni orang-orang yang menggunakan akal, pikiran untuk meningkatkan pengetahuan, dan menggunakan hatinya untuk mengarahkan ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk meningkatkan akidah dan ketinggian akhlak.

Kompetensi pedagogik dalam konteks Islam merupakan suatu pendekatan yang holistik dalam pengembangan kemampuan mengajar dengan memadukan prinsip-prinsip pendidikan Islam dengan konsep-konsep pedagogis modern. Oleh karena itu, integrasi kompetensi pedagogik dalam konteks Islam memerlukan pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an dan Hadis yang relevan dengan pendidikan. Pengembangan model pembelajaran yang mencakup nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, dan tanggung jawab. Mengembangkan bahan ajar yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Guru perlu menjadi teladan dalam perilaku dan sikap, serta memberikan pembinaan karakter sesuai dengan nilai-nilai Islam. Proses evaluasi pembelajaran sebaiknya mencakup aspek-aspek yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang mencakup aspek kognitif

dan non-kognitif, serta mempertimbangkan perkembangan spiritual dan moral siswa.⁵⁰

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan guru menjadi contoh dalam kehidupan di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Dalam islam kompetensi kepribadian dijelaskan dalam al-Quran surat Al-Ahzab ayat 21, sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

Artinya: *Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*

Salah satu bentuk keteladanan Rasulullah yang Nampak pada saat terjadi perang Khandak. Dimana hari itu pada musim dingin dengan persediaan makanan yang sangat menispis di Madinah, Rasulullah tanpa sedikitpun menampakkan wajah kekhawatiran dan kegelisahan sedikitpun. Karena jika Rasulullah menampakkannya sedikit saja, maka semangat para pejuang akan menyusut. Akan tetapi beliau bersikap seakan-akan hal itu tidak menjadi masalah besar, sehingga meyakinkan pejuang bahwasanya hal tersebut dapat diatasi dengan kegembiraan dan kesungguhan dalam bekerja. Hal ini sesuai

⁵⁰ Muhamad Akhsanul Muhtadin and Tio Ari Laksono, 'Analisis Kompetensi Guru Dalam Perspektif Islam Dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional', *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 6.1 (2021), 17 <<https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i8.1960>>.

dengan kompetensi kepribadian guru yang mana seorang guru tentu selalu memberikan teladan yang baik kepada murid-muridnya, dengan memberikan semangat kepada siswanya dalam belajar yang sungguh-sungguh untuk menggapai cita-citanya.

Kompetensi kepribadian dalam islam melibatkan pengembangan aspek-aspek kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Seorang guru harus memiliki akhlak yang mulia, bertaqwa dan taat terhadap ajaran agama dan nilai-nilai moral, mandiri, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat dan lingkungan.⁵¹

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru berkomunikasi dengan sosial disekitarnya, baik dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, dan wali murid.

Kompetensi sosial dalam Islam dijelaskan dalam al-Quran surat Al-Nahl ayat 90, sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi

⁵¹ Mainuddin, 'Kompetensi Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Al-Munawwarah: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 9.September 2017 (2017), 1–25.

pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah menginformasikan bahwasanya Dia memberi perintah kepada hamba-hamba-Nya untuk berbuat adil, yaitu mengambil sikap tengah dan seimbang, serta memberi anjuran agar berbuat kebaikan.

Dalam islam seseorang diharuskan mengedepankan etika dalam berkomunikasi, baik dengan orang yang lebih muda terlebih orang yang lebih tua darinya, maka dari itu guru harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai islam dalam berkomunikasi. Guru sebagai pemimpin dikelas harus memiliki sikap yang adil dalam penilaian peserta didik dan pengambilan kebijakan kelas. Guru harus memiliki sifat keterbukaan terhadap keberagaman masyarakat yang mencakup kemampuan memahami dan menghargai perbedaan.⁵²

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan guru memahami materi dan menguasai metodologis bidang studi dalam artian memiliki pengetahuan konsep teoritik, memiliki metode, dan mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran.

Kompetensi professional dalam islam dijelaskan dalam surat Al-Alaq ayat 5, sebagai berikut:

⁵² Mainuddin.

Artinya: *Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya*

Kata kompetensi yang dapat dipahami dari ayat tersebut mengandung makna pedagogis yang bermakna sangat dalam untuk pendidik mempraktikkan dalam dunia pendidikan, yaitu nilai keteladanan. Nilai keteladanan yang dapat diambil dari ayat tersebut adalah pendidik meneladani sifat Allah yang mengajarkan manusia apa yang belum diketahuinya.

Dalam islam muallim adalah orang memiliki ilmu (pengetahuan yang luas) dan mampu untuk menyebarkan pengetahuan (dakwah) ajaran islam kepada umat. Maka dari itu, guru perlu memiliki pemahaman mendalam terhadap materi dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai islam kedalam materi. Guru memiliki metode pembelajaran yang menitikberatkan pada karakter peserta didik sesuai dengan ajaran islam. Integrasi nilai-nilai islam dalam kompetensi professional guru akan meningkatkan kualitas pembelajaran dalam membentuk karakter dan moral peserta didik sesuai dengan ajaran agama islam.⁵³

4. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

a. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang bertujuan menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan diraih dan

⁵³ Muhtadin and Laksono.

menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila peserta didik dan para pemangku kepentingan. Pelajar Pancasila mencerminkan identitas pelajar Indonesia sepanjang hayat yang berkompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Penguatan pendidikan karakter bagi peserta didik dapat direalisasikan melalui berbagai kebijakan Kemendikbud yang berfokus pada upaya untuk mewujudkan Pelajar Pancasila.

Hal ini sesuai dengan visi, misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kemendikbud tahun 2020-2024 bahwa Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kemendikbud menetapkan 6 indikator dari Profil Pelajar Pancasila yang tertuang dalam Restra Kemendikbud (2020) yaitu: Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Profil Pelajar Pancasila menjadi referensi utama untuk mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan pendidik dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik.⁵⁴

⁵⁴ Nadila Putri Paramudita, 'Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 3 Sukoharjo', 2023, 1-14 <<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>>.

b. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila perlu dipandang secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia merupakan pelajar yang berakhlak ketika berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Mereka memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta merepresentasikan pemahaman tersebut kedalam kehidupan sehari-hari. Terdapat 5 elemen kunci dari dimensi ini, yaitu: akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, akhlak bernegara.⁵⁵

2) Berkebhinekaan global

Pelajar Indonesia menekankan nilai lokalitas, identitas, dan budaya luhur, bersikap terbuka ketika berinteraksi dengan budaya lain. Ini menghasilkan rasa saling menghormati dan kemungkinan mengembangkan budaya baru yang positif yang tidak bertentangan dengan budaya

⁵⁵ Universitas Dwijendra, 'Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Bahasa Dan Sastra', *Pedalitra II*, 2022, 28–36.

luhur bangsa. Elemen fundamental dari berkebhinekaan global meliputi: mengenal dan menghargai budaya, keterampilan komunikasi antar budaya dalam interaksi lintas budaya, serta refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan.⁵⁶

3) Bergotong royong

Pelajar Indonesia mampu melaksanakan kegiatan dengan kerja sama secara suka rela supaya kegiatan yang dikerjakan berjalan dengan lancar, mudah, dan ringan. Keterampilan gotong royong pada pelajar Indonesia membuatnya berkolaborasi antar sesama pelajar untuk berpikir secara proaktif dalam upaya mensejahterakan masyarakat yang ada disekitarnya. Elemen fundamental yang terdapat dalam bergotong royong yakni kolaborasi, peduli, dan berbagi.⁵⁷

4) Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar yang bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar mereka. Pelajar Indonesia mampu menetapkan tujuan pengembangan diri dan prestasi secara realistis, dengan rencana strategis yang mampu dicapai dengan giat dan gigih serta bertindak

⁵⁶ Dwijendra.

⁵⁷ Dini Irawati and others, 'Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa', 6.1 (2022), 1224–38.

atas kehendak dirinya sendiri tanpa ada tekanan dari orang lain. Dimensi mandiri memiliki elemen fundamental yang terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

5) Bernalar kritis

Pelajar Indonesia yang bernalar secara kritis mampu memproses informasi baik kuantitatif maupun kualitatif dengan objektif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, menyimpulkan dan mampu menyampaikan secara sistematis. Dengan keterampilan bernalar kritis pelajar Indonesia mampu mengidentifikasi suatu hal dengan berbagai perspektif, sehingga mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengatasi berbagai persoalan yang terjadi dilingkungannya. Elemen fundamental dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, serta merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.⁵⁸

6) Kreatif

Pelajar Indonesia yang kreatif mampu menghasilkan dan memodifikasi sesuatu yang orisinal, bermakna,

⁵⁸ riza devi Afriana, 'Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Di SDIT Fitrah Insani Kedamaian Bandar Lampung', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 6.November (2017), 5–24.

bermanfaat, dan berdampak terhadap dirinya maupun terhadap orang lain. Pelajar Indonesia mengembangkan kreatifitas untuk mengekspresikan diri, mengembangkan diri menghadapi tantangan perubahan dunia yang begitu cepat dengan ketidakpastian masa depan global. Dimensi kreatif memiliki elemen fundamental yakni: menghasilkan gagasan yang orisinil, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinil, serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternative solusi permasalahan.⁵⁹

c. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat dicapai melalui proses pembelajaran yang terintegrasi dan menyeluruh yang diterapkan dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini merupakan konsep pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum merdeka belajar yang memiliki konsep pembelajaran berbasis proyek dan menggunakan nilai utama Pancasila dalam berbagai mata pelajaran. Susunan kurikulum pada kurikulum merdeka terbagi menjadi dua kegiatan pokok, yakni kegiatan pembelajaran yang terstruktur, dan kegiatan proyek yang bertujuan penguatan Profil Pelajar Pancasila.⁶⁰

⁵⁹ Afriana.

⁶⁰ Chaeratunnisa and Pujiastuti.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah pembelajaran kokurikuler berbasis proyek (*project-based learning*) yang dilaksanakan diluar jadwal pembelajaran rutin, fleksibel, dan tidak seformal kegiatan pembelajaran intrakurikuler dengan target capaiannya adalah terbentuknya Profil Pelajar Pancasila sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Proyek adalah serangkaian kegiatan yang didesain supaya peserta didik dapat melakukan investigasi, memecahkan masalah, dan dapat mengambil keputusan dengan tepat. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila diberikan alokasi waktu antara 20% sampai 30% dari seluruh jam pelajaran per tahun.⁶¹ Berikut alur pelaksanaan Proyek Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar, sebagai berikut:

1) Memahami Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Pemahaman terhadap Profil Pelajar Pancasila mencakup pentingnya pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, gambaran pelaksanaan, prinsip-prinsip, serta manfaat yang dapat diperoleh. Pada tahap ini guru sebagai pelaksana pendidikan dituntut untuk terlebih dahulu memahami tujuan dari pendidikan Indonesia, yaitu mewujudkan Indonesia maju, berdaulat, mandiri, dan memiliki jati diri melalui pengembangan karakter pelajar Pancasila. Dengan pemahaman tersebut, guru akan menyadari bahwa visi pendidikan Indonesia dapat dicapai

⁶¹ Afriana.

melalui implementasi Profil Pelajar Pancasila, yang salah satu bentuk penerapannya melalui kegiatan pembelajaran seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

2) Menyiapkan ekosistem sekolah

Ekosistem sekolah yang kondusif berperan penting dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu, sebelum melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, satuan pendidikan perlu memastikan bahwa sistem dan lingkungan pembelajarannya memungkinkan untuk pelaksanaan proyek tersebut. Tingkat kesiapan satuan pendidikan dapat terlihat dari kemampuannya dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning/PjBL). Hal ini karena PjBL berkaitan erat dengan rangkaian kegiatan pembelajaran yang berfokus pada permasalahan kontekstual, di mana siswa terlibat secara aktif dalam menggali pengetahuan secara mendalam guna mencari solusi. Jika penerapan PjBL di sekolah telah berjalan dengan baik, maka satuan pendidikan tersebut dapat dinilai siap untuk melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

3) Mendesain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Pada tahap ini, terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan, salah satunya adalah membentuk tim fasilitator untuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Proses ini membutuhkan kerja sama dan diskusi bersama para pendidik

dalam menentukan siapa saja yang akan menjadi anggota tim fasilitator, yang nantinya akan bertugas dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan proyek. Tahap berikutnya adalah menentukan dimensi, tema, serta alokasi waktu untuk pelaksanaan proyek. Dimensi yang dipilih sebagai fokus pengembangan dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan kesiapan sekolah dan selaras dengan visi serta misi satuan pendidikan. Disarankan untuk memilih 2 hingga 3 dimensi saja, agar arah dan tujuan proyek menjadi lebih jelas serta mudah dicapai.

Selain menyesuaikan dimensi dengan kesiapan dan kebutuhan masing-masing satuan pendidikan, penetapan tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila juga perlu diselaraskan dengan jenjang pendidikan peserta didik. Tema proyek pada tingkat pendidikan dasar dan menengah sebaiknya dipilih berdasarkan karakteristik, kebutuhan, serta kondisi lingkungan sekitar sekolah. Beberapa tema yang dapat dijadikan pilihan meliputi: Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhinneka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa dan Raganya, Suara Demokrasi, Rekayasa dan Teknologi, Kewirausahaan, serta Kebekerjaan.

Dalam merancang kegiatan proyek supaya efektif, maka perlu dibuat rancangan alokasi waktu, yang mana telah diatur dalam Permendikbudristek No.262/M2022 yang memuat struktur Kurikulum Merdeka. Seluruh aspek yang telah dijelaskan

sebelumnya dirangkum dalam modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Modul ini berfungsi sebagai panduan utama dalam pelaksanaan kegiatan, karena di dalamnya terdapat berbagai komponen yang telah disusun secara terstruktur guna mempermudah proses pembelajaran serta mendukung pencapaian tujuan dari kegiatan yang dirancang.

4) Mengelola Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Pada tahap ini, peran guru sangat dibutuhkan untuk membimbing dan memantau jalannya kegiatan, guna memastikan setiap proses berjalan dengan baik serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pengelolaan proyek dilakukan secara berkelanjutan selama kegiatan berlangsung, sehingga setiap tahap, mulai dari awal hingga akhir, dapat terlaksana secara maksimal.

5) Mendokumentasikan dan melaporkan hasil Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Hasil dari pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila diperoleh melalui proses asesmen yang tercantum dalam modul proyek tersebut. Asesmen ini dirancang dengan mempertimbangkan keberagaman karakteristik serta kemampuan peserta didik, dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Umumnya, asesmen dilakukan pada tiga tahap, yaitu di awal (asesmen diagnostik), di tengah proses (asesmen formatif), dan di akhir kegiatan (asesmen sumatif). Tujuan

asesmen ini adalah untuk mengukur dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Selanjutnya, hasil asesmen tersebut akan dituangkan dalam rapor Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai bentuk pelaporan perkembangan belajar, sehingga orang tua atau wali siswa dapat mengetahui sejauh mana pencapaian anak selama mengikuti kegiatan proyek.

6) Evaluasi dan tindak lanjut Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Tahap ini merupakan bagian penutup dari pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Hasil asesmen yang telah dikumpulkan sebelumnya akan menjadi dasar bagi guru dan pihak sekolah dalam melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang dapat digunakan dalam merancang langkah-langkah lanjutan untuk proyek berikutnya. Dalam proses penentuan tindak lanjut, dibutuhkan kolaborasi dan diskusi yang efektif antar guru, agar keputusan yang diambil mampu memberikan dampak yang lebih luas dan meningkatkan manfaat dari kegiatan proyek selanjutnya.

d. Peran Guru dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila membutuhkan peran dari berbagai pihak, yaitu diantaranya kepala satuan pendidikan, Dinas Pendidikan Provinsi/Kabupaten/Kota, Pendidik, Peserta didik, Komite satuan pendidikan, Pengawa,

Masyarakat/Orang tua/Mitra. Setiap pihak tersebut saling berkaitan dan memiliki perannya masing-masing dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pendidik merupakan pihak yang memiliki peran penting, sebagaimana tercantum dalam Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, pendidik berperan sebagai berikut: ⁶²

1) Perencana Proyek

Sebagai perencana Proyek, pendidik memiliki peranan untuk membuat rancangan kegiatan yang akan dilakukan. Selanjutnya pendidik berperan dalam membuat alur kegiatan supaya berjalan sistematis, menentukan tujuan sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang akan dicapai, membentuk strategi pelaksanaan yang dijadikan acuan untuk mengurangi permasalahan yang bisa terjadi saat berlangsungnya kegiatan proyek, dan membuat penilaian assesmen.

2) Fasilitator

Pendidik sebagai fasilitator pembelajaran dapat diartikan guru berperan sebagai pelayan dalam proses pembelajaran untuk mempermudah siswa ketika melaksanakan setiap alur kegiatan ssesuai dengan minat dan karakteristik masing-masing siswa.

⁶² R Satria and others, 'Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila' (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022).

3) Pendamping

Pendidik sebagai pendamping berperan membimbing siswa dalam menemukan potensi dirinya supaya siswa dapat mencapai hasil belajar sebagai individu yang mandiri dan berkompetensi. Pendidik membimbing siswa dalam menjalankan setiap alur proyek yang telah dibuat, menemukan isu-isu relevan dalam kehidupan dan lingkungan sekitarnya sesuai dengan tema yang ditentukan, dan mengarahkan siswa supaya dapat merencanakan aksi berkelanjutan dari kegiatan proyek yang dilaksanakan.

4) Supervisor dan Konsultan

Pendidik berperan mengawasi dan mengatur siswa selama proses kegiatan, memberikan feedback atau saran dan masukan kepada siswa yang bertujuan dalam pengembangan kemampuan siswa, serta menilai secara kritis terhadap pelaksanaan kegiatan yang dilakukan. Sehingga dalam melaksanakan tugasnya, guru harus mengetahui dan memahami aspek-aspek perkembangan yang harus dicapai siswa.

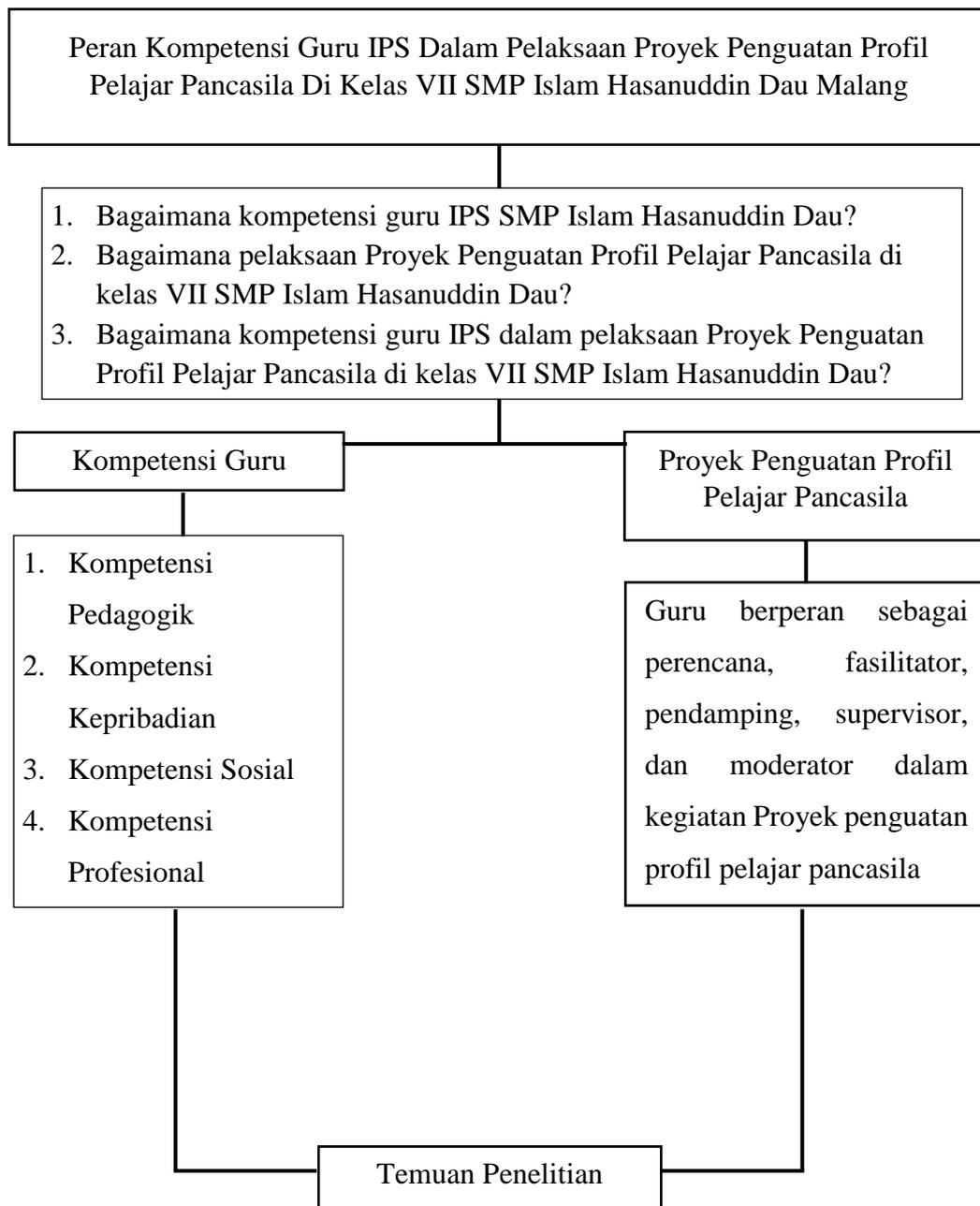
5) Moderator

Pendidik bertugas mengarahkan siswa dalam berbagai aktivitas diskusi yang berhubungan dengan kegiatan proyek yang dilaksanakan. Dalam hal ini pendidik mengarahkan dan mengatur alur pembicaraan dalam diskusi, memberikan konfirmasi terhadap suatu pembahasan yang dianggap kurang sesuai, serta

mengarahkan siswa supaya dapat menyimpulkan hasil pembahasan topik yang sedang didiskusikan.

B. Kerangka Berpikir

Berdasarkan topik penelitian yaitu pentingnya kompetensi guru untuk mencapai tujuan dari pelaksanaan Proyek Penguatan Pelajar Pancasila, maka dari analisis permasalahan tersebut dibuat konsep penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian

Dengan merujuk pada struktur konsep tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini difokuskan pada dimensi kompetensi guru IPS yang terkait dengan dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Untuk berhasil melaksanakan kegiatan pembelajaran dan mencapai tujuan yang diinginkan, guru harus menguasai kompetensi keguruan untuk menunjang proses belajar mengajar. Merujuk kepada Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru disebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁶³

Kompetensi guru memiliki peran penting dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kompetensi guru dalam memahami dan mengajarkan konsep-konsep Pancasila menjadi kunci untuk memberikan pengarahan yang tepat kepada siswa. Guru merancang dan mengimplementasikan model pembelajaran yang menarik dan efektif untuk memberdayakan siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi guru dalam berkomunikasi diperlukan untuk mengkomunikasikan nilai-nilai Pancasila dengan jelas kepada siswa, merangsang diskusi, membimbing siswa dalam merefleksikan pengalaman mereka selama proyek.

Guru juga perlu memiliki keterampilan manajemen proyek untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dengan menguasai berbagai kompetensi tersebut, guru

⁶³ Hafsah M. Nur and Nurul Fatonah.

secara efektif membantu siswa memahami, menghargai dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka sesuai dengan tujuan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan guru IPS pada siswa kelas VII. Karena itu, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif ini dimana peneliti sebagai partisipan mengumpulkan data dan informan yang memberikan data sebagai bagian dari proses penelitian. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata secara tertulis atau lisan dari narasumber dan perilaku yang telah diamati. Sebagai referensi, penelitian ini menggunakan alat (tools) manusia (informan), buku, jurnal, dan media online. Dalam penelitian kualitatif, instrument penelitiannya adalah peneliti itu sendiri. Peneliti dapat memberikan pertanyaan, melakukan analisis, mengambil dokumentasi, dan dapat membangun kondisi sosial agar mendapatkan data yang dibutuhkan.⁶⁴

Dalam penelitian ini, peneliti menganggap metode penelitian kualitatif sangat cocok untuk mengamati permasalahan yang sedang diteliti. Prosedur penelitian deskriptif kualitatif berbentuk kata-kata, kalimat, gambar, dan data yang dihimpun melalui wawancara, catatan dari hasil pengamatan yang telah dilakukan di lapangan, dokumentasi dan deskripsi situasi penelitian. Metode ini dimanfaatkan oleh peneliti untuk mengetahui secara mendalam tentang

⁶⁴ Tohirin, 'Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling', *Jurnal Fokus Konseling*, 2012, 1-167.

bagaimana kompetensi guru dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Islam Hasanuddin Dau Malang.

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kualitatif, penelitian berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran, dan pelapor hasil penelitian. Peneliti akan hadir secara langsung ke lapangan ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Kehadiran peneliti diperlukan untuk menjalankan perannya dalam penelitian, peneliti harus menjalin interaksi secara langsung dengan informan sehingga peneliti memperoleh informasi yang akurat mengenai kompetensi guru dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Islam Hasanuddin Dau, Jln. Margobasuki No.48, Jetis, Kec. Dau Kab. Malang, Jawa Timur. Peneliti memilih lokasi sekolah tersebut karena letaknya yang berdekatan dengan tempat tinggal peneliti sehingga kemungkinan penelitian dapat berjalan dengan lancar dan efisien. Peneliti sebelumnya pernah melaksanakan kegiatan PKL di sekolah tersebut, sehingga peneliti setidaknya sudah mengenal dan mengerti kondisi lokasi penelitian. Selain itu, sekolah tersebut telah menerapkan kurikulum merdeka dan siap melaksanakan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang mana terlihat dari siswa yang berpartisipasi aktif, orang tua/wali dan masyarakat yang mendukung pelaksanaan kegiatan proyek. Dari kondisi tersebut, peneliti menganggap

bahwasanya lokasi tersebut sesuai dengan konsep penelitian yang akan dilaksanakan.

D. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif terdapat istilah subjek penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberikan informasi mengenai data yang diinginkan penelitian berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Menurut Sanapiah Faisal, subjek penelitian merupakan orang atau individu atau kelompok yang dijadikan unit atau satuan khusus yang diteliti. Teknik pengambilan subjek dalam penelitian kualitatif ini menggunakan purposive sampling. Purposive sampling adalah pengambilan sampel yang sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan.

Pengambilan sampel didasarkan kepada penilaian peneliti mengenai siapa saja yang memenuhi syarat berupa latar belakang pengetahuan yang baik sesuai dengan karakteristik, ciri, kriteria, atau sifat tertentu.⁶⁵ Subjek penelitian dalam penelitian ini mencakup pihak yang terlibat langsung maupun pihak yang berperan mendukung dalam memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, yaitu:

1. Kepala sekolah, berperan untuk memantau dan menilai kinerja guru terkait kompetensi yang dimiliki.
2. Waka kurikulum, berperan menyusun, merencanakan program pembelajaran.

⁶⁵ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif (Dasar-Dasar Dan Aplikasi)* (Malang: Ya3 Malang, 1990).

3. Guru IPS kelas VII SMP Islam Hasanuddin Dau Malang, berperan sebagai pelaksana kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
4. Siswa kelas VII SMP Hasanuddin Dau Malang, berperan sebagai subjek pendidikan yang diharapkan mampu mencapai tujuan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

E. Data dan Sumber Data

Data adalah kenyataan yang telah ada yang fungsinya sebagai sumber bahan untuk menyusun pendapat dan fakta yang digunakan untuk penalaran dan penyelidikan. Data mencakup semua informasi, atau keterangan, tentang segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Sumber data adalah informasi yang dikumpulkan dari berbagai tempat yang terlibat dalam penelitian. Sumber dan jenis data mencakup kata-kata dan perilaku, sumber tertulis (buku, jurnal ilmiah, surat kabar, dan lain-lain), dokumentasi (foto atau video), data statistic. Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data yang digunakan yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau informan. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara kepala sekolah, waka kurikulum, guru IPS, dan siswa/siswi kelas VII SMP Islam Hasanuddin Dau Malang. Hasil observasi dan dokumentasi yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari sumber data bukan asli yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan sebagai pelengkap informasi dari data primer yang berkaitan dengan penelitian ini. Peneliti memperoleh data sekunder melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan informan non kunci seperti staff sekolah, orang tua/wali, masyarakat sekitar yang berkaitan dengan kompetensi guru, serta data structural tim Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan instrumen pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian dibuat dan dirumuskan berdasarkan indikator dari kajian teori yang digunakan oleh peneliti dalam menjawab rumusan masalah. Instrumen observasi yang digunakan berupa daftar checklist, meliputi aspek pada kompetensi guru yang disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2025 Tentang Guru dan Dosen untuk melihat peran kompetensi guru IPS dalam kegiatan pembelajaran. Dan daftar checklist yang merujuk pada buku Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, untuk melihat kesesuaian langkah-langkah pelaksanaan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Instrumen ini digunakan ketika pelaksanaan observasi untuk melihat penerapan kompetensi guru IPS dalam kegiatan pembelajaran, ketika guru melakukan aktivitas sesuai dengan kisi-kisi yang ada dalam instrumen maka peneliti akan melakukan checklist untuk memenuhi kolom aspek yang di

observasi sebagai bukti bahwa guru IPS telah melaksanakan aktivitas yang sesuai dengan indikator yang diteliti.

1. Instrumen Observasi Kompetensi Guru

No	Data yang Dibutuhkan	Objek yang diamati	Aspek
1.	Kompetensi Pedagogik	Pembelajaran intrakurikuler dengan penerapan Proyek P5	Guru mampu merencanakan pembelajaran
			Guru mampu melaksanakan pembelajaran dengan efektif
			Guru mampu melaksanakan evaluasi pembelajaran
2.	Kompetensi Kepribadian		Guru mampu menjadi teladan yang baik bagi siswa
			Guru memiliki motivasi dan komitmen
3.	Kompetensi Sosial		Guru mampu berkomunikasi dengan siswa
			Guru mampu bekerja sama dengan rekan sejawat dan orang tua siswa
4.	Kompetensi Profesional		Guru menguasai materi pelajaran
			Guru mampu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran

(Sumber: Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005
Tentang Guru dan Dosen)

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Observasi

2. Instrumen observasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

No	Data yang Dibutuhkan	Objek yang diamati	Aspek
1.	Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	Membentuk tim fasilitator proyek
			Identifikasi kesiapan sekolah
			Menentukan dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar Pancasila
			Memilih dan menentukan tema proyek
			Penyusunan alokasi waktu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

			Penyusunan modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
			Merancang strategi pelaporan hasil Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

(Sumber: Panduan Pengembangan P5)

Instrumen selanjutnya yakni wawancara, dalam pelaksanaannya menggunakan pedoman wawancara yang disusun merujuk pada : Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2025 Tentang Guru dan Dosen dan buku Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada informan yang menjadi sumber data dalam penelitian yang dilakukan.

1. Instrumen Wawancara Kompetensi Guru

No	Sumber Data	Topik	Aspek yang Diteliti
1	Kepala Sekolah	Proses pembelajaran	Kondisi kompetensi guru IPS
			Upaya kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru IPS
			Pentingnya kompetensi guru dalam menunjang pembelajaran
2	Guru IPS	Proses pembelajaran	Kompetensi guru IPS dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran
			Peraan kompetensi guru IPS dalam proses pembelajaran
			Upaya guru IPS melaksanakan perannya dalam kegiatan pembelajaran
3	Siswa	Proses pembelajaran	Penggunaan metode dan media pembelajaran guru IPS dalam pembelajaran

			Hubungan interaksi dengan guru dalam kegiatan pembelajaran
--	--	--	--

(Sumber: Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2025
Tentang Guru dan Dosen)

Tabel 3.2 Kisi-kisi Pedoman Wawancara

2. Instrumen Wawancara Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

No	Sumber Data	Topik	Aspek yang Diteliti
1	Waka Kurikulum	Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	Penyusunan tim Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
			Kesiapan sekolah untuk melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
			Penentuan tema, dimensi, tujuan dan alokasi waktu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
			Langkah-langkah pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
			Ketercapaian tujuan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
2	Guru IPS		Penyusunan rencana pelaksanaan dan evaluasi kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
			Peran kompetensi sosial guru dalam pelaksanaan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
			Langkah-langkah pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
3	Siswa		Peran siswa dalam pelaksanaan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

			Hubungan interaksi/komunikasi dengan guru selama pelaksanaan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
--	--	--	---

(Sumber: Panduan Pengembangan P5, Permendiknas)

Instrumen yang terakhir yaitu dokumentasi, instrumen dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data penelitian yang ditemukan baik berupa tulisan atau catatan, foto atau gambar, rekaman video dan audio. Data yang diambil disesuaikan dengan topik penelitian, yaitu yang berkaitan dengan kompetensi guru IPS

No	Objek Dokumentasi	Alat yang dibutuhkan
1.	Struktur Tim Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	<ul style="list-style-type: none"> • Alat tulis • Kamera • Perekam/recorder
2.	Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	
3	Pelaksanaan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	

(Sumber: Panduan Pengembangan P5)

Tabel 3.3 Instrumen Dokumentasi

G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam proses penelitian, peneliti harus menentukan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencatat fenomena secara sistematis. Observasi dapat dilakukan dengan cara partisipatif atau non-partisipatif. Dengan kata lain, pengamatan yang melibatkan peneliti secara langsung merupakan

bentuk pengamatan yang mewajibkan peneliti untuk turut serta dalam kegiatan yang menjadi fokus penelitian tanpa menyebabkan perubahan pada aktivitas yang sedang diamati. Penting untuk dicatat bahwa dalam konteks ini, peneliti tidak berusaha menyembunyikan identitasnya sebagai peneliti.⁶⁶

Metode observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi non-partisipatif, di mana peran peneliti terbatas pada mengamati dan mencatat kegiatan guru IPS pembelajaran dan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai bagian dari kompetensi guru. Proses observasi dilakukan dari awal pelaksanaan penelitian hingga penelitian selesai, hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah mencukupi untuk menjawab pertanyaan penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk dialog antara pihak yang mewawancarai dengan subjek yang diwawancarai. Dengan demikian, wawancara dapat diartikan sebagai metode pengumpulan data yang melibatkan pertanyaan lisan, baik secara langsung maupun tidak langsung, kepada sumber data yang diwawancarai, yang dalam konteks ini disebut sebagai responden. Wawancara langsung ditujukan kepada individu yang menjadi fokus penelitian, di mana pewawancara memperoleh informasi langsung dari mereka.

⁶⁶ J Moleong Lexy, 'Metodologi Penelitian Kualitatif', *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2002.

Wawancara tidak langsung, di sisi lain melibatkan percakapan dengan pihak lain yang diyakini dapat memberikan informasi mengenai kondisi individu yang menjadi objek penelitian.⁶⁷

Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, di mana fokus permasalahan penelitian telah ditentukan sebelumnya, memungkinkan peneliti memiliki pemahaman yang jelas tentang informasi yang diinginkan. Dalam pelaksanaannya, peneliti perlu menyusun pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan, yang meliputi Kepala Sekolah, Guru IPS, dan siswa terkait kompetensi guru dan peran mereka dalam pelaksanaan Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Islam Hasanuddin Dau Malang. Kegiatan wawancara dilakukan untuk memvalidasi data yang telah dikumpulkan melalui observasi lapangan, dengan tujuan mendapatkan data penelitian yang lebih terperinci dan mendalam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan penyelidikan terhadap catatan-catatan yang signifikan terkait dengan topik penelitian. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data administratif dan kegiatan yang telah direkomendasikan. Dokumentasi berperan sebagai pelengkap data

⁶⁷ Sunyono, *Teknik Wawancara (Interview) Dalam Penelitian Kualitatif Tugas Paper Mata Kuliah Metode Penelitian Kualitatif Program Studi S3 Pendidikan Sains Fakultas Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya 2011, Paper, 2011, ix.*

yang diperoleh melalui kegiatan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti.⁶⁸ Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan peralatan tulis untuk mencatat, smartphone untuk mengambil gambar/foto, video, dan perekam suara. Pengumpulan data dengan dokumentasi dilaksanakan sesuai dengan observasi dan wawancara supaya data yang diperoleh dipastikan sesuai dengan tahap-tahap penelitian dan realitas lapangan.

H. Analisis Data

Pada Penelitian ini data dianalisis menggunakan cara berdasarkan teori Miles, Huberman. dan Saldana (2014) yang menganalisis data menggunakan tiga langkah: data condensation (kondensasi data), data display (menyajikan data), dan conclusion drawing and verification (menarik simpulan atau verifikasi).

1. Kondensasi Data (*data condensation*)

Menurut Miles, Huberman dan Saldana (2014 : 10) menyatakan bahwa kondensasi data merujuk pada lima proses yaitu: selecting (proses pemilihan), focusing (pengerucutan), simplifying (penyederhanaan), abstracting (peringkasan), dan transforming (transformasi data). Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, memisahkan dan memindahkan data dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

⁶⁸ Muhammad Idrus, 'Metode Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif', Jakarta: Erlangga, 2009.

Pengumpulan data, kesimpulan-kesimpulan, penarikan/verifikasi, kondensasi data dan penyajian data.⁶⁹

Pada penelitian ini, kondensasi data dilakukan dengan pemilihan dan penyederhanaan data agar focus dan sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Proses kondensasi data dilakukan dengan cara memberi kode pada hasil wawancara berdasarkan indicator dari teori kompetensi guru dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang tercantum. Oleh karena itu, melalui kondensasi data penelitian akan lebih terfokus pada peran kompetensi guru IPS sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

2. Penyajian Data (*data display*)

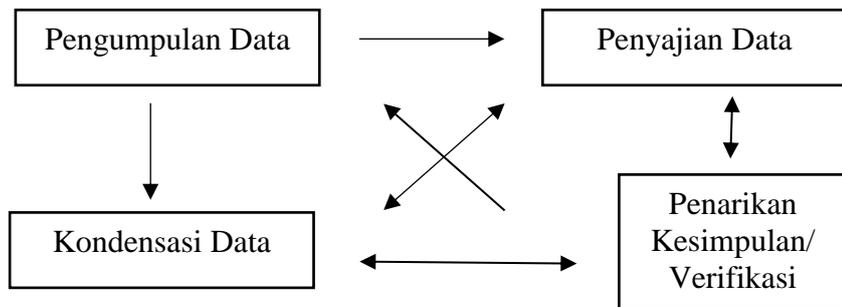
Penyajian data adalah teknik mengorganisasikan data supaya lebih mudah dianalisis dan disimpulkan. Penyajian data dilakukan dengan merinci informasi yang diperoleh selama penelitian dan telah melewati tahap reduksi data. Data disajikan sesuai dengan kebutuhan penelitian, disusun secara terstruktur mengikuti alur dan pola penelitian di lapangan.⁷⁰ Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan memberikan deskripsi yang rinci, komprehensif, dan menyeluruh mengenai hasil penelitian, yang menunjukkan hasil dari eksplorasi peran kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

⁶⁹ Idrus.

⁷⁰ Idrus.

3. Penarikan Kesimpulan (*verification*)

Penarikan kesimpulan adalah proses mengambil makna dari data yang telah dijelaskan. Pemberian arti ini bergantung pada pemahaman dan interpretasi peneliti. Beberapa metode yang dapat digunakan dalam tahap ini melibatkan pencatatan untuk pola dan tema yang serupa, pengelompokan, serta pencarian kasus-kasus yang bersifat negatif (situasi yang khas, berbeda, atau mungkin bahkan menyimpang dari norma yang umum dalam masyarakat).⁷¹ Penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan setelah tahapan reduksi data dan penyajian data, yang kemudian menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang telah dianalisis menggunakan teori. Pada penelitian ini data yang dianalisis adalah kompetensi guru dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Islam Hasanuddin Dau Malang.



Gambar 3.1 Analisis data Miles, Huberman dan Saldana

⁷¹ Idrus.

I. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data menjadi suatu keharusan guna menentukan apakah data yang telah dikumpulkan dapat dianggap valid atau tidak. Dalam konteks penelitian kualitatif, validitas data dapat diidentifikasi melalui serangkaian uji validitas yang melibatkan:⁷²

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dapat diartikan sebagai upaya konsisten untuk mencari interpretasi dengan berbagai metode yang terkait dengan analisis suatu hal yang spesifik. Dalam konteks ini, peneliti perlu menjaga ketelitian untuk memastikan data dan urutan peristiwa diperoleh secara sistematis. Dengan menerapkan ketekunan dalam pengamatan, peneliti juga dapat mengontrol kualitas data dan melakukan peninjauan kembali terhadap akurasi serta kepastian data yang telah dikumpulkan.⁷³

2. Triangulasi

Triangulasi adalah usaha mengecek kebenaran data atau informasi dari berbagai sumber dan waktu. Pengecekan triangulasi memiliki tiga strategi utama, yakni triangulasi sumber, teknik, dan waktu.⁷⁴ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber melibatkan pencarian informasi tambahan mengenai topik

⁷² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 2016.

⁷³ Sugiono.

⁷⁴ Sugiono.

penelitian dari berbagai sumber yang berbeda seperti hasil wawancara, arsip, atau dokumen lainnya.

J. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan penyelesaian penelitian sebagai berikut:

1. **Persiapan Penelitian**, meliputi meminta surat perizinan penelitian kepada pihak Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim, menyerahkan surat perizinan kepada pihak sekolah SMP Islam Hasanuddin Dau Malang, Konsultasi dengan guru mata pelajaran.
2. **Pelaksanaan Penelitian**, meliputi melakukan observasi di lokasi penelitian, mempersiapkan instrument wawancara, melaksanakan wawancara dengan pihak-pihak terkait (kepala sekolah, guru IPS, siswa, informan lain yang dibutuhkan), menganalisis data yang diperoleh, konsultasi dengan dosen pembimbing.
3. **Penyelesaian Penelitian**, meliputi data atau informasi yang telah terkumpul ditulis kedalam laporan karya ilmiah (Skripsi) sesuai dengan pedoman kepenulisan karya ilmiah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil Sekolah

a. Visi SMP Islam Hasanuddin

“Mencetak generasi yang berakhlak mulia, berilmu, dan berdaya saing”.

b. Misi Sekolah

- 1) Menegakkan aqidah dan ibadah kepada Allah SWT.
- 2) Menegakkan nilai-nilai dasar islam dalam mewujudkan karya kemannusiaan universal.
- 3) Melestarikan tradisi pondok pesantren yang independen, inklusif, pluralis, dan partisipasif.
- 4) Mewujudkan tradisi kecendikiawan dalam menggapai ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 5) Menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai keadilan dan kepedulian sosial.

SMP Islam Hasanuddin, dengan NPSN 20517432, berdiri tegak di Jl. Raya Mulyoagung 51a, Desa Mulyoagung, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Sekolah swasta ini telah menjadi bagian penting dalam dunia pendidikan di wilayah tersebut sejak didirikan pada 29 Desember 1981 berdasarkan SK Pendirian No. 158/U.2576/I.042/I3.81.

SMP Islam Hasanuddin mengusung sistem pembelajaran pagi dengan enam hari belajar dalam seminggu. Dengan visi untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia, berilmu, dan berdaya saing, sekolah ini terus berkembang dan berbenah. Terbukti dengan diraihnya akreditasi B berdasarkan SK Akreditasi No. 164/BAP-S/M/SK/XI/2017 yang dikeluarkan pada 17 November 2017.

Sebagai sekolah Islam, SMP Islam Hasanuddin senantiasa mengutamakan pendidikan karakter dan nilai-nilai agama. Kurikulum

yang diterapkan tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat.

SMP Islam Hasanuddin dilengkapi dengan fasilitas yang memadai untuk menunjang proses belajar mengajar, seperti akses internet dan sumber listrik dari PLN. Sekolah ini juga memiliki luas tanah yang cukup luas, yaitu 664 meter persegi, yang memungkinkan ruang gerak yang nyaman bagi siswa dan guru.

Bagi orang tua yang mencari sekolah menengah pertama berkualitas di wilayah Dau, Kabupaten Malang, SMP Islam Hasanuddin dapat menjadi pilihan yang tepat. Dengan komitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas dan mencetak generasi unggul, sekolah ini siap menjadi wadah untuk membekali anak-anak masa depan dengan ilmu pengetahuan dan akhlak yang terpuji.

c. Identitas Sekolah

- Nama Sekolah : SMP Islam Hasanuddin
- NPSN : 20517432
- No. SK Pendirian : 158/U.2576/I.042/13.81
- No. SK Operasional : 420/077/421.101/2015
- Alamat : Jl. Raya Mulyoagung No. 51a
- Desa/Kelurahan : Mulyoagung
- Kecamatan : Kec. Dau
- Kabupaten : Kab. Malang
- Provinsi : Jawa Timur
- Status Sekolah : Swasta
- Jenjang Pendidikan : SMP
- Akreditasi : B
- No. SK Akreditasi : 164/BAP-S/M/SK/XI/2017
- Luas Lahan : 664 m²
- Email : arsepiha01@gmail.com
- Website : -

2. Kompetensi Guru IPS di Kelas VII SMP Islam Hasanuddin

a. Kompetensi Pedagogik

Guru IPS di SMP Islam Hasanuddin sudah memenuhi standar pendidikan yaitu jenjang sarjana Strata satu (S1). Guru tersebut sudah dapat mengampu mengajar siswa-siswi dengan bidang pendidikan mata pelajaran IPS. Menurut keterangan Bapak Rofik selaku guru mata pelajaran IPS kelas VII pada saat wawancara, bahwa:

“Latar belakang pendidikan saya sebenarnya S1 Bahasa Indonesia lulus tahun 2007, kemudian ditugaskan mengajar IPS disekolah. Alhamdulillah kemudian ikut sertifikasi pendidikan di jurusan IPS, kan untuk mendapatkan sertifikasi guru kita juga butuh uji kompetensi dan uji kelayakan sebagai guru.”⁷⁵

Dari wawancara dengan Bapak Rofik selaku guru mata pelajaran IPS kelas VII menyatakan bahwa beliau berlatar belakang pendidikan Bahasa Indonesia, akan tetapi untuk mendapatkan uji kompetensi dan uji kelayakan sebagai guru dan beliau sudah mengikuti program sertifikasi guru. Adapun mengenai kedalaman ilmu dan penyampaian materi saat pembelajaran berlangsung sudah cukup baik. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Rofik mengenai kompetensi pedagogik, bahwa:

“Pada setiap pembelajaran saya mempersiapkan RPP, silabus, materi, lembar kerja siswa, dan lembar evaluasi pembelajaran. Pembelajaran IPS ini saya selalu usahakan dapat berjalan dengan efektif dan menyesuaikan dengan kondisi siswa sehingga siswa dapat memahami materi

⁷⁵ Wawancara dengan bapak Rofik, guru IPS, tanggal 23 Januari 2025

dengan baik, dan hasil belajar yang diperoleh siswa juga baik.”⁷⁶

Lebih lanjut lagi bapak Rofik menerangkan bahwa terdapat beberapa tantangan didalam pelaksanaan pembelajaran yaitu setiap siswa memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Akan tetapi beliau juga berusaha mencari solusi untuk mengatasinya dengan cara melakukan adaptasi pendekatan untuk mengenal setiap karakter siswa, sehingga beliau dapat menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Seperti halnya penuturan beliau, sebagai berikut:

“Karakter setiap siswa kan beda-beda ya mas, ada yang tertib, ada juga yang nakal, ada yang gampang nyantol terkait materi yang diterangkan, ada yang butuh waktu yang relatif lama, ketika pembelajaran harus menjelaskan lebih sederhana supaya mereka paham. Saya sebagai guru berusaha memberikan pembelajaran yang efektif dikelas. Saya juga berusaha dekat dengan anak-anak supaya mereka merasa nyaman sehingga membentuk hubungan yang positif dengan siswa.”⁷⁷

Salah satu peserta didik, Bima dan Zulfikar, menyampaikan pernyataan sebagai berikut:

"Pak Rofik enak kalo ngajar"⁷⁸
"Seneng-seneng aja kak, kalo ngajar santai gak marah-marah"⁷⁹

Menurut mereka metode atau pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru dianggap menyenangkan dan tidak

⁷⁶ Wawancara dengan bapak Rofik, guru IPS, tanggal 23 Januari 2025

⁷⁷ Wawancara dengan bapak Rofik, guru IPS, tanggal 23 Januari 2025

⁷⁸ Wawancara dengan Bima, siswa kelas VII, tanggal 5 Desember 2024

⁷⁹ Wawancara dengan Zulfikar, siswa kelas VII, tanggal 5 Desember 2024

membebani. Guru IPS mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan tidak monoton.

Dalam hal evaluasi pembelajaran, beliau menerangkan bahwa evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa selama proses pembelajaran. Siswa yang mendapatkan nilai kurang dari KKM akan dilaksanakan remedial supaya mencapai nilai yang diinginkan. Selain itu beliau juga menilai karakter siswa dari segi tingkah lakunya, sehingga penilaian siswa bukan hanya dari nilai intelektual tapi juga dari nilai karakter siswa.

“Untuk evaluasi pembelajaran, saya biasanya kasih tugas-tugas, ulangan harian setelah selesai satu pokok bahasan, dari situ saya mengambil nilai-nilai dari siswa. Siswa yang masih belum mencapai KKM biasanya saya beri perbaikan, untuk memahamkan kembali materi pembelajaran kepada siswa seperti memberikan rangkuman materi, mengkaji ulang soal-soal evaluasi yang telah dikerjakan supaya siswa tersebut dapat mencapai KKM saat dilakukan penilaian kembali. Saya juga menilai sikap. Akhlak itu nomor satu bagi saya. Semisal ada siswa walaupun dapat nilai bagus tapi kalau tidak punya sopan santun maka akan saya kurangi.”⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diuraikan diatas, maka peneliti menyatakan bahwa guru mata pelajaran IPS kelas VII di SMP Islam Hasanuddin sudah melaksanakan tugasnya dengan baik dan sesuai dengan prosedur kurikulum karena guru tersebut sudah melaksanakan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dengan baik. Guru tersebut juga sudah

⁸⁰ Wawancara dengan bapak Rofik, guru IPS, tanggal 23 Januari 2025

mengikuti sertifikasi sebagai guru profesional pada bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial.

b. Kompetensi Kepribadian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan bapak Rofik selaku guru IPS kelas VII, bisa dikatakan guru IPS kelas VII memiliki kepribadian yang baik dalam menjalankan tugasnya. Beliau selalu disiplin dan tepat waktu dalam kehadiran disekolah serta dalam melaksanakan pembelajaran. Beliau juga selalu rapi dan sopan dalam berpenampilan, tidak melakukan perbuatan tercela yang dapat merusak martabat sebagai seorang guru. Sebagaimana yang beliau katakan dalam wawancara, sebagai berikut:

“Sebagai guru pastinya kita menjadi contoh dan teladan bagi siswa, maka dari itu saya usahakan datang tepat waktu ke sekolah terkecuali ada kegiatan lain ya. Untuk tetap disiplin saya usahakan membuat jadwal yang teratur sehingga jadwal saya tertata secara sistematis.”⁸¹

Salah satu peserta didik, Nurul, Felisa dan Nisa, menyampaikan pernyataan sebagai berikut:

“Seneng kak, sering guyonan kalo pas ngajar”⁸²
“Iya seneng kak, Pak Rofik itu lucu orangnya”⁸³
“Iya seneng kak diajar pak Rofik, orangnya baik, gak marah-marah”⁸⁴

Siswa menyatakan perasaan senangnya dengan menambahkan bahwa pembelajaran bersama Pak Rofik sering

⁸¹ Wawancara dengan bapak Rofik, guru IPS, tanggal 23 Januari 2025

⁸² Wawancara dengan Felisa, siswa kelas VII, tanggal 5 Desember 2024

⁸³ Wawancara dengan Nurul, siswa kelas VII, tanggal 5 Desember 2024

⁸⁴ Wawancara dengan Nisa, siswa kelas VII, tanggal 5 Desember 2024

diselingi guyonan atau humor. Pernyataan tersebut menunjukkan kepribadian guru IPS yang humoris menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman.

Selain itu, beliau juga selalu berusaha berkomunikasi dengan siswa-siswi, rekan sesama guru, maupun dengan wali murid. Guru IPS menjaga komunikasi dengan siswa melalui interaksi baik diluar dan didalam kelas. Dengan rekan sesama guru, komunikasi terjalin dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Dengan wali murid, guru berkomunikasi melalui rapat rapotan. Sebagaimana yang beliau katakan dalam wawancara, sebagai berikut:

“Untuk menjaga keharmonisan hubungan dengan siswa pastinya selalu saya lakukan baik dalam kegiatan pembelajaran maupun diluar jam pelajaran seperti ngobrol pas jam istirahat. Didalam jam pembelajaran saya ajak siswa berdialog, tanya jawab, presentasi hasil kerjanya. Kalo dengan rekan-rekan guru dan staf kependidikan itu komunikasinya biasanya terkait kepentingan pembelajaran. Ibaratnya kita kan kerja di satu tempat, otomatis kita punya tujuan yang sama yaitu sama-sama ingin keberhasilan proses belajar mengajar. Sedangkan komunikasi dengan wali murid biasanya pas rapotan mas. Kita sampaikan bagaimana perkembangan anak-anak dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu kadang kita komunikasinya lewat WA dengan wali murid, semisal ada siswa yang sakit ketika jam pembelajaran, saya langsung menghubungi wali muridnya untuk menjemput, supaya bisa istirahat dirumah terlebih dahulu.”⁸⁵

Berdasarkan hasil dari wawancara yang diuraikan diatas, maka peneliti menyatakan bahwasanya Bapak Rofik selaku guru mata pelajaran IPS kelas VII di SMP Islam Hasanuddin sudah memiliki kompetensi kepribadian yang baik. Beliau disiplin dalam

⁸⁵ Wawancara dengan bapak Rofik, guru IPS, tanggal 23 Januari 2025

menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, serta memiliki kepedulian yang tinggi terhadap perkembangan akademik maupun karakter siswa. Kesadarannya akan pentingnya pendidikan karakter tercermin dalam usahanya menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sopan santun dalam proses pembelajaran.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial guru berkaitan dengan kemampuan guru dalam berinteraksi dengan sesama rekan guru, siswa, orang tua atau wali murid, serta masyarakat di sekitarnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Bapak Rofik selaku guru mata pelajaran IPS kelas VII SMP Islam Hasanuddin, bisa dikatakan guru IPS sudah memahami pentingnya komunikasi dalam kegiatan pembelajaran. Sebagaimana beliau katakan dalam wawancara, sebagai berikut:

“Komunikasi terkait penguatan Profil Pelajar Pancasila sangat penting mas. Karena ini kan tergolong baru walaupun sudah berjalan sekian tahun, tapi kan tidak semua guru paham bagaimana pengaplikasian P5 itu seperti apa. Hal itu kan butuh pengkomunikasian yang baik agar siswa memahami apa yang kita maksudkan. Karena kadang kala malah kita sendiri yang tidak paham, sehingga mau menyampaikan ke siswa pun pastinya tambah gak paham. Jadi saya rasa perlu pengkomunikasian yang baik barangkali dari instruktur atau dari dinas pendidikan dengan guru, sehingga paling tidak itu terangkum dalam perencanaan pembelajaran masing-masing setiap guru”⁸⁶

⁸⁶ Wawancara dengan bapak Rofik, guru IPS, tanggal 23 Januari 2025

Kompetensi sosial yang dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik tercermin dari kemampuannya dalam membangun interaksi yang positif dan harmonis dengan berbagai pihak, termasuk siswa, rekan kerja, serta wali murid. Hal ini sesuai dengan pernyataan beliau dalam wawancara, sebagai berikut:

“Untuk menjaga keharmonisan hubungan dengan siswa pastinya selalu saya lakukan baik dalam kegiatan pembelajaran maupun diluar jam pelajaran seperti ngobrol pas jam istirahat. Didalam jam pembelajaran saya ajak siswa berdialog, tanya jawab, presentasi hasil kerjanya. Kalo dengan rekan-rekan guru dan staf kependidikan itu komunikasinya biasanya terkait kepentingan pembelajaran. Ibaratnya kita kan kerja di satu tempat, otomatis kita punya tujuan yang sama yaitu sama-sama ingin keberhasilan proses belajar mengajar. Sedangkan komunikasi dengan wali murid biasanya pas rapotan mas. Kita sampaikan bagaimana perkembangan anak-anak dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu kadang kita komunikasinya lewat WA dengan wali murid, semisal ada siswa yang sakit ketika jam pembelajaran, saya langsung menghubungi wali muridnya untuk menjemput, supaya bisa istirahat dirumah terlebih dahulu”⁸⁷

Salah satu siswa, Nurul dan Felisa menyampaikan sebagai berikut:

“Iya sering kak biasanya ada kuis kalo mau istirahat”⁸⁸
“Sering kak, ditanya sudah paham belum materinya”⁸⁹

Hal ini menunjukkan guru IPS sering memberikan kuis sebagai evaluasi singkat dengan memanfaatkan waktu menjelang istirahat untuk menguji sejauh mana materi telah dipahami oleh siswa. Guru IPS juga melakukan interaksi dengan siswa untuk

⁸⁷ Wawancara dengan bapak Rofik, guru IPS, tanggal 23 Januari 2025

⁸⁸ Wawancara dengan Nurul, siswa kelas VII, tanggal 5 Desember 2024

⁸⁹ Wawancara dengan Felisa, siswa kelas VII, tanggal 5 Desember 2024

memastikan proses pembelajaran berjalan dua arah dan siswa memahami inti pelajaran yang disampaikan.

Sesuai dengan hasil wawancara yang dijabarkan diatas, maka peneliti menyimpulkan guru IPS kelas VII SMP Islam Hasanuddin memiliki interaksi sosial yang baik dengan sesama rekan guru, siswa, orang tua. Guru juga memahami bahwa interaksi sosial yang baik merupakan kunci utama dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai moral dan kebangsaan.

d. Kompetensi Profesional

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rofik selaku guru IPS kelas VII SMP Islam Hasanuddin diperoleh data bahwasanya guru IPS memahami kompetensi guru mencakup segala aspek yang berkaitan dengan kemampuan dalam mendidik, mengajar, dan mentransfer ilmu kepada siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan beliau dalam wawancara, sebagai berikut:

“Kalo yang saya ketahui mengenai kompetensi guru merupakan segala hal yang berhubungan dengan kemampuan guru khususnya didalam mendidik, mengajar, dan mentransfer ilmu kepada siswa”⁹⁰

Guru IPS juga memahami struktur kurikulum yang sedang diterapkan disekolah, salah satunya yaitu Profil Pelajar Pancasila sebagai bagian dari kurikulum merdeka. Guru IPS menilai Profil Pelajar Pancasila sebagai sebuah konsep yang bertujuan untuk

⁹⁰ Wawancara dengan bapak Rofik, guru IPS, tanggal 23 Januari 2025

menguatkan nilai-nilai Pancasila dalam dunia pendidikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan beliau dalam wawancara, sebagai berikut:

“Sepengetahuan saya, profil pelajar pancasila adalah penguatan terhadap nilai-nilai yang diimplementasikan dalam dunia pendidikan, khususnya yang dapat meningkatkan kompetensi siswa, pengetahuan siswa yang berhubungan langsung dengan kepancasilaan”⁹¹

Guru IPS juga menguasai materi mata pelajaran IPS dalam kurikulum merdeka yang mana memiliki keterkaitan dengan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila. Hal ini sesuai dengan pernyataan beliau dalam wawancara, sebagai berikut:

“Selalu ada mas, kalo hubungannya dengan materi IPS itu condong kepada P5. Kita sebut saja misalnya sejarah itu kan masuk juga dalam P5, kepahlawanan juga masuk dalam P5, ekonomi misalkan kita bahas perekonomian negara maju negara berkembang itu juga masuk masalah-masalah yang hubungannya dengan Proyek P5 kan mas”⁹²

Guru juga mampu menggunakan menerapkan berbagai metode pembelajaran dengan mempertimbangkan kondisi keterbatasan yang ada disekolah. Dalam wawancara beliau menyatakan sebagai berikut:

“Kalo untuk pembelajaran berbasis proyek terus terang masih jarang mas, dikarenakan jam pertemuan yang sedikit dengan materi yang cukup banyak, sehingga akan memakan banyak waktu jika terus menerus menerapkan pembelajaran berbasis proyek ini. Jadi saya menyesuaikan dengan kondisi disini dengan menggunakan metode lain seperti metode ceramah, diskusi, kerja kelompok”⁹³

⁹¹ Wawancara dengan bapak Rofik, guru IPS, tanggal 23 Januari 2025

⁹² Wawancara dengan bapak Rofik, guru IPS, tanggal 23 Januari 2025

⁹³ Wawancara dengan bapak Rofik, guru IPS, tanggal 23 Januari 2025

Guru IPS juga menggunakan media pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang sedang dibahas. Sebagaimana dalam wawancara beliau menyatakan:

“Tergantung materinya mas. Misal materi sejarah, biasanya saya ajak anak-anak nonton film sejarah. Kalau sehari-hari biasanya medianya pakai buku LKS”⁹⁴

Berdasarkan uraian hasil wawancara diatas, maka penulis menyatakan bahwa Bapak Rofik sebagai guru mata pelajaran IPS kelas VII dapat dikatakan professional. Hal ini sejalan dengan beliau yang sudah memahami kurikulum yang sedang diterapkan disekolah. Beliau juga memahami materi secara mendalam yang terdapat dalam kurikulum merdeka. Beliau juga dapat menerapkan metode dan menggunakan media belajar dengan menyesuaikan keadaan yang ada disekolah. Menurut pandangan penulis beliau telah menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai guru yang mana telah di diklat menjadi guru professional di bidang mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

3. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil pelajar Pancasila di Kelas VII SMP Islam Hasanuddin

a. Memahami Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila diawali dengan memahami apa itu Profill Pelajar Pancasila. Di SMP Islam Hasanuddin guru sudah mengerti tentang profil pelajar

⁹⁴ Wawancara dengan bapak Rofik, guru IPS, tanggal 23 Januari 2025

pancasila. Hal ini sejalan dengan pernyataan bapak Rofik selaku tim fasilitator Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Islam Hasanuddin, beliau menyatakan:

“Sepengetahuan saya, profil pelajar pancasila adalah penguatan terhadap nilai-nilai yang diimplementasikan dalam dunia pendidikan, khususnya yang dapat meningkatkan kompetensi siswa, pengetahuan siswa yang berhubungan langsung dengan kepancasilaan”⁹⁵

b. Menyiapkan ekosistem sekolah

Sebelum dilaksanakan kegiatan pembelajaran dilakukan adanya persiapan, hal tersebut dilakukan agar setiap proses kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Berkaitan dengan hal tersebut diperoleh informasi dari Ibu Aulia Angelina, S.Pd selaku waka kurikulum sekolah sebagai berikut:

“Untuk kesiapan bisa dibilang kita siap, jadi kita aktif ikut pelatihan-pelatihan tentang kurikulum merdeka atau P5 ini. Kita pastikan apakah lingkungan sekolah kita sudah mendukung pelaksanaan program yang akan dilakukan”⁹⁶

Menambahi informasi terkait persiapan sebelum melaksanakan kegiatan P5 yaitu dengan meningkatkan kesiapan kinerja guru melalui berbagai kegiatan pelatihan mengikuti webinar, program-program dari pemerintah, serta diskusi di forum MGMP. Sehubungan dengan informasi tersebut, bapak Abdul Malik selaku kepala sekolah juga menyampaikan bahwa:

⁹⁵ Wawancara dengan bapak Rofik, guru IPS, tanggal 23 Januari 2025

⁹⁶ Wawancara dengan ibu Aulia Angelina, waka kurikulum, tanggal 5 Desember 2024

“Saya rasa sudah cukup siap untuk melaksanakan P5, karena guru-guru disini kita usahakan untuk mengikuti webinar, program-program yang ada di SIMPKB, sharing-sharing di acara MGMP, jadi guru-guru juga diusahakan untuk selalu belajar sih mas”⁹⁷

Berdasarkan pernyataan dari ibu waka kurikulum dan kepala sekolah diatas diatas, maka dapat diambil informasi bahwasanya persiapan yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah memastikan kesiapan sekolah untuk menerapkan kurikulum merdeka dilihat dari bagaimana pihak sekolah mempersiapkan kompetensi guru untuk melaksanakan kegiatan P5.

c. Mendesain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

1) Pembentukan Tim Fasilitator

Proyek Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan dengan memilih sorang koordinator dan tim fasilitator oleh kepala sekolah dengan pertimbangan waka kurikulum. Sebagaimana waka kurikulum ibu Aulia Angelina menyatakan sebagai berikut:

“Perencanaan P5 dilaksanakan dialam rapat sebelum memasuki tahun ajaran baru dengan target beberapa proyek yang akan dilaksanakan dengan membentuk koordinator dan tim fasilitator pada setiap proyeknya”.⁹⁸

Koordinator dipilih dengan menyesuaikan bidang yang dikuasai dengan tema dan dimensi proyek yang akan

⁹⁷ Wawancara dengan ibu Aulia Angelina, waka kurikulum, tanggal 5 Desember 2024

⁹⁸ Wawancara dengan ibu Aulia Angelina, waka kurikulum, tanggal 5 Desember 2024

dilaksanakan. Sebagaimana bapak Abdul Malik selaku kepala sekolah menyampaikan bahwa:

“Untuk pembentukan koordinator dan tim fasilitator disesuaikan dengan bidang masing-masing guru pada pemilihan tema dan dimensinya. Contohnya seperti kita pilih tema kewirausahaan, maka yang menjadi koordinatornya itu biasanya guru prakarya atau guru IPS. Sedangkan tim fasilitatornya itu semua guru disini tergabung dan ikut pelaksanaan P5”⁹⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui semua guru terlibat dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang tergabung dalam tim fasilitator. Sedangkan koordinatornya itu satu orang yang dipilih berdasarkan kompetensi yang dikuasai dalam masing-masing tema.

2) Menentukan tema dan dimensi Proyek

Pada tahun ajaran 2023/2024 SMP Islam Hasanuddin Dau Malang sedang melaksanakan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan 3 tema. Ibu Aulia Angelina selaku waka kurikulum menyampaikan bahwa:

“Jadi biasanya tiap tahun itu minimal kita melaksanakan minimal 3 tema proyek P5 mas”¹⁰⁰

Tema dalam kegiatan proyek ini dipilih dengan mempertimbangkan karakteristik, kebutuhan dan tujuan

⁹⁹ Wawancara dengan bapak Abdul Malik, kepala sekolah, tanggal 4 Desember 2024

¹⁰⁰ Wawancara dengan ibu Aulia Angelina, waka kurikulum, tanggal 5 Desember 2024

yang akan dicapai. Dalam hal ini lebih lanjut lagi waka kurikulum menyampaikan, sebagai berikut:

“kemaren anak-anak itu diajak membuat olahan jeruk dibuat permen jeruk, karena sebagian besar siswa kita berasal dari desa Sumbersekar, daerah penghasil jeruk. kegiatan pengolahan permen itu mereka dilakukan dirumah masing-masing, Jadi anak-anak itu diminta mengerjakan dirumah dengan bukti video sebagai laporannya. Harapannya dari pengalaman tersebut, anak-anak nanti bisa memberdayakan sumberdaya yang ada disekitarnya biar bisa menambah nilai jualnya”¹⁰¹

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa penentuan tema dan dimensi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila didasarkan pada potensi mayoritas lingkungan tempat tinggal peserta didik. Dengan dipilihnya tema tersebut diharapkan siswa dapat mengeksplorasi sumber daya alam yang ada dilingkungan sekitarnya.

3) Menentukan alokasi waktu Proyek

Alokasi pelaksanaan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Islam Hasanuddin dilaksanakan dalam satu periode waktu. Hal ini sesuai dengan pernyataan waka kurikulum yang menyampaikan sebagai berikut:

“Untuk pelaksanaan P5 disini nanti kita ngambil waktu dua hari dimana tidak ada kegiatan KBM tapi diganti dengan kegiatan gelar karya P5. Untuk

¹⁰¹ Wawancara dengan ibu Aulia Angelina, waka kurikulum, tanggal 5 Desember 2024

tahun ini tiga tema itu kita laksanakan dalam satu waktu untuk menghemat anggaran”¹⁰²

Pemadatan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tersebut dipilih berdasarkan pada karakteristik dan kemampuan sekolah. Pernyataan ini didukung oleh bapak Rofik selaku guru IPS dan fasilitator kegiatan proyek menyampaikan sebagai berikut:

“Untuk waktu pelaksanaan P5 ini kan kita diberi kebebasan dari kemendikbud memilih alokasi waktunya, nah disekolah ini menurut kami waktu yang tepat adalah diselenggarakan pada event khusus atau waktu khusus”¹⁰³

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diperoleh informasi bahwasanya alokasi waktu pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Islam Hasanuddin dilaksanakan pada satu waktu atau pada event khusus. Alokasi waktu tersebut dipilih karena bersifat fleksibel dapat disesuaikan dengan tingkat kesiapan sekolah.

4) Menyusun modul Proyek

Perencanaan selanjutnya yakni menyusun modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Akan tetapi disekolah ini tidak menyusun modul sendiri. Modul yang digunakan mengunduh dari internet yang telah dirubah

¹⁰² Wawancara dengan ibu Aulia Angelina, waka kurikulum, tanggal 5 Desember 2024

¹⁰³ Wawancara dengan bapak Rofik, guru IPS, tanggal 23 Januari 2025

menyesuaikan dengan tingkat kesiapan guru, siswa dan sekolah. Hal ini berdasarkan pernyataan waka kurikulum, sebagai berikut:

“Untuk modul yang kami gunakan masih berasal dari unduhan di internet mas, tetapi modul tersebut dirubah disesuaikan dengan kemampuan para guru dan peserta didik disini.”¹⁰⁴

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan bapak Rofik sebagai fasilitator, beliau menyampaikan bahwa:

“Modul P5 disekolah ini masih menggunakan modul yang disediakan pemerintah di internet mas”¹⁰⁵

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya sekolah belum menyusun modul sendiri, tetapi menggunakan modul yang disediakan pemerintah yang dapat diakses guru di internet. Modul yang digunakan juga sudah dirubah disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik sekolah.

d. Mengelola Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dillaksanakan mengacu pada alur yang dimuat didalam modul. Kegiatan diawali dengan melakukan assesmen awal pembelajaran dengan metode tanya jawab untuk mengukur tingkat perkembangan

¹⁰⁴ Wawancara dengan ibu Aulia Angelina, waka kurikulum, tanggal 5 Desember 2024

¹⁰⁵ Wawancara dengan bapak Rofik, guru IPS, tanggal 23 Januari 2025

sub elemen masing-masing peserta didik. Bapak Rofik selaku fasilitator menyampaikan bahwa:

“Guru melaksanakan kegiatan awal pembelajaran yang berfungsi untuk mengukur tingkat perkembangan sub-elemen masing-masing peserta didik melalui metode tanya jawab atau game-game sederhana”¹⁰⁶

Supaya proyek berjalan optimal, guru melakukan beberapa strategi untuk mendorong keterlibatan belajar peserta didik dengan cara membangun ikatan (bonding) dengan peserta didik, memberikan tantangan secara bertahap, memelihara rasa ingin tahu, dan melakukan refleksi secara berkala. Dalam hal ini fasilitator menyampaikan, bahwa:

“Dalam kegiatan proyek P5, untuk mendorong keterlibatan belajar peserta didik dengan cara membangun ikatan (bonding) dengan peserta didik, memberikan tantangan secara bertahap, memelihara rasa ingin tahu, dan melakukan refleksi secara berkala”¹⁰⁷

Dalam pelaksanaan proyek juga terdapat beberapa tantangan seperti yang disampaikan ibu Aulia Angelia selaku waka kurikulum dan koordinator proyek sebagai berikut:

“Tantangannya yang pertama itu adalah karakter setiap siswa yang berbeda, karena tidak semua siswa itu mau diajak mengikuti kegiatan proyek P5. Jadi anak-anak itu ada yang semangat, ada yang males mengikuti kegiatan P5. Tantangan yang kedua yaitu fasilitas sekolah, misalnya kayak kita mau melakukan kegiatan pengolahan permen itu mereka dilakukan dirumah masing-masing, karena kalo kita laksanakan disekolah itu alat-alatnya tidak ada. Jadi anak-anak itu diminta mengerjakan dirumah dengan bukti video sebagai laporannya”¹⁰⁸

¹⁰⁶ Wawancara dengan bapak Rofik, guru IPS, tanggal 23 Januari 2025

¹⁰⁷ Wawancara dengan bapak Rofik, guru IPS, tanggal 23 Januari 2025

¹⁰⁸ Wawancara dengan ibu Aulia Angelina, waka kurikulum, tanggal 5 Desember 2024

Lebih lanjut lagi bapak Rofik sebagai fasilitator menambahkan pernyataan sebagai berikut:

“Kalo hambatan yang saya rasakan itu mungkin pertama pemahaman yang kurang terkait Proyek P5 itu tadi Karena kadang kala malah kita sendiri yang tidak paham, sehingga mau menyampaikan ke siswa pun pastinya tambah gak paham, yang kedua minimnya fasilitas sekolah, yang ketiga minimnya waktu pertemuan”¹⁰⁹

Berdasarkan pernyataan tersebut terdapat beberapa tantangan dalam mengelola kegiatan proyek yaitu mulai dari karakter peserta didik yang kurang kooperatif dalam mengikuti kegiatan proyek, pemahaman guru yang kurang mengenai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta kurangnya fasilitas dan minimnya waktu pertemuan.

- e. Mendokumentasikan dan melaporkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Selama proses pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, guru selalu mendokumentasikan setiap kegiatan yang dilakukan oleh siswa berupa foto dan video yang diambil oleh fasilitator. Sedangkan untuk laporan hasil proyek tersebut dalam bentuk raport. Sesuai dengan pernyataan waka kurikulum menyampaikan bahwa:

“Ada dokumentasinya mas dalam bentuk foto sama video, nanti kita sampaikan juga kepada wali murid. Untuk laporannya itu nanti saat rapotan itu ada rapot P5 sendiri kan, penilaiannya itu tidak berupa angka melainkan predikat

¹⁰⁹ Wawancara dengan bapak Rofik, guru IPS, tanggal 23 Januari 2025

seperti berkembang, sudah berkembang, sangat berkembang”¹¹⁰

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diperoleh informasi bahwasanya laporan hasil proyek berbentuk raport yang didalamnya terdapat penilaian terhadap performa dan karakter peserta didik yang penilaiannya tidak menggunakan angka melainkan menggunakan predikat.

f. Evaluasi dan tindak lanjut Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Setelah melaksanakan kegiatan selanjutnya yaitu evaluasi untuk mengukur dan mengetahui keberhasilan suatu program atau kegiatan. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui kendala-kendala selama pelaksanaan sehingga dapat dijadikan acuan untuk tindak lanjut program selanjutnya. Berkaitan dengan hal ini waka kurikulum menyampaikan, sebagai berikut:

“Untuk tindak lanjut itu ya didiskusikan rapat sama guru-guru yang lain, sama kepala sekolah juga, tujuannya biar apa yang telah diperoleh sebelumnya itu bisa terus berkembang mas. Jadi memang harus melihat dulu hasil dari kegiatan yang kemaren, terus baru bisa mempertimbangkan kegiatan yang sesuai untuk diberikan kepada siswa”¹¹¹

Lebih lanjut lagi menambahi pernyataan tersebut, bapak Rofik selaku fasilitator menyampaikan adanya tindak lanjut yang dilakukan dari kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebelumnya, sebagai berikut:

“Sekarang kegiatan P5 nya diganti jadi satu waktu mbak, dilaksanakan setelah anak-anak selesai materi pelajarannya

¹¹⁰ Wawancara dengan ibu Aulia Angelina, waka kurikulum, tanggal 5 Desember 2024

¹¹¹ Wawancara dengan ibu Aulia Angelina, waka kurikulum, tanggal 5 Desember 2024

sekitar bulan desember. Karena yang kemaren (P5) dirasa kurang efektif kalo dilaksanakan berjarak-jarak gitu”¹¹²

Berdasarkan pernyataan waka kurikulum dan fasilitator tersebut dapat diperoleh informasi bahwasanya evaluasi yang dilakukan terhadap kegiatan proyek sebelumnya benar-benar dijadikan acuan untuk terus memperbaiki kegiatan selanjutnya. Hal tersebut dilakukan dengan harapan dapat mengoptimalkan pencapaian dimensi yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik melalui kegiatan proyek yang dilakukan.

4. Kendala Guru IPS dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil

Pelajar Pancasila

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memerlukan kemampuan guru sebagai kompetensi yang mendukung kinerja profesinya. Namun, dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pastinya ada kendala atau kesulitan yang dialami oleh sekolah, terutama oleh guru kelas maupun guru IPS dalam pelaksanaannya. Bapak Rofik selaku guru IPS kelas VII mengatakan bahwasanya:

“Kalo kendala yang saya rasakan itu mungkin pertama pemahaman yang kurang terkait Proyek P5 itu tadi, yang kedua minimnya fasilitas sekolah, yang ketiga minimnya waktu pertemuan”

Berdasarkan wawancara tersebut, kendala yang dirasakan oleh guru IPS dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di antaranya adalah kurangnya pemahaman terkait konsep dan

¹¹² Wawancara dengan bapak Rofik, guru IPS, tanggal 23 Januari 2025

pelaksanaan proyek itu sendiri. Selain itu, keterbatasan fasilitas di sekolah juga menjadi kendala tersendiri, terutama dalam mendukung kegiatan praktik yang memerlukan alat atau media khusus. Hambatan lain yang turut dirasakan adalah minimnya waktu pertemuan antara guru dan siswa.

Selain itu, beliau menambahkan pernyataan terkait kendala yang dihadapi dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai berikut:

“Kalo untuk pembekalan secara khusus belum mas. Terus terang kita mempelajari secara otodidak terkait pengaplikasian P5 itu seperti apa. Kita mempelajarinya sendiri dari modul-modul yang sudah ada, informasi-informasi yang ada di website Kemendikbud. Mungkin pernah ada hanya sekilas, dimana kita kan ada pembinaan dari pengawas Cuma itu hanya sekilas, tidak full membahas tentang kegiatan P5 tersebut. Bentuknya seperti apa, pengaplikasiannya seperti apa terus terang masih universal sifatnya tidak spesifik, jadi kita harus mempelajarinya sendiri”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, guru mengungkapkan bahwa belum ada pembekalan khusus yang diberikan secara mendalam. Proses pemahaman dan penerapan P5 sebagian besar dilakukan secara otodidak, dengan mengandalkan modul-modul yang telah disediakan serta informasi yang diperoleh melalui situs resmi Kemendikbud. Meskipun pernah ada pembinaan dari pihak pengawas, namun pembahasan mengenai P5 hanya dilakukan secara sekilas dan belum menyentuh aspek teknis secara menyeluruh. Penjelasan yang diberikan masih bersifat umum dan belum memberikan panduan spesifik mengenai bentuk dan implementasi proyek. Hal ini membuat guru harus berupaya sendiri dalam memahami serta mengaplikasikan P5 di dalam kegiatan pembelajaran, yang tentu

menjadi tantangan tersendiri dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan proyek tersebut.

Kendala lain juga dirasakan oleh ibu Aulia Angelina selaku Waka kurikulum. Dalam wawancara, beliau menyatakan sebagai berikut:

“Tantangannya yang pertama itu adalah karakter setiap siswa yang berbeda, karena tidak semua siswa itu mau diajak mengikuti kegiatan proyek P5. Jadi anak-anak itu ada yang semangat, ada yang males mengikuti kegiatan P5. Tantangan yang kedua yaitu fasilitas sekolah, misalnya kayak kita mau melakukan kegiatan pengolahan permen itu mereka dilakukan dirumah masing-masing, karena kalo kita laksanakan disekolah itu alat-alatnya tidak ada. Jadi anak-anak itu diminta mengerjakan dirumah dengan bukti video sebagai laporannya”

Berdasarkan wawancara tersebut, salah satu tantangan dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah perbedaan karakter siswa yang cukup beragam sehingga menyulitkan guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang merata dan partisipatif. Tantangan lainnya berkaitan dengan keterbatasan fasilitas yang dimiliki sekolah. Misalnya, dalam kegiatan proyek pengolahan permen, siswa tidak dapat melakukannya di sekolah karena tidak tersedianya alat-alat pendukung. Oleh karena itu, kegiatan tersebut dilakukan di rumah masing-masing siswa dengan bukti berupa video sebagai bentuk laporan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan proyek P5 masih menghadapi kendala teknis dan membutuhkan penyesuaian baik dari pihak guru maupun siswa untuk tetap dapat menjalankan kegiatan dengan maksimal.

B. Hasil Penelitian

1. Kompetensi guru IPS di Kelas VII SMP Islam Hasanuddin Dau Malang

a. Kompetensi Pedagogik

Berdasarkan paparan data yang telah diuraikan diatas, maka peneliti menyatakan bahwa guru mata pelajaran IPS kelas VII di SMP Islam Hasanuddin sudah melaksanakan tugasnya dengan baik dan sesuai dengan prosedur kurikulum karena guru tersebut sudah melaksanakan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dengan baik. Guru tersebut juga sudah mengikuti sertifikasi sebagai guru profesional pada bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial.

b. Kompetensi Kepribadian

Berdasarkan paparan data yang diuraikan diatas, maka peneliti menyatakan bahwasanya Bapak Rofik selaku guru mata pelajaran IPS kelas VII di SMP Islam Hasanuddin sudah memiliki kompetensi kepribadian yang baik. Beliau disiplin dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, serta memiliki kepedulian yang tinggi terhadap perkembangan akademik maupun karakter siswa. Kesadarannya akan pentingnya pendidikan karakter tercermin dalam usahanya menkadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sopan santun dalam proses pembelajaran.

c. Kompetensi Sosial

Berdasarkan paparan data yang dijabarkan diatas, maka peneliti menyimpulkan guru IPS kelas VII SMP Islam Hasanuddin

memiliki interaksi sosial yang baik dengan sesama rekan guru, siswa, orang tua. Guru juga memahami bahwa interaksi sosial yang baik merupakan kunci utama dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai moral dan kebangsaan.

d. Kompetensi Profesional

Berdasarkan uraian paparan data diatas, maka penulis menyatakan bahwa Bapak Rofik sebagai guru mata pelajaran IPS kelas VII dapat dikatakan professional. Hal ini sejalan dengan beliau yang sudah memahami kurikulum yang sedang diterapkan disekolah. Beliau juga memahami materi secara mendalam yang terdapat dalam kurikulum merdeka. Beliau juga dapat menerapkan metode dan menggunakan media belajar dengan menyesuaikan keadaan yang ada disekolah. Menurut pandangan penulis beliau telah menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai guru yang mana telah di diklat menjadi guru professional di bidang mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

2. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profi Pelajar Pancasila di Kelas VII SMP Islam Hasanuddin Dau Malang

a. Pemahaman guru terhadap Profil Pelajar Pancasila sudah baik

Guru-guru di SMP Islam Hasanuddin telah memahami konsep dasar dan tujuan dari Profil Pelajar Pancasila, yakni sebagai penguatan nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter dan kompetensi siswa.

b. Kesiapan sekolah dalam menerapkan P5

Sekolah menunjukkan kesiapan dengan aktif mengikuti pelatihan, webinar, dan kegiatan forum MGMP. Kepala sekolah dan waka kurikulum juga mendorong pengembangan kompetensi guru agar siap mengimplementasikan kurikulum merdeka dan P5.

c. Mendesain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Diawali dengan pembentukan tim fasilitator dan koordinator proyek terdiri dari seluruh guru, sedangkan koordinator dipilih berdasarkan kompetensi yang sesuai dengan tema proyek. Proses pembentukan dilakukan melalui rapat sebelum tahun ajaran baru. Pemilihan tema proyek disesuaikan dengan lingkungan siswa, tema proyek dipilih berdasarkan karakteristik dan potensi lokal peserta didik, seperti pengolahan jeruk menjadi permen, untuk membangun keterampilan kewirausahaan dan pemberdayaan sumber daya sekitar.

Alokasi pelaksanaan proyek dilakukan dalam waktu khusus, proyek dilaksanakan secara intensif dalam waktu dua hari sebagai bentuk efisiensi anggaran dan waktu. Waktu pelaksanaan dipilih fleksibel, menyesuaikan kesiapan sekolah dan siswa. Modul proyek diadaptasi dari sumber pemerintah karena sekolah belum membuat modul proyek sendiri, tetapi mengadaptasi modul dari internet (Kemendikbud), yang kemudian disesuaikan dengan karakteristik guru, siswa, dan sekolah.

d. Pengelolaan Proyek Dilakukan dengan Strategi Partisipatif

Guru menggunakan asesmen awal dan metode seperti tanya jawab serta permainan. Keterlibatan siswa ditingkatkan melalui pendekatan emosional (bonding), tantangan bertahap, dan refleksi berkala.

e. Dokumentasi dan Pelaporan Proyek Sudah Terstruktur

Kegiatan proyek didokumentasikan dalam bentuk foto dan video. Laporan hasil proyek disampaikan melalui rapor P5 yang menggunakan penilaian deskriptif (berpredikat), bukan angka.

f. Evaluasi dan Tindak Lanjut Dilakukan untuk Perbaikan

Evaluasi dilakukan secara rutin melalui rapat dengan guru dan kepala sekolah. Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki pelaksanaan proyek berikutnya, seperti pengaturan waktu dan metode pelaksanaan agar lebih efektif

3. Kendala guru IPS dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Kelas VII SMP Islam Hasanuddin Dau Malang

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Islam Hasanuddin masih menghadapi berbagai kendala yang berpengaruh terhadap efektivitas implementasinya. Kendala utama yang dirasakan oleh guru IPS adalah sebagai berikut:

a. Kurangnya pemahaman guru terhadap P5

Guru IPS belum mendapatkan pembekalan yang mendalam terkait konsep dan implementasi P5. Pemahaman terhadap P5 masih terbatas, karena guru harus belajar secara otodidak melalui modul daring atau sumber dari Kemendikbud. Pembinaan dari pihak pengawas

hanya bersifat umum dan belum menyentuh teknis pelaksanaan secara rinci.

b. Keterbatasan fasilitas sekolah

Sarana dan prasarana sekolah belum memadai untuk mendukung kegiatan proyek, terutama yang bersifat praktik. Contohnya, proyek pengolahan permen tidak dapat dilaksanakan di sekolah karena tidak tersedia alat, sehingga siswa harus mengerjakan di rumah.

c. Minimnya waktu pertemuan

Jadwal pertemuan antara guru dan siswa terbatas, sehingga waktu untuk pelaksanaan proyek menjadi tidak optimal. Hal ini menyulitkan guru dalam melakukan pembimbingan, monitoring, dan evaluasi secara maksimal selama kegiatan proyek berlangsung.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Kompetensi Guru IPS di Kelas VII SMP Islam Hasanuddin

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.¹¹³ Berikut adalah empat kompetensi yang harus dikuasai oleh guru.

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.¹¹⁴

Kinerja guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas VII di SMP Islam Hasanuddin menunjukkan komitmen profesional yang tinggi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Guru tersebut senantiasa berupaya menjalankan kewajibannya secara optimal dan sesuai dengan ketentuan Kurikulum Merdeka, sebagaimana diterapkan di SMP Islam Hasanuddin. Implementasi tugas dan tanggung jawab tersebut tercermin dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan, di mana guru secara

¹¹³ Republik Indonesia.

¹¹⁴ Mulyasa.

konsisten mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, materi ajar, lembar kerja siswa, serta instrumen evaluasi.

Dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar, guru menerapkan strategi diferensiasi, yaitu dengan memberikan program pengayaan bagi siswa yang mencapai hasil di atas target, serta program remedial bagi siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).¹¹⁵ Program remedial tersebut mencakup pemberian rangkuman materi, pengkajian ulang soal evaluasi, diskusi kelompok, dan bentuk pendampingan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah menerapkan kompetensi pedagogik secara memadai, baik dalam aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses belajar mengajar, maupun dalam merancang dan melaksanakan evaluasi hasil belajar.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia.¹¹⁶

Kompetensi kepribadian guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas VII di SMP Islam Hasanuddin dapat dikategorikan dalam tingkat yang baik. Guru tersebut telah menunjukkan karakter pribadi yang mencerminkan integritas dan menjaga martabat profesinya, baik dalam interaksi dengan sesama pendidik, peserta didik,

¹¹⁵ Martanti and others.

¹¹⁶ Mulyasa.

orang tua siswa, maupun masyarakat secara umum. Dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugasnya tercermin dari sikap tulus dalam mendidik serta kemampuannya memberikan keteladanan positif bagi siswa.

Guru IPS kelas VII tersebut telah memenuhi sejumlah indikator kompetensi kepribadian guru, antara lain stabilitas emosi dan sikap, kewibawaan, serta kemampuan menjadi figur teladan dalam lingkungan sekolah. Meski demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat beberapa aspek kepribadian yang memerlukan pengembangan lebih lanjut. Meskipun demikian, secara keseluruhan guru tersebut telah memperlihatkan komitmen yang kuat dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya, baik sebagai pendidik maupun sebagai anggota masyarakat.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama guru, tenaga kependidikan, orangtua/wali siswa, dan masyarakat sekitar.¹¹⁷

Kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas VII di SMP Islam Hasanuddin telah terlaksana dengan baik. Hal ini tercermin dari kemampuan guru dalam menjalin interaksi yang harmonis dengan berbagai pihak, termasuk

¹¹⁷ Mulyasa.

rekan sejawat, peserta didik, orang tua atau wali siswa, serta masyarakat sekitar. Dengan demikian, guru tersebut telah memenuhi indikator kompetensi sosial yang mencakup kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan siswa, tenaga pendidik dan kependidikan, orang tua, dan masyarakat. Hubungan sosial yang terbangun secara positif ini turut mendukung terwujudnya kerja sama yang sinergis antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di SMP Islam Hasanuddin.

Selain itu, penguasaan kompetensi sosial oleh guru juga memiliki nilai keteladanan yang penting bagi siswa. Dalam proses pendidikan, selain kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, siswa juga perlu ditanamkan kecerdasan sosial agar mereka mampu mengembangkan sikap peduli, empati, dan simpati terhadap lingkungan sosialnya. Ketika siswa mengamati dan meneladani interaksi sosial yang dilakukan guru secara baik dan konsisten, hal tersebut dapat mendorong tumbuhnya kesadaran sosial dalam diri mereka. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai model dalam pembentukan karakter sosial peserta didik.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan

membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.¹¹⁸

Kompetensi profesional guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas VII di SMP Islam Hasanuddinn tergolong cukup baik. Hal ini didukung oleh keikutsertaan guru dalam pendidikan dan pelatihan (diklat) untuk menjadi pendidik profesional di bidang IPS. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru secara konsisten melakukan persiapan yang matang, meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, penggunaan media pembelajaran, perencanaan evaluasi, serta penyajian materi yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Kemampuan guru dalam menguasai dan menyampaikan materi IPS juga telah menunjukkan kualitas yang memadai. Guru mampu menjelaskan konsep-konsep pelajaran dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, yang merupakan indikator penguasaan materi secara mendalam. Penguasaan materi ini sangat penting karena menjadi dasar dalam menyampaikan pembelajaran secara efektif. Tanpa penguasaan materi yang baik, guru tidak akan mampu menjelaskan pelajaran secara jelas, dan sebaliknya, siswa pun akan kesulitan dalam memahami isi pembelajaran apabila guru tidak memiliki kemampuan komunikasi yang efektif dan pendekatan yang kreatif.

¹¹⁸ Mulyasa.

Kompetensi profesional guru berperan krusial dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, karena guru menempati posisi strategis dalam proses pendidikan yang bertujuan membentuk individu yang berkualitas. Sebagai profesi, tugas guru tidak hanya terbatas pada pelaksanaan pembelajaran di ruang kelas, tetapi juga meliputi perannya sebagai penghubung antara institusi pendidikan dan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru IPS kelas VII di SMP Islam Hasanuddin telah memiliki kompetensi keguruan yang baik. Guru menunjukkan dedikasi dan ketulusan dalam menjalankan peran mendidik serta menjaga martabat profesi dengan menjadi figur teladan bagi peserta didiknya dan berkontribusi nyata dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

B. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Islam

Hasanuddin

Tahapan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) telah diuraikan dalam penelitian terdahulu oleh Fita (2023), yang menjelaskan bahwa proses perencanaan pembelajaran proyek mencakup sejumlah langkah sistematis. Langkah-langkah tersebut meliputi identifikasi tingkat kesiapan sekolah, pemilihan tema umum dan tema spesifik, penetapan sub-elemen dari Profil Pelajar Pancasila, pembentukan tim fasilitator proyek, penentuan alokasi waktu, serta tahap eksplorasi dan pengembangan. Selain itu, perencanaan juga mencakup penetapan alur pelaksanaan proyek dan asesmen, serta memastikan tersedianya faktor pendukung yang sesuai dengan perencanaan yang telah

ditetapkan.¹¹⁹ Implementasi kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dari tahap persiapan hingga evaluasi, sebagaimana diterapkan di SMP Islam Hasanuddin, merujuk pada Buku Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Panduan tersebut memuat tahapan pelaksanaan proyek secara rinci.

1. Memahami Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Islam Hasanuddin menunjukkan bahwa pemahaman awal mengenai konsep dasar Profil Pelajar Pancasila telah dimiliki oleh para pendidik, khususnya guru yang terlibat dalam program ini. Pemahaman terhadap esensi P5 merupakan tahapan awal yang sangat penting, karena hal ini menjadi dasar dalam merancang serta melaksanakan kegiatan proyek yang selaras dengan tujuan kurikulum merdeka.

Pernyataan yang disampaikan guru IPS, selaku tim fasilitator P5 di SMP Islam Hasanuddin, menegaskan bahwa pelaksanaan proyek ini bertumpu pada penguatan nilai-nilai Pancasila yang diintegrasikan dalam dunia pendidikan. Menurut beliau, Profil Pelajar Pancasila merupakan upaya strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila guna membentuk karakter peserta didik yang unggul tidak hanya dari sisi akademik, tetapi juga dalam hal sikap dan perilaku kewarganegaraan. Hal ini sejalan dengan tujuan utama P5, yakni untuk

¹¹⁹ Abdillah, IV.

menghasilkan generasi pelajar yang memiliki kompetensi global dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan.¹²⁰

Kesiapan guru dalam memahami konsep P5 menjadi indikator positif dalam proses implementasi proyek tersebut. Ketika guru telah memiliki persepsi yang tepat mengenai makna dan tujuan Profil Pelajar Pancasila, maka pelaksanaan proyek akan lebih terarah dan bermakna. Guru tidak hanya bertindak sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran karakter yang mampu menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam berbagai konteks kegiatan belajar.¹²¹

Dengan demikian, pemahaman guru terhadap konsep Profil Pelajar Pancasila yang telah ditunjukkan dalam penelitian ini menjadi fondasi penting dalam mendukung keberhasilan implementasi P5 di satuan pendidikan. Hal ini mencerminkan bahwa transformasi pendidikan melalui Kurikulum Merdeka telah mulai berjalan dengan baik di SMP Islam Hasanuddin, setidaknya dari sisi kesiapan aktor utama dalam pembelajaran, yaitu guru.

2. Menyiapkan Ekosistem Sekolah

Untuk mendukung pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, guru dituntut untuk mempersiapkan diri serta meningkatkan kompetensi profesionalnya sebagai pendidik. Kesiapan guru dalam proses pembelajaran merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan dan pengembangan kegiatan belajar

¹²⁰ Irawati and others.

¹²¹ Rofi and Ambiro.

mengajar. Hal ini dikarenakan efektivitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyampaikan materi secara menarik, kreatif, inovatif, menyenangkan, serta dengan pendekatan metodologis yang bervariasi.¹²²

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari waka kurikulum dan guru, sebelum merancang dan melaksanakan kegiatan P5, dilakukan serangkaian persiapan agar para pendidik dapat memahami secara menyeluruh konsep Kurikulum Merdeka dan program P5. Persiapan ini didukung oleh pelaksanaan pelatihan dan seminar daring yang membahas Kurikulum Merdeka serta gambaran umum terkait P5. Dalam kegiatan tersebut, para guru secara aktif berpartisipasi untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka mengenai kebijakan kurikulum dan strategi pembelajaran yang akan diterapkan.

Kesiapan guru yang didukung oleh pelatihan dan seminar mencerminkan adanya motivasi intrinsik untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif.¹²³ Pernyataan ini diperkuat oleh data yang menunjukkan keterlibatan aktif guru sebagai peserta dalam berbagai pelatihan, meskipun dilakukan secara daring. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan format pelatihan online tidak menjadi hambatan bagi guru untuk terus meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya melalui kegiatan pengembangan diri tersebut.

¹²² Hafsah M. Nur and Nurul Fatonah.

¹²³ Wilga Yunique Arifauziah and others, 'Persepsi Guru IPS Pada Pencapaian Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMP Kabupaten Sidoarjo', 3.3 (2023), 217–27.

3. Mendesain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Dalam proses perancangan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), diperlukan kolaborasi nyata antar pemangku kepentingan yang terlibat agar tercipta keselarasan fungsi dan tidak terjadi tumpang tindih peran. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Niken, yang menekankan pentingnya sinergi antar stakeholder dalam mendesain pembelajaran guna mencapai tujuan bersama.¹²⁴ Pada tahap ini, tim proyek yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan P5 dibentuk oleh kepala sekolah, dengan menetapkan seorang guru sebagai koordinator proyek serta melibatkan para guru sebagai anggota tim. Penunjukan ini dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama dengan para guru. Selanjutnya, guru yang tergabung dalam tim proyek memiliki tanggung jawab untuk mengidentifikasi potensi dan karakteristik peserta didik pada setiap tingkat kelas. Informasi tersebut kemudian dijadikan dasar dalam penentuan dimensi dan tema proyek. Penyusunan modul P5, yang mencakup langkah-langkah pelaksanaan serta alokasi waktu kegiatan, menjadi tanggung jawab wali kelas yang bersangkutan.

Dalam konteks ini, guru diberikan kewenangan penuh dalam menentukan dimensi, tema, capaian pembelajaran, serta alokasi waktu proyek. Hal ini dikarenakan posisi guru sebagai wali kelas dianggap memberikan keuntungan dalam memahami secara mendalam

¹²⁴ Melina and Pasaribu.

kebutuhan dan karakteristik peserta didik di kelas masing-masing, yang menjadi fokus utama dalam pelaksanaan proyek P5.

4. Mengelola Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Islam Hasanuddin telah mengikuti alur sebagaimana yang tercantum dalam modul proyek. Tahapan awal diawali dengan pelaksanaan asesmen diagnostik yang bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat perkembangan sub-elemen dari masing-masing peserta didik. Asesmen ini dilakukan dengan pendekatan tanya jawab maupun permainan sederhana, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran awal terkait kesiapan dan karakteristik peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip asesmen formatif dalam pembelajaran diferensiatif, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, namun juga menjadi dasar untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai kebutuhan siswa.¹²⁵

Agar kegiatan proyek berjalan secara optimal, guru menerapkan berbagai strategi pedagogis yang bertujuan meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan proyek. Strategi tersebut meliputi pembangunan hubungan emosional (*bonding*) antara guru dan siswa, pemberian tantangan secara bertahap sesuai dengan kemampuan siswa, pemeliharaan rasa ingin tahu sebagai bentuk stimulasi motivasi belajar, serta pelaksanaan refleksi secara berkala untuk mendorong pemahaman

¹²⁵ Hafsah M. Nur and Nurul Fatonah.

mendalam dan pembelajaran berkelanjutan. Strategi ini mencerminkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered learning) dan mendukung pengembangan karakter serta kompetensi sosial-emosional siswa, sebagaimana esensi dari Profil Pelajar Pancasila.¹²⁶

Peran guru memiliki signifikansi yang tinggi dalam mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan pembelajaran serta pencapaian hasil belajar peserta didik. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang efektif merupakan pembelajaran yang seluruh tahapannya dirancang dan dilaksanakan secara sistematis guna mendukung pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, selama proses pembelajaran berlangsung, guru memiliki tanggung jawab penting untuk memberikan bimbingan dan arahan, serta melaksanakan evaluasi secara berkala. Langkah ini diperlukan untuk memastikan bahwa pelaksanaan pembelajaran berjalan sesuai dengan alur dan perencanaan yang telah disusun sebelumnya.

5. Mendokumentasikan dan melaporkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), aspek dokumentasi dan pelaporan hasil belajar siswa menjadi bagian penting yang mendukung proses refleksi dan evaluasi

¹²⁶ Yusra.

pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum di SMP Islam Hasanuddin, diketahui bahwa setiap kegiatan proyek didokumentasikan secara sistematis dalam bentuk foto dan video oleh tim fasilitator. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai bukti pelaksanaan kegiatan, tetapi juga sebagai media komunikasi kepada orang tua atau wali peserta didik mengenai keterlibatan anak mereka dalam proyek. Pelaporan hasil proyek dituangkan dalam bentuk rapor P5, yang memuat penilaian kualitatif atas perkembangan karakter dan kompetensi peserta didik berdasarkan pengamatan selama proses proyek berlangsung. Predikat yang digunakan meliputi kategori seperti berkembang, sudah berkembang, dan sangat berkembang, yang mencerminkan tingkat pencapaian peserta didik terhadap sub-elemen Profil Pelajar Pancasila.¹²⁷

Penggunaan predikat ini sejalan dengan pendekatan holistik dalam asesmen pembelajaran berbasis karakter, yang menekankan pada proses dan perkembangan individu, bukan semata hasil akhir. Pendekatan ini juga mencerminkan semangat Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.¹²⁸ Dengan demikian, dokumentasi visual serta rapor P5 menjadi instrumen penting dalam mendukung transparansi proses pembelajaran sekaligus menjadi dasar untuk

¹²⁷ Melina and Pasaribu.

¹²⁸ Chaeratunnisa and Pujiastuti.

merancang strategi pembelajaran lanjutan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

6. Evaluasi dan tindak lanjut Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Evaluasi merupakan tahap penting dalam siklus pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) karena berfungsi sebagai alat ukur untuk mengetahui efektivitas kegiatan, mengidentifikasi kendala, serta merumuskan strategi tindak lanjut yang lebih tepat sasaran.¹²⁹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi di SMP Islam Hasanuddin dilaksanakan secara kolaboratif melalui forum diskusi bersama antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta para guru yang terlibat langsung dalam pelaksanaan proyek. Hal ini mencerminkan pendekatan reflektif dan partisipatif dalam pengambilan keputusan, di mana hasil dari kegiatan sebelumnya dijadikan bahan pertimbangan dalam merancang kegiatan selanjutnya.

Sebagaimana disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum, diskusi pasca pelaksanaan proyek bertujuan untuk menganalisis hasil dan hambatan yang ditemui, sehingga dapat ditentukan langkah-langkah yang diperlukan agar proyek P5 ke depan lebih efektif. Strategi ini penting untuk memastikan kesinambungan program serta pencapaian target dimensi Profil Pelajar Pancasila secara maksimal. Selain itu, fasilitator proyek menambahkan bahwa hasil

¹²⁹ Martanti and others.

evaluasi mendorong adanya penyesuaian dalam pelaksanaan waktu kegiatan proyek. Jika sebelumnya proyek dilakukan secara terpisah dalam beberapa sesi, maka berdasarkan hasil refleksi kegiatan tersebut dianggap kurang efektif. Oleh karena itu, pada pelaksanaan berikutnya, proyek P5 dijadwalkan dalam satu periode penuh setelah seluruh materi pelajaran selesai, yakni sekitar bulan Desember. Perubahan ini menunjukkan adanya fleksibilitas dan adaptasi dalam pelaksanaan program berbasis evaluasi yang nyata di lapangan.¹³⁰

Dengan demikian, evaluasi dalam konteks Proyek P5 bukan hanya sebagai alat ukur hasil, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan keberlanjutan proyek. Evaluasi yang dilakukan secara sistematis dan digunakan sebagai dasar tindak lanjut membuktikan bahwa sekolah telah mengadopsi prinsip perbaikan berkelanjutan (continuous improvement) dalam implementasi kurikulum, yang pada akhirnya diharapkan dapat mendukung optimalisasi pembentukan karakter dan kompetensi siswa sebagaimana diamanatkan dalam Profil Pelajar Pancasila.¹³¹

C. Kendala Guru IPS dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Islam Hasanuddin menunjukkan bahwa guru IPS menghadapi sejumlah kendala yang cukup kompleks. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak

¹³⁰ Muhtadin and Laksono.

¹³¹ Melina and Pasaribu.

Rofik selaku guru IPS kelas VII, hambatan utama yang dirasakan dalam pelaksanaan P5 meliputi kurangnya pemahaman terkait konsep proyek, minimnya fasilitas penunjang di sekolah, serta terbatasnya waktu pertemuan. Lebih lanjut, beliau juga menyampaikan bahwa pembekalan mengenai P5 masih bersifat umum dan tidak spesifik menyentuh aspek teknis, sehingga guru harus mempelajarinya secara otodidak melalui modul dan situs resmi Kemendikbud.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2013) yang menekankan bahwa kompetensi profesional guru mencakup penguasaan materi ajar, pemahaman terhadap kurikulum, dan kemampuan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif.¹³² Ketika guru tidak dibekali pemahaman yang cukup mengenai suatu kebijakan baru seperti P5, maka pelaksanaannya tidak dapat berjalan optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pemenuhan kompetensi profesional guru belum sepenuhnya didukung melalui pelatihan yang sistematis dan terstruktur.

Keterbatasan sarana dan prasarana sekolah, sebagaimana disampaikan oleh Waka Kurikulum, Ibu Aulia Angelina, juga menjadi hambatan tersendiri. Dalam kegiatan proyek, siswa diminta mengolah permen di rumah masing-masing karena sekolah tidak memiliki fasilitas yang memadai. Padahal menurut Suyanto & Asep Jihad (2013), keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh lingkungan belajar yang mendukung serta tersedianya sumber belajar yang sesuai.¹³³ Kondisi

¹³² Mulyasa.

¹³³ Paramudita.

ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara idealisme kebijakan P5 dengan kesiapan implementatif di satuan pendidikan.

Keterbatasan waktu pertemuan antara guru dan siswa juga menjadi kendala yang berdampak pada efektivitas pelaksanaan proyek. Guru kesulitan mengatur jadwal pelaksanaan proyek karena harus menyesuaikan dengan kegiatan pembelajaran reguler. Ini sejalan dengan pandangan Sanjaya (2011) yang menekankan bahwa keberhasilan model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) memerlukan waktu yang cukup dan perencanaan yang matang, karena setiap tahapan memerlukan pendampingan yang berkelanjutan.¹³⁴

Jika ditinjau dari perspektif Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru sebagai pendidik profesional seharusnya memperoleh pelatihan berkelanjutan untuk mengembangkan empat kompetensinya: pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Ketika pelatihan atau pendampingan teknis tidak disediakan secara optimal, maka guru tidak memiliki pijakan yang kuat dalam melaksanakan perannya secara maksimal.

¹³⁴ Erni Murniati, 'Penerapan Metode Project Based Learning Dalam Pembelajaran', *Journal of Education*, 3.1 (2021), 1–18.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP Islam Hasanuddin merujuk pada data yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru IPS SMP Islam Hasanuddin telah diterapkan dengan baik dan telah memenuhi indikator kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional yang tertulis dalam Undang-Undang No.14 Tahun 2005. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Kelas VII SMP Islam Hasanuddin Dau Malang dilakukan dengan mengikuti alur kegiatan yang dibuat. Kendala guru IPS dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah pemahaman yang kurang tentang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), keterbatasan fasilitas sekolah, serta minimnya waktu pertemuan dengan siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti ingin memberikan saran kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas oleh peneliti.

1. Bagi guru IPS dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila agar lebih kreatif dan inovatif dalam merancang proyek melibatkan siswa dalam proses pembelajaran lebih aktif.

2. Bagi siswa diharapkan mampu berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, sehingga mampu dimanfaatkan untuk mengembangkan potensi diri dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
3. Bagi sekolah hendaknya focus dalam meningkatkan kompetensi guru, terutama dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila supaya guru lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan kegiatan proyek.

DAFTAR PUSTAKA

- 2003, Pasal 1 UU RI No. 20 Tahun, 'Undang Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003', *UU Sisdiknas*, 2003, 1–21 <www.hukumonline.com>
- Abdillah, Fita Larasati Octavia, *Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SD Muhammadiyah 1 Menganti Gresik, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Malang*, Skripsi (Malang, 2023), iv
- Afriana, riza devi, 'Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Di SDIT Fitrah Insani Kedamaian Bandar Lampung', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 6.November (2017), 5–24
- Arifauziah, Wilga Yunike, Wiwik Sri, Utami Nuansa, and Bayu Segara, 'Persepsi Guru IPS Pada Pencapaian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMP Kabupaten Sidoarjo', 3.3 (2023), 217–27
- Aryani, Yesti, 'Peran Guru PAI Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di SD Negeri 21 Kepahiang', *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2 (2022), 233–40
<<http://202.162.210.184/index.php/guau/article/view/631>>
- Asmita, Entin, Witarsa, and Warneri, 'Analisis Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sma', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran ...*, 8.12 (2019), 1–8
<<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/37786%0Ahttps://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/37786/75676584185>>
- Brotosedjati, Soebagyo, 'Kinerja Guru Yang Telah Lulus Sertifikasi Guru Dalam Jabatan', 1.2 (2012), 189–99
- Chaeratunnisa, Elsa, and Heni Pujiastuti, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar', *Pendidikan Kimia PPs UNM*, 1.1 (2021), 91–99

- Dwijendra, Universitas, 'Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Bahasa Dan Sastra', *Pedalitra II*, 2022, 28–36
- Evada, Amalia Artha, and Budi Purwoko, 'Penerapan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Penyalahgunaan Narkoba', 2016, 1–23
- Faisal, Sanapiah, *Penelitian Kualitatif (Dasar-Dasar Dan Aplikasi)* (Malang: Ya3 Malang, 1990)
- Febriana, Rina, *Kompetensi Guru* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019)
- Hafsah M. Nur, and Nurul Fatonah, 'Paradigma Kompetensi Guru', *Jurnal PGSD UNIGA*, 2.1 (2023), 12–16
<<https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPGSDU/about>>
- Hendri, Rohman, 'Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru', *Madināsika*, 1.2 (2020), 92–102
<<https://ejournalunma.ac.id/index.php/madināsika>>
- Hidayatullah, Muhammad Rokip, 'Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di MTS Raudlatul Hasaniyah Probolinggo' (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018)
- Idrus, Muhammad, 'Metode Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif', *Jakarta: Erlangga*, 2009
- Indrawati, Yuliani, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru Matematika Dalam Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (Kbk) Pada Sekolah Menengah Atas Kota Palembang', *Jurnal Manajemen & Bisnis Sriwijaya*, 4.7 (2006), 41–58
- Irawati, Dini, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, and Bambang Samsul Arifin, 'Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa', 6.1 (2022), 1224–38
- Jasmiara, Mutiara, and Ari Ginanjar Herdiansah, 'Kenakalan Remaja Di Kalangan

- Siswa Sekolah Menengah Atas Di Bandung: Studi Pendahuluan’, *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional*, 2021.September (2021), 169–74
- Jihad, Asep, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global* (Penerbit Erlangga, 2013)
- Kurniawan, Bachtiar Dwi, ‘Implementasi Kebijakan Sertifikasi Guru Dalam Rangka Meningkatkan Profesionalitas Guru Di Kota Yogyakarta’, *Journal of Government and Politics*, 2.2 (2011), 259–78
<<https://doi.org/10.18196/jgp.2011.0015>>
- Laglung, Ritasarifianu, ‘Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila’, *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3.1 (2023), 1–9
<<https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i1.1950>>
- Lexy, J Moleong, ‘Metodologi Penelitian Kualitatif’, *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2002
- Mainuddin, ‘Kompetensi Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam’, *Al-Munawwarah: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 9.September 2017 (2017), 1–25
- Marno, and M Idris, ‘Strategi, Metode, Dan Teknik Mengajar’, *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*, 2014
- Martanti, Fitria, Joko Widodo, Rusdarti Rusdarti, and Agustinus Sugeng Priyanto, ‘Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Diferensiasi Pada Mata Pelajaran IPS Di Sekolah Penggerak’, *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES 2022*, 2022, 415–17
<<http://pps.unnes.ac.id/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes/412>>
- Melina, and Ida L Pasaribu, ‘Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Proses Belajar Mengajar Kurikulum Merdeka’, *JPM-UNITA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1.1 (2022), 43–53 <<http://jpm.usxiitapanuli.ac.id>>
- Miftahusyai’an, Mohammad, ‘Pancasila: Azas Demokrasi Berkarakter Indonesia’, *Jurnal El-Hikmah*, 9.2 (2012), 235–56

- Miftahusyai'an, Mohammad, and Galih Puji Mulyoto, 'Relasi Agama-Manusia Dalam Spirit Pancasila (Membangun Egalitarisme Dalam Kemerdekaan Keyakinan)', *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8.1 (2020), 11–21 <<https://doi.org/10.24269/jpk.v5.n2.2020>>
- Muhtadin, Muhamad Akhsanul, and Tio Ari Laksono, 'Analisis Kompetensi Guru Dalam Perspektif Islam Dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional', *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 6.1 (2021), 17 <<https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i8.1960>>
- Muliati, 'Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Islam', *Revista CENIC. Ciencias Biológicas*, 152.3 (2016), 28 <file:///Users/andreataquez/Downloads/guia-plan-de-mejora-institucional.pdf%0Ahttp://salud.tabasco.gob.mx/content/revista%0Ahttp://www.revistaalad.com/pdfs/Guias_ALAD_11_Nov_2013.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.15446/revfacmed.v66n3.60060.%0Ahttp://www.cenetec.>>
- Mulyasa, Enco, 'Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru', 2007
- Murniati, Erni, 'Penerapan Metode Project Based Learning Dalam Pembelajaran', *Journal of Education*, 3.1 (2021), 1–18
- Nurjanah, Hesti, Aji Muhammad Iqbal, and Irma Sukmawati, 'Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Pengembangan Karakter Anak', *Jurnal Studi Islam MULTIDISIPLIN*, 1.1 (2023), 1–26 <<https://riset-iaid.net/index.php/jsim/article/view/1341>>
- Nurul Mahruzah Yulia, Sutrisno, Zumrotus Sa'diyah, and Durrotun Ni'mah, 'Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Profil Pelajar Pancasila', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10.2 (2023), 429–41 <<https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1204>>
- Paramudita, Nadila Putri, 'Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 3 Sukoharjo', 2023, 1–14 <<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>>
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 22

- Tahun 2020, 'Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024', *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2020, 174
- Republik Indonesia, Presiden, 'UU 14-2005 Guru Dan Dosen.Pdf', 2005, p. 17
- Rofi, Rudiawan, and Puji Asmaroini Ambiro, 'Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Ddalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah', *Edupedia*, 5.2 (2021), 145–54
<<http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/edupedia>>
- Satria, R, P Adiprima, S Wulan, K, and Y Harjatanaya, T, 'Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila' (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022)
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 2016
- Sulfemi, Wahyu Bagja, 'Hubungan Persepsi Peserta Didik Tentang Kompetensi Guru Mata Pelajaran Sejarah Dengan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Sejarah Di Kelas X SMA Negeri 1 Pamijahan Kabupaten Bogor', *Jurnal Fascho*, 5.2 (2016), 52–70
- Sunyono, *Teknik Wawancara (Interview) Dalam Penelitian Kualitatif Tugas Paper Mata Kuliah Metode Penelitian Kualitatif Program Studi S3 Pendidikan Sains Fakultas Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya 2011, Paper*, 2011, IX
- Tohirin, 'Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling', *Jurnal Fokus Konseling*, 2012, 1–167
- Yusra, Ilhamdi, 'Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran IPS', *Journal of History and History Education*, 5.1 (2023), 83–92

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 3299/Un.03.1/TL.00.1/10/2024 14 Oktober 2024
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala SMP Islam Hasanuddin
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

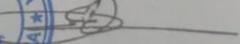
Nama : Firas Safira Nurdiansyah
NIM : 19130015
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2024/2025
Judul Skripsi : **Peran Kompetensi Guru IPS dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di kelas VII SMP Islam Hasanuddin**

Lama Penelitian : Oktober 2024 sampai dengan Desember 2024 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Atc Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Di: Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002



Tembusan :
1. Yth. Ketua Program Studi PIPS
2. Arsip

Lampiran 2. Surat Keterangan Penelitian

**YAYASAN ALMA'ARIF NAHDLATUL ULAMA**
"MIFTAHUL ULUM"
SK KEMENKUMHAM : AHU-06445.50.10.2014
SMP ISLAM HASANUDDIN
TERAKREDITASI : BNSS. 202051830004 NPSN. 20517432
Jln. Raya Mulyogung 51 Dau Malang 65151

SURAT KETERANGAN
Nomor 0018/SMP.Sket.1 / 2025

Sehubungan dengan surat dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tertanggal 14 Oktober 2024, dengan Nomor surat 3299/Un.03. 1/TL.00. 1/10/2024, tentang Permohonan Izin Penelitian, maka kami atas nama Kepala SMP Islam Hasanuddin dengan ini menerangkan bahwa nama mahasiswa dibawah ini:

Nama : Firas Safira Nurdiansyah
NIM : 19130015
Prodi : S1/Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)

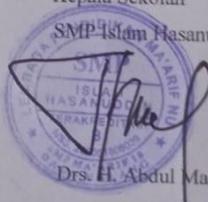
Benar telah mengadakan penelitian di SMP Islam Hasanuddin pada tanggal ;

- 15 oktober 2024,\
- 5 Desember 2024
- 13 Desember 2024
- 21 Januari 2025
- 23 Januari 2025

guna melengkapi data pada penyusunan skripsi yang berjudul "**Peran Kompetensi Guru IPS dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Islam Hasanuddin**".

Demikian Surat Keterangan dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Malang, 24 Januari 2025
Kepala Sekolah
SMP Islam Hasanuddin


Drs. H. Abdul Malik

Lampiran 3. Transkrip Wawancara

Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

Nama informan : Abdul Malik S. Ag

Tempat : SMP Islam Hasanuddin

Tanggal : 4 Desember 2024

1. Apa saja kompetensi yang menurut Anda harus dimiliki oleh seorang guru IPS?

“Seorang guru IPS harus memiliki berbagai kompetensi agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan memberikan pendidikan yang berkualitas kepada peserta didik. Beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru IPS yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan yang terakhir kompetensi profesional”

2. Mengapa penguasaan materi dan metode pembelajaran penting bagi guru IPS?

“Penguasaan materi dan metode pembelajaran sangat penting bagi guru IPS karena keduanya merupakan kunci utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi siswa. Dengan memahami materi secara mendalam, guru dapat menjelaskan konsep-konsep dalam ilmu sosial dengan jelas dan akurat. Sedangkan penguasaan metode pembelajaran memungkinkan guru untuk menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan interaktif.”

3. Siapa yang bertanggung jawab dalam meningkatkan kompetensi guru IPS di sekolah ini?

“Ini merupakan tanggung jawab bersama antara saya sebagai kepala sekolah bersama guru yang bersangkutan. Saya sebagai kepala sekolah bertanggung jawab menyediakan fasilitas, kebijakan serta dukungan untuk pengembangan profesional guru disini seperti melalui pelatihan, workshop, dan kesempatan mengikuti seminar-seminar. Sedangkan guru sendiri bertanggung jawab untuk terus mengembangkan diri dengan belajar secara mandiri untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan adanya kesadaran akan tanggung jawab masing-masing akan

mengoptimalkan tercapainya kualitas pendidikan yang lebih baik disekolah ini.”

4. Kapan sekolah melakukan evaluasi terhadap kompetensi guru IPS?
“Evaluasi disini dilaksanakan setiap akhir semester melalui supervisi akademik oleh kepala sekolah dan tim pengawas pendidikan. evaluasi dilakukan dalam bentuk penilaian kinerja tahunan mencakup semua kompetensi guru”
5. Di mana sekolah biasanya mengadakan pelatihan atau pembinaan bagi guru IPS?
“Tergantung kegiatannya mas. Untuk kegiatan pelatihan internal biasanya dilaksanakan disekolah. Untuk kegiatan yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan kita ngikut tempat yang ditetapkan dinas mas, bisa di balai diklat atau di lembaga-lembaga lain. Selain itu, pelatihan juga bisa dilakukan secara daring melalui webinar atau platform pembelajaran digital. Dengan ini kami memastikan guru memiliki kesempatan yang terbaik untuk meningkatkan kompetensinya”
6. Bagaimana kepala sekolah menilai efektivitas pengajaran guru IPS di kelas?
“Kalau saya melihatnya, pengajaran guru IPS di kelas sudah cukup efektif, ya. Beliau punya cara mengajar yang komunikatif dan mampu membangun kedekatan dengan siswa. Setiap kali saya melakukan supervisi atau sekadar masuk kelas, saya melihat siswa itu aktif, mereka tidak hanya duduk diam tapi juga diajak berdiskusi, menjawab pertanyaan, bahkan terkadang presentasi hasil kerja kelompok. Itu tanda pengajaran berjalan interaktif.”
7. Bagaimana guru IPS di sekolah ini berkolaborasi dengan rekan sejawat atau komunitas pendidikan?
“Kalau saya melihat, guru IPS di sini cukup aktif dalam membangun kolaborasi, baik di lingkungan sekolah maupun di luar. Di sekolah, beliau sering terlibat dalam perencanaan lintas mata pelajaran, apalagi kalau ada kegiatan seperti P5 atau proyek tematik. Beliau nggak segan untuk berdiskusi, memberi ide, dan juga terbuka terhadap masukan dari guru lain. Jadi memang kelihatan semangat kolaboratifnya.”

Pedoman Wawancara Waka Kurikulum

Nama informan : Aulia Angelina S. Pd
Tempat : SMP Islam Hasanuddin
Tanggal : 5 Desember 2024

1. Sejak kapan lembaga ini menerapkan Kurikulum merdeka belajar?
“Kita sudah 3 tahun disini sudah menerapkan kurikulum merdeka mas, dimulai dari tahun 2021”
2. Apa saja kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler di Sekolah ini?
“Kalo kegiatan intrakurikuler kan pastinya kegiatan pembelajaran seperti biasa mas, kalo kegiatan ekstrakurikuler disini ada albanjari, ada drum band, ada pramuka, ada pagar nusa juga, sedangkan kalo kegiatan kokurikuler disini kita melaksanakan proyek P5 mas,
3. Implementasi dari Kurikulum merdeka belajar adalah menghasilkan sebuah proyek profil pelajar Pancasila. Apa itu profil pelajar Pancasila?
“Profil pelajar pancasila merupakan program dari pemerintah untuk meningkatkan karakter siswa, yang mana nanti siswa diharapkan memenuhi dimensi-dimensi profil pelajar pancasila
4. Mengapa proyek penguatan profil pelajar Pancasila diperlukan?
“P5 disini kan diadakan tujuannya untuk membentuk karakter siswa mas, jadi diharapkan nanti anak-anak ini tidak hanya pintar dibidang akademik saja, namun memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai pancasila dalam diri mereka”
5. Bagaimana pengalokasian waktu untuk kegiatan proyek P5 di sekolah ini?
“Jadi biasanya dalam tiap tahun itu tiga tema minimal yang kita pilih, nanti kita ngambil waktu dua hari dimana tidak ada kegiatan KBM tapi diganti dengan kegiatan gelar karya P5. Untuk tahun ini tiga tema itu kita laksanakan dalam satu waktu untu menghemat anggaran,
6. Bagaimana peran bapak/ibu sebagai waka kurikulum dalam merancang proyek penguatan profil pelajar pancasila di sekolah ini?
“Sebagai waka kurikulum, disini saya bersama tim kurikulum berkoordinasi terlebih dahulu untuk menentukan tema-tema yang akan kita laksanakan

dalam kegiatan P5, lalu membentuk tim fasilitator P5, mengatur timeline pengalokasian waktu, selama pelaksanaannya saya ikut memantau kegiatan dan melakukan evaluasi sejauh mana tujuan P5 ini tercapai dan apa yang perlu ditingkatkan untuk kegiatan dimasa mendatang mas”

7. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan proyek?

“Pastinya semua guru mas, terutama guru-guru yang masuk dalam tim fasilitator. Ada kepala sekolah sebagai penanggung jawab. Juga siswa sebagai pelaku utama dalam kegiatan proyek

8. Dimana anda menemukan tantangan dalam pelaksanaan proyek p5 ini?

“Tantangannya yang pertama itu adalah karakter setiap siswa yang berbeda, karena tidak semua siswa itu mau diajak mengikuti kegiatan proyek P5. Jadi anak-anak itu ada yang semangat, ada yang males mengikuti kegiatan P5. Tantangan yang kedua yaitu fasilitas sekolah, misalnya kayak kita mau melakukan kegiatan pengolahan permen itu mereka dilakukan dirumah masing-masing, karena kalo kita laksanakan disekolah itu alat-alatnya tidak ada. Jadi anak-anak itu diminta mengerjakan dirumah dengan bukti video sebagai laporannya

9. Apa harapan atau tujuan yang ingin dicapai oleh satuan pendidikan dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila?

“Jadi kalo dalam P5 yang kita harapkan adalah supaya anak-anak karakternya itu, punya pengalaman baru yang tidak dapat mereka dapatkan dalam kegiatan intrakurikuler didalam kelas. Kalo dari kegiatan P5 ini kan kita bisa menyetting anak-anak supaya punya pengalaman sesuai tema, seperti tema kewirausahaan nanti anak-anak punya pengalaman berjualan dengan mengembangkan sesuatu yang ada dilingkungan sekitarnya. Contohnya kemaren anak-anak yang ditempat tinggalnya banyak kebun jeruk mereka diajak membuat olahan jeruk mulai dari jus jeruk, dibuat olahan permen jeruk biar bisa menambah nilai jualnya. Harapannya dari pengalaman tersebut, anak-anak nanti bisa memberdayakan masyarakat disekitarnya.

10. Bagaimana kondisi kesiapan sekolah saat ini?

“Untuk kesiapan bisa dibilang kita siap, jadi kita aktif ikut pelatihan-pelatihan tentang kurikulum merdeka atau P5 ini. Kita pastikan apakah lingkungan sekolah kita sudah mendukung pelaksanaan program yang akan dilakukan”

11. Bagaimana tahap penyusunan tim fasilitator proyek penguatan profil pelajar pancasila di sekolah?

“Untuk pembentukan tim fasilitatornya itu kita rapat dulu. Jadi dari tim kurikulum rapat dulu, lalu kita tentukan temanya apa, setelah menentukan tema biasanya kita melihat guru yang berkompeten dalam tema tersebut. Contohnya misal kita memilih tema kewirausahaan, itu biasanya guru prakarya, guru IPS yang menjadi koordinatornya.

12. Bagaimana mendokumentasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila?

“Ada dokumentasinya mas dalam bentuk foto sama video, nanti kita sampaikan juga kepada wali murid. Untuk laporannya itu nanti saat rapotan itu ada rapot P5 sendiri kan, penilaiannya itu tidak berupa angka melainkan predikat seperti berkembang, sudah berkembang, sangat berkembang”

13. Bagaimana evaluasi dan tindak lanjut Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila?

“Untuk tindak lanjut itu ya didiskusikan rapat sama guru-guru yang lain, sama kepala sekolah juga, tujuannya biar apa yang telah diperoleh sebelumnya itu bisa terus berkembang mas. Jadi memang harus melihat dulu hasil dari kegiatan yang kemaren, terus baru bisa mempertimbangkan kegiatan yang sesuai untuk diberikan kepada siswa”

14. Apakah guru-guru di sekolah ini sudah memiliki kompetensi yang cukup untuk melaksanakan P5?

“Saya rasa sudah cukup untuk melaksanakan P5 karena guru-guru disini kita usahakan untuk mengikuti webinar, program-program yang ada di SIMPKB, sharing-sharing di acara MGMP, jadi guru-guru juga diusahakan untuk selalu belajar sih mas

15. Sejauh mana Bapak/Ibu menilai keberhasilan guru-guru dalam melaksanakan proyek P5?

“Sejauh ini saya lihat selama tiga tahun dilaksanakan, alhamdulillah bisa dibilang delapan puluh persen sudah terpenuhi, karena setelah melakukan evaluasi itu ada perubahan dari segi sikap dalam diri siswa. Anak-anak itu merasa mendapat pengalaman baru, dapat ilmu baru

Pedoman Wawancara Guru IPS

Nama informan : Rofik S. Pd
Tempat : SMP Islam Hasanuddin
Tanggal : 23 Januari 2025

1. Apa latar belakang pendidikan bapak?

“Latar belakang pendidikan saya sebenarnya S1 Bahasa Indonesia lulus tahun 2007, kemudian ditugaskan mengajar IPS disekolah. Alhamdulillah kemudian ikut sertifikasi pendidikan di jurusan IPS, kan untuk mendapatkan sertifikasi guru kita juga butuh uji kompetensi dan uji kelayakan sebagai guru

2. Apa yang bapak ketahui tentang kompetensi guru?

“Kalo yang saya ketahui mengenai kompetensi guru merupakan segala hal yang berhubungan dengan kemampuan guru khususnya didalam mendidik, mengajar, dan mentransfer ilmu kepada siswa”

3. Apa saja persiapan bapak sebelum melakukan proses pembelajaran?

“Pada setiap pembelajaran saya mempersiapkan RPP, silabus, materi. Pembelajaran IPS ini saya selalu usahakan dapat berjalan dengan efektif dan menyesuaikan dengan kondisi siswa sehingga siswa dapat memahami materi dengan baik, dan hasil belajar yang diperoleh siswa juga baik

4. Bagaimana cara bapak menguasai kelas?

“Karakter setiap siswa kan beda-beda ya mas, ada yang tertib, ada juga yang nakal, ada yang gampang nyantol terkait materi yang diterangkan, ada yang butuh waktu yang relatif lama, ketika pembelajaran harus menjelaskan lebih sederhana supaya mereka paham. Saya sebagai guru berusaha memberikan

pembelajaran yang efektif dikelas. Saya juga berusaha dekat dengan anak-anak supaya mereka merasa nyaman sehingga membentuk hubungan yang positif dengan siswa”

5. Bagaimana cara bapak melakukan evaluasi pembelajaran?

“Untuk evaluasi pembelajaran, saya biasanya kasih tugas-tugas, ulangan harian setiap selesai satu pokok bahasan, dari situ saya mengambil nilai-nilai dari siswa. Siswa yang masih belum mencapai KKM biasanya saya beri perbaikan, untuk memahami kembali materi pembelajaran kepada siswa seperti memberikan rangkuman materi, mengkaji ulang soal-soal evaluasi yang telah dikerjakan supaya siswa tersebut dapat mencapai KKM saat dilakukan penilaian kembali. Saya juga menilai sikap. Akhlak itu nomor satu bagi saya. Semisal ada siswa walaupun dapat nilai bagus tapi kalau tidak punya sopan santun maka akan saya kurangi”

6. Bagaimana cara bapak menjaga keharmonisan hubungan dengan siswa, rekan tenaga kependidikan dan wali murid?

“Untuk menjaga keharmonisan hubungan dengan siswa pastinya selalu saya lakukan baik dalam kegiatan pembelajaran maupun diluar jam pelajaran seperti ngobrol pas jam istirahat. Didalam jam pembelajaran saya ajak siswa berdialog, tanya jawab, presentasi hasil kerjanya. Kalo dengan rekan-rekan guru dan staf kependidikan itu komunikasinya biasanya terkait kepentingan pembelajaran. Ibaratnya kita kan kerja di satu tempat, otomatis kita punya tujuan yang sama yaitu sama-sama ingin keberhasilan proses belajar mengajar. Sedangkan komunikasi dengan wali murid biasanya pas rapotan mas. Kita sampaikan bagaimana perkembangan anak-anak dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu kadang kita komunikasinya lewat WA dengan wali murid, semisal ada siswa yang sakit ketika jam pembelajaran, saya langsung menghubungi wali muridnya untuk menjemput, supaya bisa istirahat dirumah terlebih dahulu”

7. Apakah bapak selalu menggunakan media ketika proses pembelajaran?

“Tergantung materinya mas. Misal materi sejarah, biasanya saya ajak anak-anak nonton film sejarah. Kalau sehari-hari biasanya mediana pakai buku LKS”

8. Bagaimana cara bapak agar selalu disiplin dalam bekerja?
“Sebagai guru pastinya kita menjadi contoh dan teladan bagi siswa, maka dari itu saya usahakan datang tepat waktu ke sekolah terkecuali ada kegiatan lain ya. Untuk tetap disiplin saya usahakan membuat jadwal yang teratur sehingga jadwal saya tertata secara sistematis”
9. Apa yang bapak ketahui mengenai profil pelajar Pancasila?
“Sepengetahuan saya, profil pelajar pancasila adalah penguatan terhadap nilai-nilai yang diimplementasikan dalam dunia pendidikan, khususnya yang dapat meningkatkan kompetensi siswa, pengetahuan siswa yang berhubungan langsung dengan kepancasilaan”
10. Apakah bapak tergabung dalam tim pelaksana proyek penguatan profil pelajar pancasila?
“Iya mas tergabung, selain sebagai bagian sarana dan prasana, saya juga sebagai wali kelas. Jadi cukup terlibat mempersiapkan siswa/siswinya”
11. Pendidik mempunyai peran penting dalam pelaksanaan proyek profil pelajar Pancasila, bagaimana bapak menjalankan fungsi perannya sebagai perencana, fasilitator, pendamping, supervisor/konsultan dan moderator dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila?
“Kalo dalam P5 disini, saya lebih condong ke fasilitator, jadi tugas saya adalah memfasilitasi seluruh kebutuhan siswa selama kegiatan P5
12. Apakah Anda merasa sudah mendapatkan pelatihan atau pembekalan yang cukup tentang Profil Pelajar Pancasila? Jika ya, bentuk pelatihan atau pembekalan apa yang telah diikuti? Jika tidak, apa yang Anda harapkan terkait dengan pembekalan tersebut?
“Kalo untuk pembekalan secara khusus belum mas. Terus terang kita mempelajari secara otodidak terkait pengaplikasian P5 itu seperti apa. Kita mempelajarinya sendiri dari modul-modul yang sudah ada, informasi-informasi yang ada di website Kemendikbud. Mungkin pernah ada hanya sekilas, dimana kita kan ada pembinaan dari pengawas Cuma itu hanya sekilas, tidak full membahas tentang kegiatan P5 tersebut. Bentuknya seperti apa, pengaplikasiannya seperti apa terus terang masih universal sifatnya tidak spesifik, jadi kita harus mempelajarinya sendiri”

13. Menurut Anda, seberapa penting keterampilan berkomunikasi dalam mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila? Bagaimana komunikasi yang efektif dapat membantu dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa?

“Komunikasi terkait penguatan Profil Pelajar Pancasila sangat penting mas. Karena ini kan tergolong baru walaupun sudah berjalan sekian tahun, tapi kan tidak semua guru paham bagaimana pengaplikasian P5 itu seperti apa. Hal itu kan butuh pengkomunikasian yang baik agar siswa memahami apa yang kita maksudkan. Karena kadang kala malah kita sendiri yang tidak paham, sehingga mau menyampaikan ke siswa pun pastinya tambah gak paham. Jadi saya rasa perlu pengomunikasian yang baik barangkali dari instruktur atau dari dinas pendidikan dengan guru, sehingga paling tidak itu terangkum dalam perencanaan pembelajaran masing-masing setiap guru”

14. Apakah bapak sering menerapkan pembelajaran berbasis proyek untuk mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila?

“Kalo untuk pembelajaran berbasis proyek terus terang masih jarang mas, dikarenakan jam pertemuan yang sedikit dengan materi yang cukup banyak, sehingga akan memakan banyak waktu jika terus menerus menerapkan pembelajaran berbasis proyek ini. Jadi saya menyesuaikan dengan kondisi disini dengan menggunakan metode lain seperti metode ceramah, diskusi, kerja kelompok. Dan untuk untuk penerapan P5 ini disekolah kami moment yang tepat adalah diselenggarakan pada event khusus”

15. Apakah ada pengintegrasian dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam mata pelajaran IPS?

“Selalu ada mas, kalo hubungannya dengan materi IPS itu condong kepada P5. Kita sebut saja misalnya sejarah itu kan masuk juga dalam P5, kepahlawanan juga masuk dalam P5, ekonomi misalkan kita bahas perekonomian negara maju negara berkembang itu juga masuk masalah-masalah yang hubungannya dengan Proyek P5 kan mas”

16. Hambatan apa saja yang paling sering Bapak hadapi dalam melaksanakan P5?

“Kalo hambatan yang saya rasakan itu mungkin pertama pemahaman yang kurang terkait Proyek P5 itu tadi, yang kedua minimnya fasilitas sekolah, yang ketiga minimnya waktu pertemuan

17. Sejauh mana Bapak melihat perubahan pada siswa setelah mengikuti kegiatan P5?

“kemaren kan condongnya kewirausahaan dan kemasyarakatan kebudayaan, jadi paling tidak hasil dari P5 siswa lebih memahami toleransi kebudayaan, kedisiplinan siswa juga, mungkin itu ya mas”

Pedoman Wawancara Siswa

Nama Informan :
Tempat : SMP Islam Hasanuddin
Tanggal : 5 Desember 2024

1. Apakah anda merasa senang ketika melakukan kegiatan belajar bersama guru IPS?

Bima : “Iya kak seneng, Pak Rofik enak kalo ngajar”

Zulfikar : “Seneng-seneng aja kak, kalo ngajar santai gak marah-marah”

Nurul : “Seneng kak, sering guyonan kalo pas ngajar”

Felisa : “Iya seneng kak, Pak Rofik itu lucu orangnya”

Nisa : “Iya seneng kak diajar pak Rofik, orangnya baik, gak marah-marah”

2. Apakah anda lebih menyukai melaksanakan kegiatan belajar diluar kelas atau didalam kelas?

Bima : “Iya kak enakan diluar kelas begini”

Zulfikar : “Enak diluar kelas kak”

Nurul : “Lebih asik diluar kelas kak”

Felisa : “Seneng diluar kelas kak, gak bosan”

Nisa : “Iya seneng diluar kelas kak, lebih seru”

3. Apakah guru IPS sering mengadakan diskusi dan tanya jawab dalam kegiatan pembelajaran?

Bima : “Iya kak sering”

Zulfikar : “Sering kak”

Nurul : “Iya sering kak biasanya ada kuis kalo mau istirahat”

Felisa : “Sering kak, ditanya sudah paham belum materinya”

Nisa : “Sering kak pas kelompokan”

4. Bagaimana perasaan atau pengalaman kamu saat mengikuti kegiatan p5 tersebut!

Bima : “Seru kak”

Zulfikar : “Seneng kak dapat pengalaman baru”

Nurul : “Seru kak kita dapat mengasah kreatifitas kita”

Felisa : “Seneng kak dapat belajar hal-hal baru”

Nisa : “Menyenangkan kak gak bosenin kayak pelajaran dikelas”

5. Apakah guru memberikan dampingan, bimbingan, dan saran yang membangun kepada Anda dalam proses kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila?

Bima : ”Iya kak didampingi terus”

Zulfikar : ”Iya kak, kalo kita sendiri ya gatau mau ngerjain proyeknya”

Nurul : “Biasanya ditanyai kalo ada kesulitan kak”

Felisa : “Kalo susah ngerjainnya dibolehin liat punya temennya dulu”

Nisa : “Iya kak, kalo gapaham sama petunjuknya aku tanya pak Rofik”

Lampiran 4. Daftar Guru

Daftar Nama Guru

SMP Islam Hasanuddin

Tahun Pelajaran 2023/2024

No.	Nama Guru	Mapel
1	Drs. H. Abdul Malik	Aswaja
2	H. Sumadi	Pkn
3	Drs. H. Akh. Masrur, M.PdI	Fiqih Al-Quran Hadist
4	Abdillah Nur Umami, S.Pd	Bahasa Inggris
5	Dra. Siti Choirun Nikmah	Akidah Akhlak
6	Fatkhur Rofik, S.Pd	IPS Bahasa Jawa
7	Syaifudin, S.Pd	SKI
8	Anita Puspitasari, M.Pd	Matematika
9	Jumaikah, S.Pd	Prakarya Seni Budaya Fiqih Al-Quran Hadist
10	Kartika Hidayana, M.Pd	Bahasa arab
11	Aulia Angelina, M.Pd	IPA Seni Budaya
12	Moh.Arif Aminut Tamam	Penjaskes
13	Muhammad Ulil Absor	Bahasa Indonesia

Malang, 13 Juli 2021

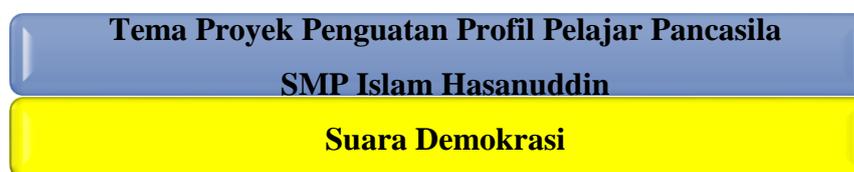
Kepala SMP Islam Hasanuddin

Drs. H. Abdul Malik

Lampiran 5. Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

A. TEMA PROYEK

Satuan pendidikan diberikan kewenangan untuk menentukan tema yang diambil untuk dikembangkan, baik untuk setiap kelas, angkatan, maupun fase. Untuk satuan pendidikan tingkat SMP dan wajib memilih minimal 3 tema per tahun. 3 tema yang telah ditentukan oleh SMP Islam Hasanuddin adalah suara demokrasi, kearifan lokal, dan gaya hidup berkelanjutan. Sesuai dengan alokasi yang telah ditentukan sebelumnya, **berikut tema pertama yang akan dibahas pada buku panduan kali ini:**



Pada buku panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini menjelaskan tema suara demokrasi sebagai proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang pertama dilakukan di SMP Islam Hasanuddin. Tema suara demokrasi. Di SMP Islam Hasanuddin sistem demokrasi dan pemerintahan yang diterapkan di Indonesia dicoba untuk dipraktikkan, namun tidak terbatas pada proses pemilihan umum dan perumusan kebijakan.

Dalam kegiatan proyek suara demokrasi peserta didik diharapkan dapat merefleksikan makna demokrasi dan memahami implementasi demokrasi serta tantangannya dalam konteks yang berbeda, termasuk dalam organisasi satuan pendidikan dan/atau dalam dunia kerja.

B. TOPIK PROYEK

Untuk melahirkan seorang pemimpin yang berdedikasi tinggi, mengerti dan cepat tanggap terhadap setiap permasalahan yang timbul tidaklah mudah, karena mereka tidak hanya dituntut memiliki kecerdasan dan kecakapan, tetapi juga harus memiliki jiwa kepemimpinan, rasa tanggung jawab yang besar, dapat menjadi panutan dan mengayomi terhadap masyarakat yang dipimpinnya.

Demikian juga dengan Pengurus OSIS SMP Islam Hasanuddin masa bhakti 2024/2025. Untuk menghasilkan pemimpin yang sesuai dengan harapan kami, maka digunakanlah suatu mekanisme pemilihan

pemimpin yang demokratis dan legitimit sehingga dapat diterima oleh semua anggotanya. Dengan momentum ini diharapkan akan lahir kader-kader pengurus OSIS yang berpotensi dan mampu membawa OSIS SMP Islam Hasanuddin kearah yang lebih baik, kreatif, inovatif dan penuh dengan kegiatan yang bermanfaat bagi anggotanya.

Berawal dari permasalahan diatas, maka Suara Demokrasi adalah tema yang tepat untuk diterapkan dalam pemilihan ketua dan wakil ketua OSIS SMP Islam Hasanuddin. ‘**PILKETOS**’, Pemilihan Ketua dan Wakil Ketua OSIS dijadikan topik pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan harapan proyek ini berjalan sesuai dengan sistem demokrasi di Indonesia. Selain itu, peserta didik juga diharapkan mampu merefleksikan makna dan memahami implementasi demokrasi.

C. TAHAPAN PROYEK, DIMENSI, DAN ELEMEN

NO.	TAHAPAN PROYEK	DIMENSI	ELEMEN
1	sosialisasi proyek suara demokrasi " <i>Pilketos</i> "	Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa	Akhlak kepada manusia
		Gotong royong	Kolaborasi
2	penjaringan dan pendaftaran Bakal calon Ketua dan Wakil Ketua OSIS	Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Maha Esa	Akhlak kepada manusia
		Bernalar kritis	Mengambil keputusan
		Mandiri	Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi Regulasi diri
3	seleksi administrasi	Gotong royong	Kolaborasi
		Mandiri	Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi Regulasi diri

4	pemaparan materi demokrasi, kepemimpinan, dan organisasi	Mandiri	Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi Regulasi diri
5	seleksi uji kompetensi	Bernalar kritis	Merefleksi pemikiran dan proses berpikir
6	penetapan/ pengumuman bakal calon ketua dan wakil ketua OSIS (3 pasang)	Bernalar kritis	Mengambil keputusan
7	sosialisasi teknis <i>Pilketos</i>	Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa	Akhlak kepada manusia
		Gotong royong	Kolaborasi
8	kampanye diyoutube, medsos, dll kampanye <i>offline</i>	Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa	Akhlak kepada manusia
		Bernalar kritis	Merefleksi pemikiran dan proses berpikir
		Mandiri	Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi Regulasi diri
9.	Debat calon	Bernalar kritis	Merefleksi pemikiran dan proses berpikir
		Gotong royong	Kolaborasi
	pelaksanaan <i>Pilketos</i>	Bernalar kritis	Mengambil keputusan
11	perhitungan suara	Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa	Akhlak kepada manusia
12	Latihan Dasar Kepemimpinan	Bernalar kritis	Merefleksi pemikiran dan proses berpikir
		Gotong royong	Kolaborasi

13	Outbond	Bernalar kritis	Merefleksi pemikiran dan proses berpikir
		Gotong royong	Kolaborasi

D. TIM FASILITASI PROYEK

SUSUNAN PANITIA PROJEK SUARA DEMOKRASI *PILKETOS*

Ketua	: Aulia Angelina, S.Pd.
Wakil Ketua	: Anwar Arifin, S. Pd.
Sekretris	: Kholipah, S.Pd.
Bendahara	: Sri Ida Mariyamah, S.Pd.
Seksi Materi	: Clara Ayu Yanuari Putri, S.Pd., Gr.
Seksi Penjaringan Calon	: Nuryanta, S.Pd.
Seksi Pemilihan	: Suyanto, S.Pd.
Seksi Publikasi	: Fitriyah, S.Pd.
Seksi Perlengkapan	: Hartono, S.Pd.

MATERI PROJEK SUARA DEMOKRASI



E. JADWAL PROYEK

Pada tingkat pendidikan SMP kelas VII alokasi jam pertahun secara umum adalah 360 jam pelajaran, sehingga pembagian jumlah jam untuk proyek dengan tema Suara Demokrasi adalah sebesar 112 JP.

F. MODUL DAN ASESMEN PROYEK MODUL PROJEK

A INFORMASI UMUM

Sekolah : SMP Islam Hasanuddin	Subelemen yang didasar : <ul style="list-style-type: none"> • Akhlak pribadi • Akhlak kepada manusia • Kolaborasi • Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi • Regulasi diri • Merefleksi pemikiran dan proses berpikir • Mengambil keputusan
Tema : Suara Demokrasi	
Topik : Pilketos (Pemilihan Ketua dan Wakil Ketua OSIS)	
Total Waktu : 112 JP	
Dimensi Profil Pelajar Pancasila : <ul style="list-style-type: none"> • Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa • Gotong royong • Bernalar kritis • Mandiri 	

B KOMPONEN INTI

<p>1) TUJUAN PROJEK SUARA DEMOKRASI :</p> <p>a) Tujuan Umum</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu mengimplementasikan sistem demokrasi pada satuan pendidikan. • Membentuk kaderisasi kepemimpinan yang demokratis guna menampung aspirasi peserta didik SMP Negeri 2 Panarukan. <p>b) Tujuan Khusus</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memilih ketua dan wakil ketua OSIS • Melanjutkan tugas/kepengurusan OSIS masa bhakti 2024-2025 • Melatih siswa untuk berorganisasi • Menyalurkan minat siswa untuk berorganisasi
--

<p>2) KEGIATAN PROJEK SUARA DEMOKRASI : Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Islam Hasanuddin mengambil tema Suara Demokrasi dengan topik <i>Pilketos</i> (Pemilihan Ketua dan Wakil Ketua OSIS) yang kegiatannya adalah sebagai berikut :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran Kepemimpinan • Pembelajaran Demokrasi • Pembelajaran Organisasi • Sosialisasi teknik <i>Pilketos</i> • Pemungutan suara • Peghitungan suara • Pembentukan Pengurus OSIS • LDK pengurus OSIS • Pelantikan Pengurus OSIS
<p>3) PEMAHAMAN BERMAKNA : Menanamkan nilai-nilai demokrasi dalam kegiatan OSIS di satuan pendidikan</p>
<p>4) PERTANYAAN PEMANTIK : Apakah kamu tahu, pemilu juga bisa dilaksanakan dilingkungan sekolah?</p>
<p>5) ALUR KEGIATAN PROJEK : <i>Terlampir</i></p>
<p>6) ASESMEN : Observasi, tes tulis</p>

C ASESMEN

- a. Teknik Penilaian
 Teknik penilaian yang digunakan yaitu sebagai berikut :
 - Sikap (Profil Pelajar Pancasila) dapat berupa: observasi, penilaian diri,
 - Tulis / Performa : hasil karya (struktur organisasi)
- b. Instrumen Penilaian: lembar pengamatan, tes tulis, *Google Form*
- c. Pedoman Penskoran : Terlampir

Lembar Checklist (hasil karya)

Dimensi	Kriteria
Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia
Gotong royong
Bernalar kritis
Mandiri

Rubrik

Dimensi	Kriteria			
	Sangat Mahir ≥ 90%	Mahir 60% - <90%	Sudah Berkembang 30% - <60%	Mulai Berkembang <30%
Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia	Karya yang dihasilkan menggambarkan rasa syukur kepada Tuhan YME dengan menunjukkan contoh, dampak, dan manfaat dengan tepat	Karya yang dihasilkan menggambarkan rasa syukur kepada Tuhan YME tetapi kurang tepat menunjukkan contoh, dampak, dan manfaat dengan tepat	Karya yang dihasilkan menggambarkan rasa syukur kepada Tuhan YME tetapi tidak tepat dalam hal menunjukkan contoh, dampak, dan manfaat dengan tepat	Karya yang dihasilkan tidak menggambarkan rasa syukur kepada Tuhan YME
Gotong royong	Dapat bekerja sama dengan dan selalu memberi semangat pada orang lain	Dapat bekerja sama dengan tetapi kurang dapat memberi semangat pada orang lain	Dapat bekerja sama dengan tetapi tidak memberi semangat pada orang lain	Tidak dapat bekerja sama dengan dan memberi semangat pada orang lain
Bernalar kritis	Permasalahan jelas, penyajian data tepat dan lengkap, serta solusi yang diberikan tepat	Permasalahan jelas, penyajian data tepat dan lengkap, serta solusi yang diberikan kurang tepat	Permasalahan jelas, penyajian data dan solusi yang diberikan kurang tepat	Permasalahan, penyajian data dan solusi yang diberikan kurang tepat
Mandiri	Mampu melakukan inisiatif sendiri dalam beraktifitas dalam proyek sendiri	Mampu melakukan aktifitas dalam proyek sendiri tanpa bantuan	Kurang mampu melakukan aktifitas dalam proyek dengan bantuan	Tidak mampu melakukan aktifitas dalam proyek dengan bantuan

Lampiran 6 Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id/> email: fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Firas Safira Nurdiansyah
NIM : 19130015
Judul Skripsi : Peran Kompetensi Guru IPS dalam Pelaksanaan
Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di
Kelas VII SMP Islam Hasanuddin Dau Malang
Dosen Pembimbing : Mohammad Miftahusyai'an, M.Sos
NIP : 197801082014111001

No.	Tgl/Bln/Thn	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Dosen Pembimbing
1.	19 Maret 2024	Revisi BAB I – III	
2.	23 September 2024	Instrumen Penelitian	
3.	20 November 2024	BAB I – IV	
4.	17 Maret 2025	Revisi BAB I – VI	
5.	27 Mei 2025	Keseluruhan	
6.	03 Juni 2025	Revisi Keseluruhan ACC	

Malang, 03 Juni 2025
Ketua Jurusan Pendidikan IPS

Dr. Alfiana Yuli Efivanti, M.Pd
NIP. 19707012006042001

Lampiran 7 Foto Kegiatan Penelitian



Foto wawancara kepala sekolah



Foto wawancara waka kurikulum



Foto wawancara Guru IPS



Foto wawancara siswa



Foto kegiatan pembelajaran IPS

Foto kegiatan P5



Lampiran 8. Biodata Peneliti

Nama : Firas Safira Nurdiansyah
NIM : 19130015
Tempat Tanggal Lahir : Lumajang, 19 Mei 2001
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Alamat Rumah : Jl. Kedondong, Ds. Kutorenon RT 03/RW 02, Kec.
Sukodono, Kab. Lumajang
Alamat Email : nurdiansya.firas19@gmail.com